



UNIVERSITAS INDONESIA

AUDIT ATAS SIKLUS PENJUALAN DI PT X

LAPORAN MAGANG

MIRANTI HIKMAYUDI

0806322161

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

AUDIT ATAS SIKLUS PENJUALAN DI PT X

LAPORAN MAGANG

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi**

MIRANTI HIKMAYUDI

0806322161

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

DEPOK

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan magang ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Miranti Hikmayudi

NPM : 0806322161

Tanda Tangan :

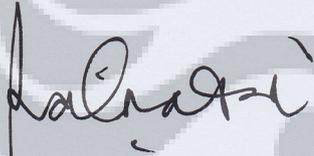


Tanggal : 13 Juni 2012

**TANDA PERSETUJUAN
LAPORAN AKHIR MAGANG**

Nama Mahasiswa : Miranti Hikmayudi
Nomor Pokok Mahasiswa : 0806322161
Judul Laporan Akhir Magang : Audit atas Siklus Penjualan di PT X
Tanggal : 13 Juni 2012
Pembimbing Magang : A.A. Ayu Ratna Dewi S.E., M.Si., Ak

TTD



(A.A. Ayu Ratna Dewi S.E., M.Si., Ak)

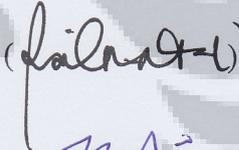
HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Magang ini diajukan oleh:

Nama : Miranti Hikmayudi
NPM : 0806322161
Program Studi : Strata 1 – Akuntansi
Judul Laporan Magang : Audit atas Siklus Penjualan di PT X

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : A.A. Ayu Ratna Dewi S.E., M.Si., Ak ()

Penguji : Nureni Wijayati, S.E., MS, Ak ()

Penguji : Rini Yulius, S.E., M.Ak ()

Ditetapkan di : Depok, Jawa Barat

Tanggal : 13 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., karena atas rahmat dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan laporan magang ini.

Laporan magang ini berjudul "Audit atas Siklus Penjualan di PT X". Laporan ini berisi mengenai pengalaman dan pembelajaran penulis selama melakukan proses audit atas laporan keuangan sebuah perusahaan yang bergerak dalam industri pertambangan, selama mengikuti program magang di Kantor Akuntan Publik Purwantono, Suherman & Surja (Ernst & Young).

Penulisan laporan magang ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tentunya terdapat berbagai pihak yang mendukung dan memberi bimbingan terhadap penyelesaian laporan magang ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT., karena atas seizin-Nya-lah saya dapat menyelesaikan laporan magang ini.
2. Kedua orang tua saya, mama dan papa, yang selalu menyemangati dan memotivasi saya. Doa mama dan papa yang terus meningkatkan semangat saya dalam mengerjakan laporan magang ini.
3. Adik saya, Rasyena Hikmayudi dan Karina Hikmayudi, yang selalu mengisi hari-hari saya dengan penuh canda tawa.
4. *Someone's special*, Mochamad Fardiansyah, yang tidak pernah berhenti mendukung dan menyemangati saya dalam mengerjakan dan menyelesaikan laporan magang ini.
5. Ibu A.A. Ayu Ratna Dewi S.E., M.Si., Ak, selaku dosen pembimbing magang saya, yang telah memberikan kontribusi besar atas bimbingan dan masukan yang diberikan sampai laporan magang ini berhasil diselesaikan.

6. Kakak sepupu tersayang, Icha Ronaldy, yang memberikan semangat dan kontribusinya dalam penyelesaian laporan magang ini. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada keluarga besar yang memotivasi dan memberikan dukungan kepada saya untuk dapat menyelesaikan laporan ini.
7. Ernst & Young, Ka Heppy dan Ka Rachman, serta teman-teman di dalam tim audit PT X yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan saya banyak pelajaran dan pengalaman mengenai dunia auditor.
8. Teman-teman FEUI 2008, Mima, Alma, Ayas, Adiza, Dira, Ratih, Windy, Kiko, Prista, Lida, Diba, Momon, dan semua staf, dosen dan rekan-rekan dalam lingkungan FEUI.
9. Dosen penguji yaitu Ibu Nureni Wijayati S.E., MS, Ak dan Ibu Rini Yulius, S.E., M.Ak. Terima kasih untuk kritik dan saran yang membangun, untuk ilmu dan wawasan, dan untuk pesan yang Ibu sampaikan kepada saya di ruang sidang.
10. AIESEC Local Committee Universitas Indonesia atas pelajaran dan pengalaman berharga yang saya dapatkan untuk mengembangkan potensi yang penulis miliki.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Laporan magang ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Karena itu apabila terdapat saran dan kritik maka harap disampaikan kepada penulis agar menjadi pembelajaran untuk menjadi lebih baik. Semoga laporan magang ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu di kemudian hari. Akhir kata, Wassalamuailaikum Wr. Wb.

Jakarta, 13 Juni 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miranti Hikmayudi
NPM : 0806322161
Program Studi : Strata 1
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Laporan Magang

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

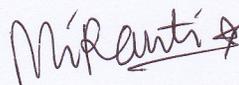
Audit atas Siklus Penjualan di PT X

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok, Jawa Barat

Pada tanggal: 13 Juni 2012

Yang menyatakan



(Miranti Hikmayudi)

ABSTRAK

Nama : Miranti Hikmayudi
Program Studi : Strata 1 - Akuntansi
Judul Laporan Magang : Audit atas Siklus Penjualan di PT X

Laporan magang ini memaparkan kegiatan penulis dalam penerapan audit atas penjualan periode Januari-Juni 2011 pada PT X yang dilakukan oleh KAP Purwantono, Suherman & Surja (Ernst & Young). Laporan ini menyoroti proses audit tengah tahun yang dilakukan karena adanya kebijakan perusahaan untuk melakukan *Corporate Action* dengan mengeluarkan obligasi pada Desember 2011. Dalam dunia bisnis, penjualan dalam kegiatan operasi perusahaan merupakan salah satu akun yang cukup penting, sehingga tidak jarang dalam suatu audit tingkat materialitas ditentukan berdasarkan akun ini. Sesuai dengan analisis atas audit siklus penjualan PT X, hasil temuan yang didapatkan adalah tidak adanya pencatatan atas beberapa *final invoice* di dalam laporan keuangan, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya *misstatement* dalam akun penjualan. Auditor melakukan penyesuaian atas hal tersebut sesuai dengan persetujuan PT X. Dari hasil audit keseluruhan, disimpulkan bahwa auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan PT X.

Kata kunci: audit, audit siklus penjualan

ABSTRACT

Name : Miranti Hikmayudi
Study Program : Accounting
Title : Sales Cycle Audit of PT X

This report presents summary of the author's activities when auditing the sales cycle for the period from January to June 2011 of PT X conducted by KAP Purwantono, Suherman & Surja (Ernst & Young). This report highlights the audit process conducted mid-year because of company policy to carry out corporate action by issuing bonds in December 2011. In business world, sales in operating activities is one of the most important accounts that very often audit materiality consideration is based on this account. In accordance with the analysis of the sales cycle audit of PT X, the findings obtained is the absence of records of some of the final invoice in the financial statements, therefore it causes misstatement in the sales account. Auditors make adjustments for that in accordance with the agreement of PT X. From the overall audit results, it was concluded that the auditor gave an unqualified opinion for the financial statements of PT X.

Key words: audit, sales cycle audit

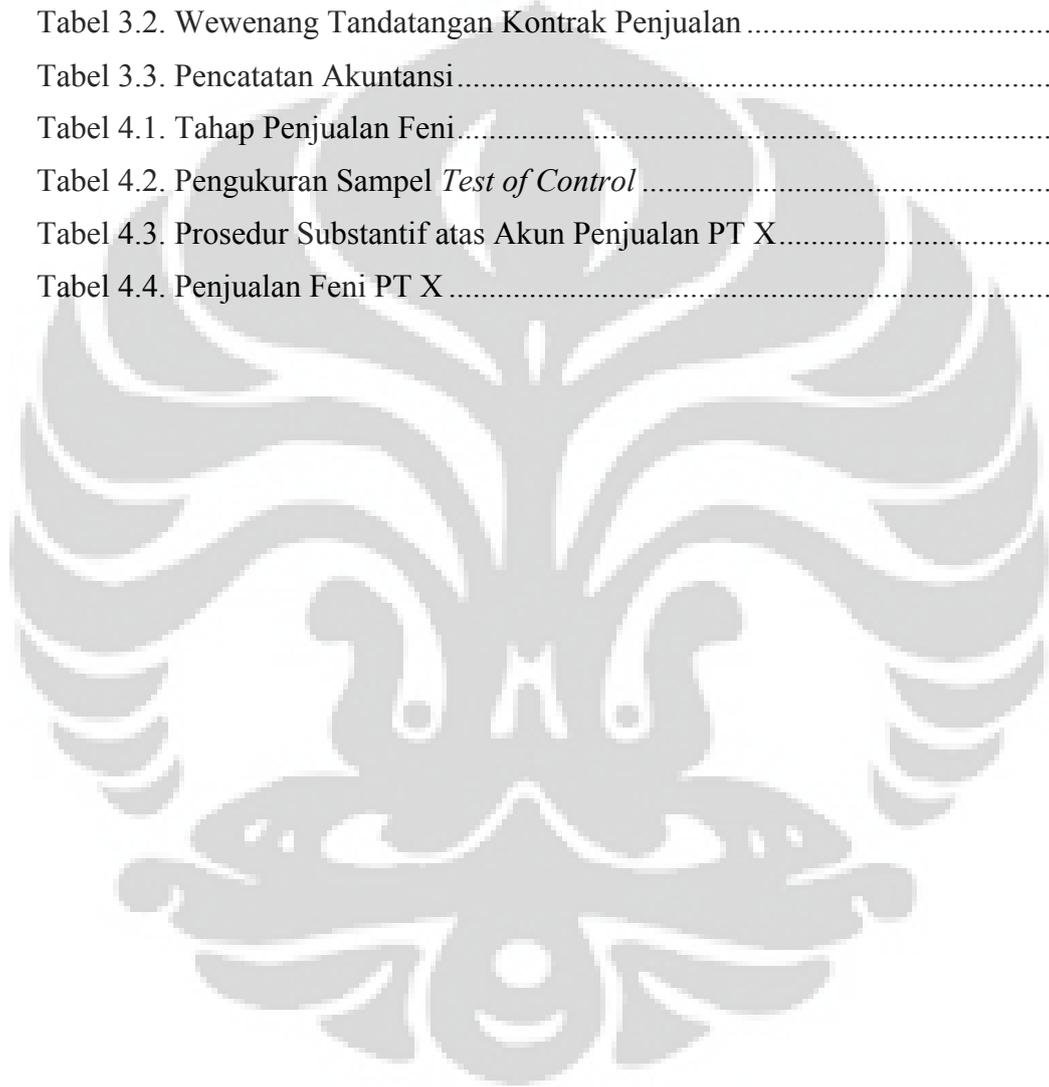
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
TANDA PERSETUJUAN LAPORAN AKHIR MAGANG.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. PENTINGNYA PENJUALAN BAGI KEGIATAN OPERASIONAL PERUSAHAAN.....	1
1.2. ASPEK ADMINISTRATIF MAGANG	2
1.2.1. Latar Belakang Pelaksanaan Magang.....	2
1.2.2. Tujuan Pelaksanaan Magang.....	3
1.2.3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Magang.....	4
1.2.4. Aktivitas Magang Secara Umum.....	4
1.2.5. Perumusan dan Pembatasan Masalah	7
1.2.6. Tujuan Penulisan.....	7
1.2.7. Sistematika Penulisan	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	10
2.1. LAPORAN KEUANGAN	10
2.1.1. Laporan Keuangan Interim.....	13
2.2. PENDAPATAN	14
2.2.1. Pengertian Pendapatan	14
2.2.2. Penjualan Barang.....	15
2.2.3. Pengakuan Pendapatan.....	15
2.2.4. Pengukuran Pendapatan	16
2.3. PROSEDUR AUDIT.....	16
2.3.1. Pengertian Audit.....	16
2.3.2. Tipe-tipe Audit.....	17
2.3.3. Tujuan Audit atas Laporan Keuangan dan Asersi Manajemen 19	
2.3.4. Tahap-tahap Pelaksanaan Audit.....	26
2.3.5. Bukti Audit.....	33
2.3.6. Audit atas Siklus Penjualan.....	35

BAB 3 PROFIL KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN PERUSAHAAN.....	41
3.1. PROFIL KANTOR AKUNTAN PUBLIK	41
3.2. PROFIL PERUSAHAAN KLIEN (PT X)	44
3.2.1. Profil PT X Secara Umum	44
3.2.2. Visi dan Misi PT X.....	47
3.2.3. Struktur Organisasi PT X	47
3.2.4. Siklus Penjualan PT X.....	49
3.2.5. Pengakuan dan Pencatatan Akuntansi atas Penjualan Feni.....	59
BAB 4 PEMBAHASAN	61
4.1. PENGERTIAN AUDIT ATAS SIKLUS PENJUALAN PT X	61
4.2. TAHAP PELAKSANAAN AUDIT ATAS SIKLUS PENJUALAN PT X	64
4.2.1. Merencanakan dan Merancang Pendekatan Audit	64
4.2.2. Melakukan Pengujian Pengendalian (<i>Test of Control</i>) dan Pengujian Substantif atas Transaksi (<i>Substantive Tests of Transactions</i>)	71
4.2.3. Melakukan Prosedur Analitis (<i>Analytical Procedures</i>) dan Pengujian Saldo Detail (<i>Test of Details of Balances</i>)	79
4.2.4. Menyelesaikan Audit dan Mengeluarkan Laporan Audit.....	80
4.3. BUKTI AUDIT ATAS PENJUALAN	81
4.4. TEMUAN AUDIT	83
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
5.1. KESIMPULAN	84
5.2. SARAN	86
DAFTAR REFERENSI.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Asersi Manajemen dan Tujuan Audit terkait Transaksi.....	24
Tabel 2.2. Tahapan dalam Pelaksanaan Audit	29
Tabel 2.3. Fungsi Bisnis Penjualan	36
Tabel 3.1. Tugas Utama Dewan Komisaris dan Dewan Direksi PT X.....	49
Tabel 3.2. Wewenang Tandatangan Kontrak Penjualan	50
Tabel 3.3. Pencatatan Akuntansi.....	60
Tabel 4.1. Tahap Penjualan Feni.....	62
Tabel 4.2. Pengukuran Sampel <i>Test of Control</i>	72
Tabel 4.3. Prosedur Substantif atas Akun Penjualan PT X.....	78
Tabel 4.4. Penjualan Feni PT X.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Struktur Organisasi PT X	88
Lampiran 2 – <i>Audit Engagement Letter</i> PT X	89
Lampiran 3 – <i>Standard Operating Procedures</i> PT X	94
Lampiran 4 – <i>Risk Control Matrix</i> Penjualan	99
Lampiran 5 – <i>Template Planning Materiality, Tolerable Error, and Summary Audit Differences</i>	102
Lampiran 6 – “ <i>What Could Go Wrong</i> ”	103
Lampiran 7 – <i>Test Pricing</i>	108
Lampiran 8 – Rekapitulasi Penjualan Feni	109
Lampiran 9 – <i>Template Konfirmasi Account Receivable</i>	111



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. PENTINGNYA PENJUALAN BAGI KEGIATAN OPERASIONAL PERUSAHAAN

Setiap perusahaan membutuhkan profit untuk kelangsungan kegiatan operasional perusahaan. Profit tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan, baik kegiatan internal maupun eksternal. Salah satu cara paling efektif untuk memperoleh profit adalah dengan melakukan penjualan atas barang/jasa oleh perusahaan.

Penjualan merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atas bisnis yang dijalankannya. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana efektivitas dan efisiensi penjualan di dalam suatu perusahaan, diperlukan pengetahuan mengenai proses penjualan yang berlangsung sebagai bentuk kegiatan operasional perusahaan.

Siklus penjualan meliputi keputusan dan proses yang diperlukan untuk mengalihkan kepemilikan atas barang dan jasa yang telah tersedia untuk dijual kepada pelanggan. Siklus ini dimulai dengan permintaan barang atau jasa oleh pelanggan dan berakhir dengan perubahan barang atau jasa menjadi penerimaan kas. Untuk dapat menentukan apakah suatu perusahaan sudah melakukan penjualan dengan baik, dibutuhkan adanya audit atas siklus penjualan. Audit atas siklus penjualan menginformasikan kepada para *stakeholders* terkait proses penjualan, pencatatan, serta otorisasi yang dilakukan di dalam perusahaan. Oleh karena itu, audit atas siklus penjualan merupakan salah satu siklus audit yang sangat penting di dalam perusahaan dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Apabila ada temuan yang signifikan di dalam audit atas siklus penjualan maka akan dapat mempengaruhi akun-akun yang lainnya. Hal ini dikarenakan siklus penjualan mempunyai hubungan secara langsung dengan penerimaan kas. Transaksi yang mempengaruhi siklus kas mempunyai mutasi yang tinggi karena kas menyangkut aktiva yang terkait dengan pengukuran nilai yang bersifat

sangat likuid dan risiko yang melekat dalam siklus ini sangat tinggi. Semakin tinggi volume transaksi yang terbentuk, maka akan meningkat pula risiko yang melekat dalam penyajian rekening kas dalam laporan posisi keuangan. Dengan adanya hal-hal tersebut, maka auditor memiliki tugas dalam menilai efektivitas dan efisiensi sistem penjualan di dalam suatu perusahaan, dan menilai kepatuhan perusahaan terhadap prosedur-prosedur yang diterapkan oleh perusahaan dan standar akuntansi yang berlaku.

Laporan magang ini akan membahas mengenai audit atas siklus penjualan di PT X, yaitu perusahaan yang penulis audit. PT X memiliki salah satu komoditas utama yaitu ferronickel (yang selanjutnya disebut feni) yang merupakan komoditas dengan penjualan terbesar di antara komoditas-komoditas yang lain. Audit siklus penjualan merupakan kegiatan audit yang sangat penting di dalam PT X, karena:

- Tiap *buyer* serta komoditas-komoditas yang ada memiliki standar dan ketentuan yang berbeda-beda dalam melakukan penjualan ataupun pengakuan penjualan.
- Akun penjualan merupakan akun yang paling kompleks di PT X.
- Penjualan PT X mencakup beragam jenis hasil tambang sehingga mempengaruhi metode pendapatannya.
- Penjualan merupakan akun utama karena dapat mempengaruhi akun-akun yang lainnya.

1.2. ASPEK ADMINISTRATIF MAGANG

1.2.1. Latar Belakang Pelaksanaan Magang

Di era globalisasi ini, dunia perekonomian dan bisnis bergerak dengan cepat, sehingga perlu adanya inovasi dan adaptasi untuk dapat bersaing di era kompetitif ini. Di dalam dunia perekonomian dan bisnis tentunya diperlukan bibit-bibit unggul yang terlatih agar nantinya dapat beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dibutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya pintar, namun memiliki pengalaman yang memadai sehingga dalam dunia kerja dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari dengan baik. Perlunya melatih calon tenaga kerja agar lebih terampil dan tangkas ketika terjun langsung di dunia kerja dianggap Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia sebagai salah satu langkah yang baik untuk mendidik mahasiswa agar memiliki daya saing yang tinggi dan melatih mahasiswa untuk mengaplikasikan secara langsung teori-teori yang sudah dipelajari selama ini di dalam perkuliahan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Departemen Akuntansi FEUI mempersiapkan lulusannya agar dapat menghadapi perkembangan dunia perekonomian dan bisnis dengan mengimplementasikan prasyarat kelulusan, yang salah satunya adalah program magang. Dalam program magang ini, mahasiswa dapat bekerja di sebuah perusahaan sehingga dapat merasakan lingkungan kerja yang sebenarnya. Mahasiswa dapat mengimplementasikan secara langsung teori-teori yang telah didapat selama periode pembelajaran ke dunia pekerjaan yang sebenarnya. Tentunya, dengan mengikuti program magang ini, banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat yang nantinya akan berguna untuk bekal yang berharga setelah lulus nanti.

1.2.2. Tujuan Pelaksanaan Magang

Program magang pengganti skripsi yang terdapat di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa agar dapat memiliki pengalaman serta pengetahuan yang relevan tentang dunia kerja dalam bidang akuntansi. Program magang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengimplementasikan teori yang didapat sewaktu perkuliahan dan diterapkan ke dunia kerja.

1.2.3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Magang

Penulis menjalani program magang ini di KAP (Kantor Akuntan Publik) Purwantono, Suherman & Surja (Ernst & Young) yang merupakan salah satu dari empat KAP terbesar di dunia (*The Big Four*). Penulis terhitung secara resmi bekerja sejak tanggal 10 Juni sampai 26 Agustus 2011 atau selama 3 bulan. Selama 3 bulan program magang tersebut, penulis bekerja di divisi *Audit Advisory Business Service* (AABS).

1.2.4. Aktivitas Magang Secara Umum

Selama menjalani kegiatan magang di Ernst & Young, penulis bertanggung jawab untuk melakukan audit terhadap akun kas dan bank, deposito, hutang usaha, biaya yang masih harus dibayar, hutang dividen, beban pajak dan retribusi, beban penelitian dan pengembangan, serta penjualan yang terdapat di PT X. PT X merupakan perusahaan yang memiliki kantor pusat di Jakarta dan beberapa unit bisnis perusahaan di luar Pulau Jawa. Namun pada kesempatan magang kali ini penulis hanya melakukan audit atas kegiatan di kantor pusat dan bukan di unit bisnis perusahaan. Penjelasan mengenai tiap-tiap akun yang diaudit oleh penulis atas PT X adalah:

1. Kas dan Bank

- a. Melakukan audit atas kas dan bank dengan tujuan untuk melakukan pemeriksaan bahwa semua transaksi sudah dicatat oleh PT X maupun bank. Hal ini dilakukan dengan meminta berita acara kas opname per 30 Juni 2011 yang sudah ditandatangani oleh pihak perusahaan yang berwenang dan juga meminta rekening koran atas saldo PT X, lalu membuat *working paper* terkait dengan berita acara kas opname tersebut. Selain itu juga melakukan pengiriman konfirmasi

terhadap semua bank yang tercatat di kantor pusat. Hal ini bertujuan agar auditor dapat mengetahui kesesuaian saldo bank yang ada di tiap-tiap bank dengan saldo bank yang dicatat oleh perusahaan.

- b. Melakukan *currency test* terhadap nilai saldo bank dalam mata uang asing. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian nilai pencatatan dalam mata uang rupiah antara bank dengan perusahaan.
- c. Melakukan pemeriksaan terhadap *reconciling* items dengan nilai yang material.

2. Deposito

- a. Melakukan pemeriksaan terhadap *outstanding* deposito untuk memastikan bahwa deposito yang tercatat di laporan keuangan masih dimiliki oleh perusahaan dan belum dicairkan.
- b. Melakukan *predictive test* terhadap besarnya pendapatan bunga deposito. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kesesuaian perhitungan besarnya bunga deposito yang dihitung oleh perusahaan.

3. Hutang usaha

- a. Melakukan *Search for Unrecorded Liabilities* (SUREL) atas hutang usaha yang terdapat di perusahaan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui hutang yang dicatat di laporan keuangan adalah benar-benar dimiliki oleh perusahaan dan semua hutang sudah dicatat di dalam laporan keuangan.
- b. Melakukan pengiriman konfirmasi hutang usaha.
- c. Melakukan *currency test* atas hutang usaha per vendor yang ada di perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan sudah menggunakan kurs tengah Bank Indonesia dalam mencatat nilai hutang dalam mata uang asing.
- d. Melakukan *subsequent payment* atas pembayaran hutang usaha.

4. Biaya yang masih harus dibayar

- a. Membuat *working paper* yang berisi mengenai biaya yang masih harus dibayar oleh perusahaan. Prosedur yang harus dilakukan oleh penulis adalah meminta rincian akun-akun yang masih harus dibayar, lalu menggabungkan akun-akun tersebut ke dalam kelas-kelasnya berdasarkan sifat dan nilai nominal akunnya.
- b. Rincian mengenai biaya yang harus dibayar oleh perusahaan adalah rincian gaji dan kesejahteraan karyawan serta rincian lain-lain.

5. Hutang dividen

- a. Memastikan bahwa hutang dividen yang tercatat oleh perusahaan sama nilainya dengan hutang dividen yang tercatat di dalam hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham.
- b. Melakukan pemeriksaan atas pembayaran hutang dividen tersebut.

6. Beban pajak dan retribusi

- a. Meminta data mengenai rincian beban pajak dan retribusi, lalu melakukan *vouching*.
- b. Di dalam rincian beban pajak dan retribusi, penulis menemukan bahwa beban ini terbagi ke dalam 4 akun besar, yaitu iuran eksploitasi/produksi, iuran kuasa pertambangan, retribusi daerah, pajak bumi dan bangunan, serta pajak surat kendaraan.

7. Beban penelitian dan pengembangan

- a. Meminta data mengenai rincian beban penelitian dan pengembangan dan melakukan *vouching*.
- b. Di dalam rincian mengenai beban penelitian dan pengembangan perusahaan, penulis menemukan bahwa beban ini terbagi dalam 4 akun besar, yaitu penelitian dan pengembangan, beban *general administrative*, beban Iuran Kuasa Pertambangan, dan beban lain-lain.

8. Penjualan

- a. Melakukan *test cut off* atas penjualan yang terjadi di PT X. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah pencatatan dan pengakuan penjualan yang dilakukan PT X sudah sesuai antara kontrak penjualan yang ada dengan pencatatan PT X.
- b. Melakukan *test pricing* atas penjualan yang terjadi di PT X. Tujuannya adalah untuk mengetahui bahwa harga yang digunakan oleh PT X dalam proses penjualan sudah sesuai antara kontrak penjualan yang ada dengan pencatatan PT X, dan melakukan pemeriksaan yang bersifat administratif.

1.2.5. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Dalam laporan ini, penulis akan membahas siklus penjualan PT X dan proses audit yang terkait dengan penjualan tersebut. Pembahasan ini hanya terfokus pada:

- a. Melakukan evaluasi atas pelaksanaan audit siklus penjualan yang dilakukan pada periode 1 Januari sampai dengan 30 Juni 2011 dan juga melakukan analisis mengenai implementasi audit atas akun tersebut yang dilakukan oleh Ernst & Young.
- b. Membatasi penulisan ini pada akun penjualan karena akun penjualan merupakan akun yang kompleks di PT X sehingga penulis memiliki tantangan tersendiri dalam membuat laporan magang mengenai hal ini. Selain itu, akun penjualan merupakan salah satu akun yang memiliki nilai signifikan dalam laporan keuangan perusahaan.

1.2.6. Tujuan Penulisan

Penulisan laporan magang ini merupakan prasyarat kelulusan sebagai pengganti penyusunan skripsi bagi mahasiswa yang menginjak tingkat akhir di FEUI. Selain itu, penulisan laporan magang ini juga memiliki

tujuan yang terkait dengan perumusan dan pembatasan masalah yang ada, yaitu:

- a. Menyajikan satu pembahasan yang komprehensif mengenai proses audit tengah tahun yang dilakukan oleh Ernst & Young sebagai bentuk implementasi terhadap teori audit yang ada.
- b. Menjelaskan mengenai tahapan siklus penjualan yang dilakukan oleh perusahaan serta proses audit tengah tahun yang terkait dengan akun penjualan karena permintaan klien yang akan melakukan *corporate action* yaitu menerbitkan obligasi.

1.2.7. Sistematika Penulisan

Laporan ini terdiri dari lima bab yang sistematis, yaitu Pendahuluan, Landasan Teori, Profil Kantor Akuntan Publik dan Perusahaan, Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran, dengan rincian sebagai berikut:

a. Bab 1 – Pendahuluan

Bab ini mencakup dua bagian besar yaitu pentingnya penjualan bagi kegiatan operasional perusahaan dan aspek administratif magang. Dalam bagian pertama, diuraikan latar belakang penulis dalam mengambil topik mengenai audit siklus penjualan dan penjelasan atas pentingnya akun penjualan dalam kegiatan operasional perusahaan. Kemudian, pada bagian kedua, tercakup latar belakang pelaksanaan magang, tujuan pelaksanaan magang, waktu dan tempat pelaksanaan magang, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, serta sistematika penulisan.

b. Bab 2 – Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang teori dan konsep-konsep yang digunakan sebagai panduan dalam mengerjakan penulisan laporan magang mengenai audit atas siklus penjualan.

c. Bab 3 – Profil Kantor Akuntan Publik dan Perusahaan

Bab ini menguraikan tentang tempat penulis melakukan kegiatan magang dan juga perusahaan yang diaudit oleh Ernst & Young yang disebut PT X. Dalam bab ini, dijelaskan pula mengenai gambaran umum PT X yang berupa deskripsi mengenai bidang kegiatan perusahaan, cakupan aktivitas, struktur organisasi dan sebagainya.

d. Bab 4 – Pembahasan

Bab ini membahas tentang pelaksanaan kegiatan magang dan pembahasan audit atas siklus penjualan di PT X yang dilakukan oleh Ernst & Young.

e. Bab 5 – Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi ringkasan dari analisis audit atas siklus penjualan terhadap perusahaan serta hambatan yang dihadapi penulis pada saat melakukan kegiatan magang. Penulis juga memberikan saran kepada Ernst & Young, PT X, dan peserta yang akan melakukan magang terkait dengan pelaksanaan atas audit yang dilakukan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi keuangan yang dibuat oleh suatu entitas sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja dari entitas tersebut. Laporan keuangan adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan (PSAK 1, Revisi 2009). Laporan keuangan terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Laporan posisi keuangan atau *balance sheet* pada akhir periode sering disebut juga dengan *statement of financial position* yang melaporkan mengenai aset, liabilitas dan ekuitas dari sebuah bisnis dalam suatu periode tertentu.
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode merupakan laporan yang mengukur mengenai kesuksesan dari kegiatan operasi entitas dalam suatu periode waktu. Laporan laba rugi atau *income statement* juga biasa disebut dengan *statement of income* atau *statement of earnings*. Laporan laba rugi entitas disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar.

Elemen yang terdapat di dalam laporan laba rugi adalah pendapatan dan beban. Peningkatan keuntungan ekonomi selama suatu periode akuntansi atas peningkatan dari aset atau penurunan dari liabilitas menghasilkan peningkatan atas ekuitas, selain dari peningkatan atas kontribusi *shareholders*. Selain itu, penurunan dari keuntungan ekonomi selama suatu periode akuntansi atas penurunan dari aset atau peningkatan liabilitas menghasilkan penurunan atas ekuitas, selain dari penurunan atas kontribusi *shareholders*.

- c. Laporan perubahan ekuitas selama satu periode, adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas yang dimiliki entitas pada suatu periode waktu tertentu.
- d. Laporan arus kas atau *statement of cash flow* selama satu periode adalah laporan yang menyediakan penjelasan mengenai kas masuk dan kas keluar serta sumber dan pengeluaran kas dalam suatu periode waktu tertentu. Tujuan utama dari adanya laporan perubahan arus kas adalah untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pembayaran yang digunakan terhadap kas tersebut dalam sebuah entitas di suatu periode waktu tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain yang harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:
- informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan;
 - informasi yang disyaratkan oleh Standar Akuntansi Keuangan yang tidak disajikan di bagian mana pun dalam laporan keuangan; dan
 - informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Entitas menyajikan semua komponen laporan keuangan lengkap dengan tingkat keutamaan yang sama. Penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum adalah:

- Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa lain, dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.
- Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap Standar Akuntansi Keuangan membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa terkecuali tentang kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan dalam catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak boleh menyebutkan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap Standar Akuntansi Keuangan kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap semua yang disyaratkan dalam Standar Akuntansi Keuangan.

Laporan keuangan suatu entitas harus diaudit oleh auditor independen. Auditor independen melakukan audit atas laporan keuangan dengan tujuan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat.

2.1.1. Laporan Keuangan Interim

Laporan keuangan interim merupakan laporan keuangan yang berisi laporan keuangan lengkap (seperti yang dijelaskan dalam PSAK 1 (2009): Penyajian Laporan Keuangan) atau laporan keuangan ringkas untuk suatu periode interim.

Laporan keuangan interim harus dilaporkan tepat waktu dan andal meningkatkan kemampuan investor, kreditor, dan pihak lain untuk memahami kapasitas entitas menghasilkan laba dan arus kas serta kondisi dan likuiditas keuangannya.

PSAK 3 (Revisi 2010) tidak mengatur entitas yang disyaratkan untuk menerbitkan laporan keuangan interim, kuantitas pelaporan, atau jangka waktu setelah akhir periode interim. Namun, pemerintah, regulator pasar modal, dan bursa efek sering kali mensyaratkan entitas yang memiliki efek utang atau efek ekuitasnya diperdagangkan di bursa efek untuk menerbitkan laporan keuangan interim.

Isi dari laporan keuangan interim sesuai dengan PSAK 1 (Revisi 2009) yaitu: laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.

Dalam PSAK 3 (Revisi 2010) dijelaskan bahwa entitas disyaratkan atau memilih untuk menyediakan informasi yang lebih sedikit pada tanggal interim dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan. Pernyataan ini menetapkan isi minimum laporan keuangan interim yang mencakup komponen:

- a. laporan posisi keuangan ringkas;
- b. laporan laba rugi komprehensif ringkas;
- c. laporan perubahan ekuitas ringkas;
- d. laporan arus kas ringkas;
- e. catatan penjelasan tertentu.

2.2. PENDAPATAN

2.2.1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan memiliki arti yang luas yang berbeda-beda bagi setiap pihak walaupun memiliki satu tujuan yang sama. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2007) pendapatan diartikan sebagai “*inflows or other enhancements of assets of an entity or settlements of its liabilities during a period from delivering or producing goods, rendering services, or other activities that constitute the entity’s ongoing major or central operations*”.

Tidak berbeda dengan Kieso, Weygandt, dan Warfield, PSAK 23 (Revisi 2010) juga mendefinisikan pendapatan sebagai penghasilan yaitu kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Penghasilan (*income*) di dalam entitas meliputi pendapatan (*revenue*) dan juga keuntungan (*gain*). Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa.

Permasalahan utama dalam akuntansi terkait dengan pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. Pendapatan diakui ketika besar manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas dan manfaat ini dapat diukur secara andal. Pernyataan ini mengidentifikasi keadaan saat kriteria tersebut akan terpenuhi, sehingga pendapatan dapat diakui.

Akuntansi untuk pendapatan timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini yaitu penjualan barang, penjualan jasa, dan penggunaan aset entitas oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen. Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti

lain yang dibeli untuk dijual kembali. Pendapatan juga harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.

2.2.2. Penjualan Barang

PSAK 23 (Revisi 2010) menyebutkan bahwa pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- a. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli.
- b. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
- c. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
- d. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
- e. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

2.2.3. Pengakuan Pendapatan

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011) secara umum pedoman untuk pengakuan pendapatan cukup luas. Prinsip pengakuan pendapatan mengindikasikan bahwa pendapatan diakui ketika ada kemungkinan bahwa keuntungan ekonomi akan mengalir ke dalam entitas dan keuntungan tersebut dapat diukur secara andal. Empat transaksi pendapatan diakui sesuai dengan prinsip ini, yaitu:

- a. Entitas mengakui pendapatan dari penjualan barang pada tanggal terjadinya penjualan. Tanggal ini biasa diinterpretasikan sebagai tanggal pengiriman barang kepada pelanggan.
- b. Entitas mengakui pendapatan atas jasa yang diberikan, ketika jasa tersebut sudah dilaksanakan dan dapat ditagih.

- c. Pendapatan dari mengizinkan pihak lain untuk menggunakan aset entitas, seperti bunga, sewa, dan royalti, diakui sesuai dengan berlalunya waktu atau ketika itu digunakan.
- d. Pendapatan dari pelepasan aset selain barang yang diakui pada tanggal penjualan.

2.2.4. Pengukuran Pendapatan

Menurut PSAK 23 (Revisi 2010), pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan.

2.3. PROSEDUR AUDIT

2.3.1. Pengertian Audit

Elder et al., (2009) mendefinisikan audit sebagai akumulasi dan evaluasi dari bukti-bukti tentang informasi untuk menjelaskan dan melaporkan derajat hubungan antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan, yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan pihak yang independen. Dari definisi tersebut terdapat beberapa kata kunci, yaitu:

- Informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan

Untuk melaksanakan audit diperlukan data-data atau informasi dan suatu standar atau kriteria tertentu yang dijadikan tolak ukur untuk mengevaluasi informasi yang ada.

- Akumulasi dan evaluasi dari bukti-bukti tentang informasi
Audit terdiri dari kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang ada agar dapat mencapai suatu simpulan. Bukti-bukti yang ada terdiri dari informasi yang digunakan auditor untuk menjelaskan apakah informasi yang diaudit tersebut sudah sesuai dengan kriteria yang ada. Bukti-bukti tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara, yakni:
 - o Testimoni secara lisan dari klien
 - o Komunikasi tertulis dengan pihak luar
 - o Observasi yang dilakukan oleh auditor
 - o Kegiatan elektronik ataupun lainnya mengenai transaksi yang ada
- Kompeten dan pihak yang independen
Audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki kualifikasi untuk mengerti mengenai kriteria yang harus digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui mengenai tipe-tipe dan jumlah dari bukti yang harus diakumulasi untuk mencapai kesimpulan akhir setelah menjelaskan mengenai bukti-bukti tersebut.
- Pelaporan
Pelaporan menjadi tahap terakhir dalam proses audit, yaitu melaporkan hasil dan temuan audit kepada pengguna laporan.

2.3.2. Tipe-tipe Audit

Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit dapat dibedakan atas (Agoes, 2004): a. Audit umum

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik independen dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar

Profesional Akuntan Publik dan memperhatikan Kode Etik Aturan Indonesia, Aturan Etika Kantor Akuntan Publik yang telah disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia serta Standar Pengendalian Mutu.

b. Audit khusus

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan keinginan *auditee*) yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik independen, dan pada akhir pemeriksaan auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas. Contoh audit ini adalah memeriksa apakah terdapat kecurangan (*fraud*) dalam penagihan piutang usaha entitas.

Sedangkan menurut Elder et al., (2009), Kantor Akuntan Publik menyediakan 3 tipe kegiatan audit, yaitu:

a. Audit operasional

Merupakan audit yang dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap efisiensi dan efektivitas atas bagian prosedur dan metode yang ada dalam kegiatan operasi entitas. Ketika selesai masa dari audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk melakukan improvisasi atas kegiatan operasi yang ada. Contohnya adalah evaluasi atas efisiensi dan keakuratan proses penggajian di dalam sistem komputer yang baru.

b. Audit kepatuhan

Merupakan audit yang dilakukan untuk mengetahui apakah entitas yang diaudit tersebut sudah melakukan prosedur, peraturan, serta regulasi yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Contoh audit kepatuhan adalah memeriksa apakah entitas memenuhi ketentuan upah minimum bagi para karyawannya.

c. Audit atas laporan keuangan

Merupakan audit yang bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan disajikan dengan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

2.3.3. Tujuan Audit atas Laporan Keuangan dan Asersi Manajemen

Dikutip dalam buku *Auditing and Assurance Services*, Elder et al., (2009) menyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen adalah untuk mengekspresikan opini atas kewajaran, dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas, apakah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia.

Auditor menganggap cara yang paling efisien untuk melaksanakan proses audit adalah dengan memperoleh kombinasi antara keyakinan atas kelas-kelas transaksi dengan keyakinan atas jumlah saldo akun-akun yang terkait. Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses audit, auditor harus dapat memenuhi tujuan audit pada transaksi dan tujuan audit saldo akun tertentu. Untuk setiap kelas transaksi, ada beberapa tujuan audit yang harus terpenuhi sebelum auditor menyatakan bahwa transaksi tersebut telah dicatat dengan benar. Tujuan audit tersebut adalah tujuan audit yang terkait transaksi (*transaction-related audit objectives*). Sama halnya dengan kelas transaksi, maka terdapat juga beberapa tujuan audit yang harus terpenuhi sebelum auditor menyatakan bahwa jumlah saldo atas akun tertentu telah dicatat dengan benar. Tujuan audit tersebut adalah tujuan audit yang terkait saldo (*balance-related audit objectives*).

Tujuan audit yang terkait saldo memiliki perbedaan dengan tujuan audit yang terkait transaksi. Perbedaannya terletak pada tujuan audit masing-masing yaitu jika tujuan audit yang terkait saldo dilakukan atas jumlah saldo akun-akun tertentu, sedangkan tujuan

audit yang terkait transaksi dilakukan atas terjadinya transaksi-transaksi tertentu.

Kedua tujuan audit tersebut berkaitan dengan asersi manajemen. Asersi manajemen adalah representasi manajemen mengenai kewajaran laporan keuangan.

2.3.3.1. Asersi Manajemen terkait Transaksi

Manajemen membuat beberapa asersi mengenai transaksi. Asersi-asersi tersebut juga berlaku pada kejadian lain yang tercermin dalam catatan akuntansi, seperti pencatatan depresiasi dan pengakuan kewajiban pensiun. Asersi-asersi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterjadian (*occurrence*)

Asersi ini terkait dengan kesesuaian bahwa transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan benar-benar terjadi selama periode akuntansi. Misalnya, manajemen menyatakan bahwa transaksi penjualan yang tercatat merupakan representasi atas pertukaran barang atau jasa yang benar-benar terjadi.

2. Kelengkapan (*completeness*)

Asersi ini terkait dengan kesesuaian bahwa seluruh transaksi yang seharusnya dicatat telah seluruhnya tercatat. Misalnya, manajemen menyatakan bahwa seluruh penjualan barang atau jasa telah dicatat dan dimasukkan dalam laporan keuangan.

3. Keakuratan (*accuracy*)

Asersi ini terkait dengan pencatatan transaksi pada nilai yang benar. Contoh pelanggaran atas asersi ini adalah penggunaan harga jual yang tidak tepat pada saat mencatat transaksi penjualan.

4. Klasifikasi (*classification*)

Asersi ini terkait dengan pencatatan transaksi pada akun yang sesuai. Salah satu contoh pelanggaran atas asersi ini adalah ketika beban administrasi dicatat pada akun beban penjualan.

5. Pisahbatas (*cutoff*)

Asersi ini terkait dengan pencatatan transaksi pada periode akuntansi yang sesuai. Salah satu contoh pelanggaran atas asersi ini adalah ketika transaksi penjualan yang seharusnya dicatat pada bulan Januari dicatat pada bulan Desember.

2.3.3.2. Asersi Manajemen Terkait Saldo

Asersi manajemen terkait saldo atas transaksi yang terjadi dalam aktivitas penjualan entitas, terdiri dari:

1. Keberadaan (*existence*)

Asersi ini terkait untuk mengetahui bahwa aset, liabilitas, dan ekuitas yang tersaji pada tanggal laporan posisi keuangan benar-benar ada. Misalnya manajemen menyatakan bahwa persediaan barang benar-benar ada dan siap untuk dijual pada tanggal laporan posisi keuangan.

2. Kelengkapan (*completeness*)

Asersi ini terkait untuk melihat kesesuaian bahwa seluruh akun yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan lengkap. Misalnya, manajemen menyatakan bahwa utang wesel yang tersaji dalam laporan posisi keuangan telah mewakili seluruh utang wesel entitas.

3. Valuasi dan alokasi (*valuation and allocation*)

Asersi ini terkait untuk mengetahui bahwa aset, liabilitas, dan ekuitas telah tersaji dalam laporan keuangan pada nilai yang sesuai, termasuk penyesuaian nilai yang diperlukan untuk mencerminkan nilai aset pada nilai yang dapat direalisasi. Misalnya, manajemen menyatakan bahwa piutang dagang yang disajikan dalam laporan posisi keuangan dicatat pada nilai yang dapat direalisasi.

4. Hak dan kewajiban (*rights and obligations*)

Asersi ini terkait untuk mengetahui bahwa angka yang disajikan dalam laporan keuangan menyiratkan ekuitas dan liabilitas. Semua aset yang diungkapkan adalah hak entitas dan semua liabilitas yang diungkapkan merupakan liabilitas entitas yang akan menuntut pengorbanan di masa yang akan datang sebelum dapat diselesaikan.

2.3.3.3. Tujuan Audit terkait Transaksi

Tujuan audit terkait transaksi dapat dijadikan sebagai kerangka kerja audit untuk membantu auditor dalam mengumpulkan bukti-bukti audit kompeten yang memadai atas kelas transaksi tertentu, sesuai dengan standar kerja lapangan audit. Auditor harus dapat membedakan antara tujuan audit yang terkait transaksi secara umum (*general transaction-related audit objectives*) dengan tujuan audit yang terkait transaksi secara spesifik (*specific transaction-related audit objectives*). Jika *general transaction-related audit objectives* dapat digunakan untuk setiap kelas transaksi, maka *specific transaction-related audit objectives* hanya

dapat digunakan untuk kelas transaksi tertentu saja dan merupakan pengembangan dari *general transaction-related audit objectives*. *General transaction-related audit objectives* terdiri dari 6 komponen, yaitu:

1. Keterjadian (*occurrence*)

Komponen ini untuk mengetahui kesesuaian bahwa transaksi-transaksi yang telah tercatat sebelumnya benar-benar terjadi pada waktu tertentu. Jika terdapat pencatatan transaksi yang sebenarnya tidak terjadi, maka tujuan audit ini tidak tercapai. Jika memang auditor menemukan transaksi yang tercatat sebenarnya tidak terjadi, maka harus dikonfirmasi lebih lanjut kepada klien.

2. Kelengkapan (*completeness*)

Komponen ini untuk mengetahui bahwa seluruh transaksi yang terjadi (diketahui dari dokumen-dokumen pendukung) telah masuk dalam pencatatan klien. Jika terdapat salah satu transaksi yang belum tercatat, maka tujuan audit ini belum tercapai dan harus dikonfirmasi lebih lanjut kepada klien.

3. Keakuratan (*accuracy*)

Komponen ini untuk mengetahui bahwa nilai transaksi yang sebenarnya telah dicatat dengan benar dan akurat. Jika nilai transaksi penjualan yang dicatat berbeda dengan nilai barang yang diantar dan tercantum dalam dokumen pengiriman, maka tujuan audit ini belum tercapai.

4. *Posting and summarization*

Komponen ini untuk mengetahui bahwa transaksi-transaksi tertentu telah diposkan ke dalam buku besar yang benar. Jika salah satu nilai transaksi penjualan ternyata diposkan ke dalam buku besar

pelanggan yang berbeda, maka tujuan ini belum terpenuhi.

5. Klasifikasi (*classification*)

Komponen ini untuk mengetahui bahwa transaksi-transaksi yang terjadi telah diklasifikasikan pada akun yang seharusnya.

6. *Timing*

Komponen ini untuk mengetahui bahwa transaksi dicatat pada tanggal terjadinya. Jika terdapat transaksi yang tidak dicatat pada tanggal terjadinya transaksi tersebut, maka tujuan ini belum terpenuhi.

Tabel 2.1. Asersi Manajemen dan Tujuan Audit terkait Transaksi

Asersi Manajemen Terkait Transaksi	Tujuan Audit Umum Terkait Transaksi	Tujuan Audit Spesifik Terkait Transaksi Penjualan
Keterjadian (<i>occurrence</i>)	Keterjadian (<i>occurrence</i>)	Penjualan yang dicatat adalah penjualan kepada pelanggan non-fiktif
Kelengkapan (<i>completeness</i>)	Kelengkapan (<i>completeness</i>)	Transaksi penjualan yang terjadi telah seluruhnya dicatat
Keakuratan (<i>accuracy</i>)	Keakuratan (<i>accuracy</i>)	Penjualan dicatat pada nilai yang tepat
	<i>Posting and Summarization</i>	Transaksi penjualan secara tepat dimasukkan ke <i>master file</i> dan diringkas secara tepat
Klasifikasi (<i>classification</i>)	Klasifikasi (<i>classification</i>)	Transaksi penjualan telah diklasifikasikan secara tepat
Pisahbatas (<i>cutoff</i>)	<i>Timing</i>	Transaksi penjualan dicatat pada tanggal yang tepat

Sumber: Elder et al., (2009)

2.3.3.4. Tujuan Audit terkait Saldo

Sama halnya dengan tujuan audit terkait transaksi, tujuan audit terkait saldo juga dijadikan sebagai kerangka kerja audit oleh auditor dalam mengumpulkan bukti-bukti audit kompeten yang

memadai. Tujuan audit terkait saldo juga terdiri dari tujuan audit terkait saldo secara umum (*general balance-related audit objectives*) dan tujuan audit terkait saldo secara spesifik (*specific balance-related audit objectives*). *General balance-related audit objectives* terdiri dari 8 komponen, yaitu:

1. Keberadaan (*existence*)

Komponen ini menekankan bahwa jumlah saldo suatu transaksi yang tercatat harus memiliki nilai sesuai dengan transaksi yang sebenarnya. Jika yang tercatat adalah nilai transaksi yang sebenarnya tidak terjadi, maka tujuan ini belum terpenuhi.

2. Kelengkapan (*completeness*)

Komponen ini untuk mengetahui bahwa nilai-nilai transaksi yang seharusnya tercatat telah masuk dalam pencatatan. Jika terdapat nilai transaksi yang seharusnya dicatat tetapi tidak dicatat, maka tujuan ini belum terpenuhi. Sama halnya dengan tujuan audit terkait transaksi, keberadaan dan kelengkapan pada tujuan audit terkait dengan saldo ini juga menekankan pada perhatian audit (*audit concern*) yang bertentangan.

3. Keakuratan (*accuracy*)

Komponen ini untuk mengetahui bahwa nilai transaksi yang dicatat telah tercatat dengan akurat dan benar secara matematis. Jika terdapat nilai yang tercatat dengan tidak benar, maka tujuan audit ini belum terpenuhi.

4. Klasifikasi (*classification*)

Komponen ini untuk mengetahui bahwa nilai-nilai transaksi yang tercatat telah diklasifikasikan pada akun-akun yang seharusnya.

5. Pisah batas (*cut off*)

Komponen ini untuk mengetahui bahwa transaksi-transaksi telah dicatat dengan benar sesuai dengan periodenya. Transaksi-transaksi yang paling mungkin tidak tercatat pada periodenya yang benar adalah transaksi-transaksi yang terjadi di dekat akhir periode akuntansi.

6. *Detail tie-in*

Komponen ini untuk menentukan bahwa nilai-nilai yang tercatat pada laporan keuangan telah didukung dengan catatan pada *general ledger* atau *master file* yang telah dibuat sebelumnya oleh klien.

7. *Realizable value*

Komponen ini lebih menekankan pada pencatatan nilai asset pada posisi netonya, dengan kata lain telah dikurangi dengan penurunan dari nilai perolehan (*historical cost*) ke nilai sebenarnya saat ini (*realizable value*).

8. *Rights and obligation*

Komponen ini mendukung komponen keberadaan. Setiap asset harus dimiliki secara sah terlebih dahulu baru diakui dan dicatat, begitu juga dengan liabilitas (*liability*). *Rights* selalu dikaitkan dengan asset dan *obligation* dikaitkan dengan liabilitas (*liability*).

2.3.4. Tahap-tahap Pelaksanaan Audit

Dalam melakukan audit atas laporan keuangan terdapat tahap-tahap menurut Elder et al., (2009) yang merupakan panduan untuk melaksanakan audit agar tujuan audit dapat tercapai. Hal ini menjadi sangat penting untuk menjamin selesainya proses audit laporan keuangan entitas tepat waktu dan kantor akuntan publik dapat

melakukan efisiensi dalam hal dana dan waktu. Tahapan dalam melaksanakan audit tergambar dalam Tabel 2.2.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan entitas di dalamnya termasuk pengumpulan bukti audit, analisis atas laporan keuangan, dan prosedur audit lainnya yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran audit yang diperlukan untuk memperoleh keyakinan yang memadai atas penyajian laporan keuangan entitas.

Tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan audit dapat dibagi dalam empat tahap yaitu:

a. Merencanakan dan merancang pendekatan audit

Perencanaan dan perancangan pendekatan audit perlu dilakukan oleh auditor sebelum melakukan audit atas laporan keuangan. Hal ini akan memberikan pemahaman kepada auditor untuk memperoleh bukti audit yang layak sesuai dengan kondisi audit, membantu auditor untuk tetap menjaga pelaksanaan audit dengan biaya yang murah dan menghindari adanya salah pengertian dengan klien. Memperoleh bukti audit yang kompeten sangat penting bagi kantor akuntan publik untuk mengurangi liabilitas hukum dan menjaga reputasi yang baik bagi komunitas bisnis. Mengurangi biaya audit diperlukan untuk menjaga tingkat persaingan entitas dan menghindari salah pengertian dengan klien untuk menjaga hubungan baik. Tiga aspek penting yang terdapat di dalam merencanakan dan merancang pendekatan audit adalah:

- Memahami entitas bisnis dan lingkungan industri klien

Auditor perlu memahami bisnis dan industri klien agar dapat menjalankan audit karena auditor harus menilai risiko bisnis dan risiko material salah saji di laporan keuangan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memahami bisnis dan industri adalah pemahaman lingkungan industri baik itu internal maupun eksternal, pemahaman operasi dan proses bisnis, pemahaman manajemen klien dan pemerintahan,

pemahaman strategi dan objektif klien, serta pengetahuan atas kinerja dan penilaian klien.

- Memahami kontrol internal dan menetapkan risiko kontrol

Pemahaman atas kontrol internal klien dibutuhkan auditor untuk menentukan besarnya pengendalian risiko yang dimiliki oleh klien. Pengendalian internal yang lemah akan memperbesar pengendalian risiko sehingga akan mempengaruhi besarnya bukti audit yang diperlukan dan prosedur audit yang dilakukan selama proses audit.

- Menetapkan materialitas dan menilai risiko salah saji

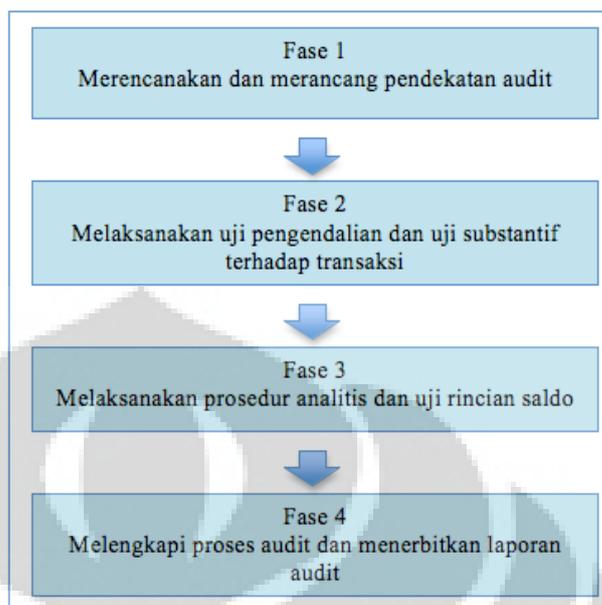
Materialitas merupakan besaran kesalahan atau salah saji pada informasi yang dapat mempengaruhi pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Menetapkan batasan materialitas diperlukan untuk menentukan jumlah sampel bukti audit yang akan dibutuhkan.

Tahapan-tahapan dalam merencanakan dan merancang pendekatan audit adalah:

1. Menerima klien dan melakukan perencanaan audit awal

Dalam tahap ini terdapat 4 kegiatan yang harus dilakukan yaitu:

- Memutuskan untuk menerima klien baru atau melanjutkan klien yang sudah ada sebelumnya.
- Identifikasi alasan klien membutuhkan atau menginginkan audit.
- Memperoleh kesepakatan dan kesepahaman dengan klien mengenai *terms of engagement*. Kesepakatan dengan klien didapat melalui *audit engagement letter* yaitu suatu perjanjian antara kantor akuntan publik dengan klien mengenai jalannya audit.
- Pemilihan staf untuk melaksanakan audit.

Tabel 2.2. Tahapan dalam Pelaksanaan Audit

Sumber: Elder et al., (2009)

2. Memahami bisnis dan industri klien

Auditor harus memiliki pemahaman mengenai industri dan lingkungan bisnis klien, proses operasi dan strategi bisnis klien, manajemen dan tata kelola entitas, serta kinerja klien.

Pemahaman tentang bisnis dan industri klien sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan audit yang memadai. Auditor harus memperoleh pengertian yang cukup atas lingkungan bisnis termasuk kontrol internal entitas, untuk memperkirakan salah saji dari laporan keuangan yang mungkin disebabkan oleh *error* atau *fraud* dan untuk dapat merancang *nature*, waktu, serta keluasan audit yang dapat dilakukan.

3. Menilai risiko bisnis klien

Risiko bisnis klien adalah risiko bahwa klien akan gagal dalam mencapai tujuan usahanya. Hal utama yang harus diperhatikan auditor yaitu risiko adanya

salah saji yang material dalam laporan keuangan yang ditimbulkan oleh risiko bisnis klien.

4. Melakukan prosedur analitis awal

Melakukan prosedur awal dengan membandingkan rasio keuangan klien dengan rasio industri dan entitas kompetitor yang merupakan suatu *benchmark* atas kinerja entitas.

5. Menentukan tingkat materialitas dan mengukur risiko audit

Materialitas merupakan hal utama dalam menentukan laporan audit yang cocok untuk diterbitkan dan merupakan tanggung jawab auditor untuk menentukan apakah terdapat salah saji yang material dalam laporan keuangan klien sehingga auditor perlu melakukan pencarian penyajian yang material dan menunjukkannya kepada klien sehingga perbaikan dapat dilakukan. Dalam menentukan tingkat materialitas, auditor dapat menentukan tingkat materialitas di awal proses audit dan dapat mengubahnya dalam proses audit yang sedang berjalan. Tingkat materialitas relatif dan bukan absolut karena setiap entitas memiliki tingkat materialitas yang berbeda dan tergantung dari bagaimana auditor memperkirakannya.

6. Memahami pengendalian intern dan menentukan risiko pengendalian

Pengendalian internal entitas perlu dipahami oleh auditor karena akan mempengaruhi tingkat keluasan audit yang akan dilakukan. Pengendalian internal klien terdiri dari sekumpulan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian pada manajemen bahwa tujuan entitas dapat dicapai.

7. Mengumpulkan informasi untuk menentukan risiko *fraud*

Auditor bertanggung jawab dalam mendeteksi terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan dan menjelaskan bagian mana dalam entitas yang menjadi daerah terjadinya *fraud*. *Fraud* menyebabkan terjadinya salah saji yang bersifat material dalam laporan keuangan.

8. Mengembangkan keseluruhan perencanaan audit dan program audit

Dalam tahap ini, keseluruhan rencana audit didiskusikan, di mana terjadi pemilihan tes pengujian yang paling tepat yang mampu menghasilkan audit yang efektif dan efisien. Setelah itu, auditor merancang program audit dengan terperinci.

b. Melakukan pengujian pengendalian (*test of control*) dan pengujian substantif atas transaksi (*substantive tests of transactions*)

Tahapan selanjutnya adalah melakukan *test of control* untuk mengetahui penerapan sistem pengendalian yang dilakukan oleh klien. Untuk hal ini, auditor harus terlebih dahulu mengetahui pengendalian apa saja yang dimiliki klien, seperti otorisasi atas transaksi, pemisahan tugas atau wewenang, pembatasan akses, kontrol fisik, dan cek independen. Selain itu, auditor juga dapat melakukan *substantive tests of transactions*, yaitu prosedur yang dirancang untuk menguji kesalahan atau kecurangan yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar untuk mengetahui apakah tujuan audit terkait transaksi sudah terpenuhi atau belum.

c. Melakukan prosedur analitis (*analytical procedures*) dan pengujian saldo detail (*test of details of balances*)

Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menentukan mengenai saldo akun dan data lainnya sudah disajikan dengan benar. Contohnya adalah untuk menyediakan keakuratan dalam transaksi penjualan (*transaction related audit objectives*) dan piutang dagang (*balance related audit objectives*), auditor harus melakukan pemeriksaan transaksi penjualan di jurnal penjualan yang biasanya memiliki nilai yang besar dan juga membandingkan penjualan bulanan pada tahun tersebut. Sedangkan pengujian saldo detail merupakan prosedur spesifik yang dilakukan untuk pemeriksaan atas kesalahan moneter di dalam laporan keuangan. Hasil akhir dalam pengujian saldo detail merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan audit.

d. Menyelesaikan audit dan mengeluarkan laporan audit

Setelah auditor menyelesaikan semua prosedur di dalam kegiatan audit, maka tahap ini merupakan penyelesaian audit di mana auditor mengakumulasi seluruh bukti dan informasi yang diperoleh untuk mencapai suatu kesimpulan mengenai kewajaran laporan keuangan klien. Hal ini bersifat sangat subjektif tergantung pada penilaian profesional auditor. Pada tahap ini, auditor juga harus melakukan beberapa hal terkait, yaitu:

- Pengujian tambahan atas penyajian dan pengungkapan

Auditor melakukan prosedur audit yang terkait dengan *contingent liabilities* dan *subsequent events*. *Contingent liabilities* merupakan liabilitas potensial yang timbul di masa mendatang akibat suatu aktivitas yang sudah terjadi dan nilainya tidak dapat dipastikan dan harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Sedangkan *subsequent events* adalah kejadian-kejadian yang terjadi setelah tanggal laporan posisi keuangan sebelum *audit*

report dikeluarkan dan dapat mempengaruhi laporan keuangan.

- Mengumpulkan bukti audit akhir, contohnya:
 - Melakukan prosedur analitis akhir.
 - Mengevaluasi asumsi *going concern* (keberlanjutan usaha) klien untuk satu periode ke depan.
 - Mendapatkan *management representation letter*, yang tujuannya adalah sebagai suatu pernyataan bahwa manajemen bertanggung jawab terhadap asersi laporan keuangan dan juga sebagai suatu bentuk dokumentasi atas respon/jawaban manajemen terhadap berbagai aspek dalam audit.
 - Memilih informasi-informasi yang akan ditampilkan dalam catatan atas laporan keuangan.
 - Membaca informasi-informasi lain yang ada di dalam laporan tahunan.
- Mengisi daftar periksa audit
Bertujuan untuk memastikan hal-hal yang belum terpenuhi dan sudah terpenuhi.
- Menerbitkan laporan audit
Jenis dari laporan audit tergantung dari pengumpulan bukti audit dan juga temuan audit.
- Mengkomunikasikan hasil audit kepada komite audit dan manajemen klien
Auditor diharuskan untuk mengkomunikasikan penyimpangan yang signifikan dalam pengendalian intern kepada komite audit atau manajemen senior.

2.3.5. Bukti Audit

Bukti audit merupakan hal mendasar yang diperlukan dalam pelaksanaan audit. Bukti audit yang cukup harus diperoleh melalui

inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Terdapat delapan jenis bukti audit yang dapat digunakan oleh auditor menurut Elder et al., (2009). Auditor dapat memilih kombinasi bukti audit yang diperlukan dari kedelepan tipe bukti audit berikut:

- Pemeriksaan fisik (*physical examination*)

Pemeriksaan fisik merupakan inspeksi atau penghitungan yang dilakukan auditor terhadap *tangible asset*. Pemeriksaan fisik merupakan salah satu bukti audit yang paling andal atas keberadaan sebenarnya seperti keberadaan asset.

- Konfirmasi

Konfirmasi adalah penerimaan respon dari pihak ketiga yang independen untuk melakukan verifikasi mengenai kebenaran informasi yang ditanyakan auditor, baik berbentuk lisan maupun tulisan. Bukti ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi karena berasal dari pihak ketiga independen secara langsung.

- Dokumentasi

Dokumentasi adalah inspeksi auditor atas dokumen dan catatan yang dimiliki oleh klien untuk menentukan informasi yang harus dicantumkan dalam laporan keuangan.

- Prosedur analitis

Prosedur analitis dilakukan dengan membandingkan dan menghubungkan data laporan keuangan yang diaudit dengan data penting lainnya, seperti data tahun lalu, data industri, maupun data perusahaan lain yang sejenis.

- Tanya jawab dengan klien (*inquiry*)

Tanya jawab merupakan proses memperoleh informasi baik tertulis maupun lisan dari klien dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh auditor. Namun kadang bukti audit seperti ini tidak bersifat independen dan bisa bersifat *bias*.

- Penghitungan ulang (*recalculation*)
Penghitungan ulang mencakup memeriksa ulang penghitungan yang dilakukan klien. Dalam tahapan inilah auditor memeriksa kembali hasil ketepatan perhitungan klien.
- *Reperformance*
Auditor independen melakukan tes atas prosedur akuntansi atau kontrol yang merupakan bagian atas akuntansi entitas dan sistem pengendalian internal.
- Observasi
Observasi adalah penggunaan indera untuk mengukur aktivitas tertentu dari klien.

2.3.6. Audit atas Siklus Penjualan

Kegiatan eksplorasi yang dilakukan di dalam entitas tambang menghasilkan komoditas-komoditas yang nantinya dapat diolah untuk dijual kepada pelanggan. Proses penjualan merupakan penentu keberhasilan entitas, karena besarnya pendapatan entitas akan ditentukan oleh jumlah produk yang terjual dan harga produk yang dijual untuk dapat menutupi biaya produksi. Oleh karena itu, seberapa baik proses ini berlangsung akan mempengaruhi performa entitas.

Penjualan meliputi pengambilan keputusan dan proses yang dibutuhkan untuk memindahkan kepemilikan atas barang dan jasa kepada pelanggan ketika barang/jasa tersebut siap untuk dijual. Penjualan bermula dari konversi sebuah barang atau jasa menjadi piutang, baru menjadi kas. Penjualan memiliki empat fungsi bisnis, yang dijelaskan dalam Tabel 2.3.

Tujuan utama siklus penjualan adalah untuk memfasilitasi pertukaran barang atau jasa menjadi uang. Secara umum, tujuan dari siklus ini antara lain:

- untuk mencatat *sales order* secara tepat

- untuk melakukan verifikasi bahwa pelanggan tersebut berhak atas kredit
- untuk mengirimkan produk atau memberikan jasa sesuai dengan tanggal yang disepakati
- untuk membuat *invoice* pada saat yang tepat dan sesuai
- untuk mencatat dan mengklasifikasikan penerimaan kas secara tepat dan akurat
- untuk mem-*posting* penjualan dan penerimaan kas kepada akun pelanggan yang sesuai pada buku besar piutang
- untuk melindungi dan melakukan pemeriksaan atas produk sebelum dikirimkan
- untuk melindungi uang kas sampai didepositkan

Tabel 2.3. Fungsi Bisnis Penjualan

No.	Fungsi Bisnis	Dokumen dan Pencatatan
1	Pemrosesan pesanan pelanggan	Pemesanan oleh pelanggan Pemesanan penjualan
2	Memberikan kredit	Pemesanan oleh pelanggan atau pemesanan penjualan
3	Pengiriman barang	Dokumen terkait pengiriman
4	Pembayaran atas pelanggan dan pencatatan penjualan	Faktur penjualan Data transaksi penjualan Jurnal penjualan <i>Master file</i> piutang usaha <i>Trial balance</i> piutang usaha <i>Monthly statement</i>

Sumber: Elder et al., (2009)

Dalam melakukan audit atas siklus penjualan, pertama-tama auditor harus memahami terlebih dahulu metodologi dalam melakukan pelaksanaan audit atas siklus penjualan. Audit atas siklus penjualan terfokus pada pelaksanaan atas *test of control* dan *substantive tests of transactions* karena akun penjualan merupakan salah satu akun dengan nilai yang signifikan dan terdapat adanya kemungkinan salah saji dalam akun ini. Tahapan dalam melakukan

audit atas siklus penjualan yang dilakukan auditor dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

- 
1. Memahami kontrol internal atas penjualan
 2. Menilai perencanaan atas kontrol terhadap risiko di siklus penjualan
 3. Menjelaskan mengenai *testing controls*
 4. Perencanaan atas *test of control* dan *substantive tests of transactions*

1. Memahami kontrol internal atas penjualan

Auditor dapat memahami kontrol internal atas penjualan di suatu entitas dengan cara mempelajari *flowcharts* penjualan entitas, menyiapkan kuisisioner mengenai kontrol internal entitas, dan memahami *walkthrough* entitas atas penjualannya.

2. Menilai perencanaan atas kontrol terhadap risiko siklus penjualan

Auditor menggunakan informasi dalam memahami kontrol internal atas entitas untuk dapat menilai mengenai risiko yang ada. Empat langkah penting dalam melakukan penilaian atas risiko ini adalah:

- a. Auditor membutuhkan adanya kerangka untuk dapat melakukan penilaian atas kontrol risiko. Enam objektif yang ingin dicapai dalam melakukan audit atas penjualan adalah:
 - Pencatatan penjualan yang dilakukan entitas adalah untuk pelanggan non fiktif (keterjadian).

- Terdapat pencatatan atas penjualan yang dilakukan (kelengkapan).
 - Pencatatan penjualan sudah sesuai dengan jumlah barang yang dikirimkan kepada pelanggan dan telah dilakukan pembayaran dan pencatatan yang tepat (keakuratan).
 - Transaksi penjualan telah dimasukkan ke dalam *master file* atas piutang usaha dan diikhtisarkan dengan benar (*posting* dan *summarization*).
 - Transaksi penjualan telah diklasifikasi dengan benar (klasifikasi).
 - Penjualan telah dicatat pada periode yang sesuai (waktu pencatatan).
- b. Auditor harus melakukan identifikasi atas *key internal controls* dan defisiensi atas penjualan.
- c. Setelah itu auditor menilai apakah identifikasi atas *key internal controls* dan defisiensi sudah sesuai dengan objektif entitas.
- d. Auditor melakukan penilaian atas kontrol risiko dalam tiap objektif yang ada dengan melakukan evaluasi atas kontrol dan defisiensi di dalam masing-masing objektif.

Dalam menilai kontrol risiko atas penjualan, pengetahuan akan aktivitas atas kontrol dalam mengidentifikasi *key controls* dan defisiensi sangat dibutuhkan, yaitu:

- Pemisahan tugas yang jelas
- Otorisasi yang jelas
- Pemisahan dokumen dan pencatatan
- Dokumen yang diberi nomor
- *Monthly statements*
- Prosedur verifikasi internal

3. Menjelaskan mengenai *testing controls*

Setelah auditor melakukan identifikasi atas *key internal controls* dan defisiensi, auditor harus melakukan penilaian atas kontrol risiko. Untuk pelaksanaan audit yang dilakukan bagi perusahaan publik, auditor harus melakukan *tests of key controls* dan melakukan evaluasi atas dampak defisiensi dalam laporan auditor atas kontrol internal. Untuk pelaksanaan audit atas perusahaan non-publik, auditor mengandalkan efektivitas dari kontrol internal dan pemahaman apakah auditor dapat mengandalkan kontrol internal tersebut untuk mengurangi risiko-risiko yang ada. Dalam menjelaskan mengenai keandalan kontrol yang dilakukan, auditor juga harus mempertimbangkan biaya dari meningkatkan *test of control* dibandingkan dengan pengurangan potensial atas *substantive tests*. Nantinya dampak atas *test of key internal controls* dan defisiensi akan berpengaruh terhadap opini auditor di dalam laporan keuangan.

4. Perencanaan atas *test of control* dan *substantive tests of transactions*

- a. Melakukan perencanaan atas *test of control* atas penjualan
Dalam setiap *key control*, *test of control* harus dirancang untuk dapat mengetahui keefektivannya. Dalam kebanyakan audit, merupakan hal yang mudah untuk menjelaskan mengenai *test of control* dari *nature* atas kontrol itu sendiri. Misalnya adalah untuk mengetahui kontrol internal atas pesanan pelanggan setelah pembayaran telah disetujui dengan menggunakan kredit, *test of control* yang dapat dilakukan adalah dengan menyelidiki *customer order* yang ada.

b. Melakukan perencanaan atas *substantive tests of transactions* atas penjualan

Dalam melakukan *substantive tests of transactions*, auditor menggunakan beberapa prosedur dalam kegiatan audit yang berhubungan dengan keadaan di mana auditor bergantung pada hasil dari *test of control*. *Substantive tests of transactions* digunakan untuk melengkapi *test of control* dengan cara melakukan prosedur-prosedur substantif terkait dengan akun penjualan. *Substantive tests of transactions* yang dilakukan dalam audit atas siklus penjualan ini digunakan untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan berikut ini terpenuhi, yaitu:

- Penjualan memang benar terjadi
- Transaksi penjualan telah dicatat
- Penjualan telah dicatat dengan akurat
- Transaksi penjualan telah dimasukkan ke dalam *master file* dan diringkaskan secara benar
- Pencatatan penjualan telah diklasifikasi secara benar
- Penjualan telah dicatat pada periode yang tepat

BAB 3

PROFIL KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN PERUSAHAAN

3.1. PROFIL KANTOR AKUNTAN PUBLIK

Kantor Akuntan Publik Purwantono, Suherman & Surja (selanjutnya disebut Ernst & Young) merupakan salah satu kantor akuntan publik *The Big Four* yang menawarkan jasa profesional audit, pajak, dan konsultasi. Ernst & Young berpusat di New York, Amerika Serikat dan tersebar di seluruh dunia dengan 695 kantor di 140 negara dan mempunyai sekitar 141,000 pegawai. Kantor akuntan publik pendahulu dari Ernst & Young sudah beroperasi selama 40 tahun, akan tetapi Ernst & Young baru berdiri pada tahun 2002 setelah terjadinya *merger* atau penggabungan dari beberapa afiliasi KAP. Pada tahun 2010, Ernst & Young memiliki cabang di 3 kota di Indonesia, yaitu Jakarta, Medan, dan Surabaya.

Moto yang dimiliki Ernst & Young adalah "*Quality in Everything We Do*". Moto ini mengandung makna bahwa Ernst & Young selalu berusaha untuk menyediakan jasa secara profesional dan integritas yang tinggi serta selalu menjaga independensi, objektivitas, dan etika. Hal ini dilakukan demi menjaga kepercayaan dari klien secara berkelanjutan.

Filosofi yang diterapkan Ernst & Young adalah "*when our people achieve their best, so do our clients, and our business proper*". Filosofi ini menjadi dasar bagi Ernst & Young untuk selalu mengedepankan perkembangan karyawan dan kerja tim yang solid. Ernst & Young menyediakan lingkungan kerja yang mendukung serta memberikan peluang yang besar untuk perkembangan karir karyawannya di masa yang akan datang.

Sebagai salah satu kantor akuntan publik terbesar di dunia, Ernst & Young menyediakan berbagai macam jasa untuk perusahaan-perusahaan dari berbagai industri, baik perusahaan lokal maupun perusahaan global.

Jasa-jasa yang diberikan tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu:

- *Assurance Services*

Pendekatan audit yang diterapkan adalah pendekatan audit berbasis risiko yang merupakan pendekatan terintegrasi karena telah mempertimbangkan pengujian atas pengendalian internal klien yang akan mendasari audit atas laporan keuangan klien. Dalam divisi *assurance*, Ernst & Young menawarkan jasa audit independen atas laporan keuangan. Selain itu, divisi *assurance* menawarkan jasa atestasi lainnya. Divisi ini terbagi ke dalam empat grup, yaitu:

a. *Utilities and Industrial Product (UIP)*

Grup ini melakukan audit atas perusahaan-perusahaan manufaktur yang menjual barang setengah jadi yang akan dijadikan bahan mentah untuk diproduksi menjadi barang jadi oleh konsumennya.

b. *Banking, Commerce, and Insurance (BCI)*

Grup ini melakukan audit atas perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, jasa keuangan, dan asuransi.

c. *Oil, Mining, and Telecommunication (OMT)*

Grup ini melakukan audit atas perusahaan-perusahaan yang merupakan perusahaan minyak, pertambangan, dan jasa telekomunikasi.

d. *Retail and Consumer Products (RCP)*

Pada umumnya, grup ini melakukan audit atas perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang penjualan langsung kepada konsumennya, baik manufaktur maupun bukan. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang tidak tergolong ke dalam grup UIP, BCI, ataupun OMT termasuk ke dalam grup ini.

- *Business Advisory Services*

Divisi *Business Advisory Services* menyediakan jasa profesional yang bertujuan untuk membantu manajemen dalam mengukur dan mengembangkan kinerja usaha mereka. Divisi ini juga memberikan hal-hal penting yang bisa menjadi pertimbangan manajemen dalam proses pengambilan keputusan strategis.

- *Tax Services*

Ernst & Young membantu para klien dalam memenuhi kewajiban pajaknya melalui tim yang berbasiskan pengetahuan yang cukup, pengalaman bisnis yang memadai, dan metodologi yang konsisten.

- *Transaction Advisory Services*

Salah satu divisi dalam Ernst & Young adalah divisi *Transaction Advisory Services*. Divisi ini menyediakan berbagai jenis jasa bagi klien, seperti *transaction support* yang dapat membantu klien dalam membuat keputusan atas bisnis, ekspansi bisnis, dan lain-lain.

- *Business Risk Services*

Jasa dari divisi *Business Risk Services* adalah untuk membantu melindungi perusahaan klien dari risiko-risiko usaha yang ada dan juga dalam hal manajemen risiko perusahaan agar risiko tersebut tidak menimbulkan dampak yang buruk terhadap usaha klien. Selain itu divisi ini juga membantu dalam tahap perencanaan dalam menangani risiko.

- *Information and Technology Risk Audit Services*

Manajemen teknologi informasi yang efektif akan membantu manajemen untuk mengembangkan *competitive advantage* dari keunggulan sistem informasi yang dimiliki perusahaan.

3.2. PROFIL PERUSAHAAN KLIEN (PT X)

3.2.1. Profil PT X Secara Umum

Di dalam laporan ini akan dijelaskan tempat penulis melakukan kegiatan audit yang merupakan klien dari Ernst & Young. Perusahaan ini selanjutnya akan disebut PT X (nama disamarkan untuk menjaga kerahasiaan).

PT X merupakan perusahaan pertambangan dan pengolahan mineral yang terdiversifikasi dan terintegrasi secara vertikal dengan orientasi ekspor. Melalui wilayah operasi yang tersebar di seluruh Indonesia yang kaya akan bahan mineral, kegiatan PT X mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari sumber daya mineral yang dimiliki. PT X memiliki beberapa komoditas yang menjadi sumber pendapatan utamanya, yaitu ferronickel (selanjutnya disebut feni), ore nickel (bijih nikel), emas, logam mulia, dan bauksit.

Kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan ini adalah memiliki biaya operasi yang rendah, cadangan dan sumber daya nikel dan bauksit yang luas dan berkualitas tinggi, struktur finansial yang solid, lokasi yang memiliki sumber daya mineral, wilayah eksplorasi yang luas, serta karyawan yang berdedikasi.

Tujuan utama PT X adalah untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham dengan menjadi perusahaan yang lebih besar dan lebih baik serta melaksanakan hal tersebut dengan cara yang berkesinambungan. Strategi utama PT X adalah mendapatkan nilai sebanyak mungkin dari cadangan perusahaan dengan bergerak ke bidang hilir dan melakukan kegiatan-kegiatan pengolahan yang mempunyai nilai tambah lebih besar daripada hanya sekedar mengeksport bijih.

PT X juga mempertimbangkan untuk mendiversifikasi usahanya ke komoditas tambang lainnya selama hal tersebut mendatangkan imbal hasil

yang baik dan sesuai dengan bisnis yang dijalankan. Secara umum PT X lebih tertarik pada aset yang berada di Indonesia karena hal tersebut mendatangkan imbal hasil yang lebih baik dan memiliki keunggulan kompetitif karena pengalaman dan pengetahuan dalam menjalankan usaha tambang di negara ini.

PT X memiliki konsumen jangka panjang yang loyal di Eropa dan Asia. Mengingat luasnya lahan konsesi pertambangan dan besarnya jumlah cadangan dan sumber daya yang dimiliki, PT X membentuk beberapa usaha patungan dengan mitra internasional untuk dapat memanfaatkan cadangan yang ada menjadi tambang yang menghasilkan keuntungan.

PT X dimiliki oleh pemerintah Indonesia sebesar 65% dan publik sebesar 35%. Sebagian besar dari pemegang saham publik adalah investor institusional asing yang besar dan memiliki horison investasi berjangka panjang. Akhir-akhir ini, jumlah investor institusional lokal dan investor ritel yang memegang saham di PT X telah meningkat.

Sebagai perusahaan pertambangan, PT X menyadari bahwa kegiatan operasi perusahaan memiliki dampak secara langsung terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Perusahaan menyadari bahwa aspek lingkungan hidup dan khususnya pengembangan masyarakat tidak hanya sekedar tanggung jawab sosial tetapi merupakan bagian dari risiko perusahaan yang harus dikelola dengan baik. Karakteristik industri pertambangan di Indonesia sebagai industri pembuka daerah tertinggal dan terisolasi juga menjadikan peran perusahaan tambang untuk berperan aktif dalam pengembangan masyarakat sekitar dan beroperasi sebagai *good corporate citizen* sangat penting. Hal ini akan berperan penting dalam menurunkan risiko adanya gangguan terhadap operasi perusahaan. Beranjak dari konsepsi ini maka perhatian yang mendalam terhadap upaya pelestarian lingkungan serta partisipasi secara proaktif dalam pengembangan masyarakat merupakan salah satu kunci kesuksesan

kegiatan pertambangan. Karena itulah, dalam penerapan *good corporate governance*, PT X memiliki komitmen dalam melakukan *corporate governance* yang baik dengan menerapkan:

- Transparansi

Insan PT X senantiasa melaporkan berbagai informasi aktivitasnya secara tepat waktu dan akurat sesuai dengan prinsip keterbukaan informasi perusahaan.

- Akuntabilitas

Insan PT X senantiasa menunjukkan kesungguhan dalam mempertanggungjawabkan proses pencapaian kinerja secara transparan dan wajar yang dapat dirasakan oleh seluruh anggota perusahaan dan para *stakeholder*.

- Responsibilitas

Insan PT X senantiasa berusaha menjamin pelaksanaan peraturan perusahaan dan perundang-undangan, serta tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan.

- Independensi

Insan PT X senantiasa menjaga kesungguhan perusahaan dalam menjamin tidak adanya dominasi maupun intervensi dan pengaruh apapun dalam setiap pengambilan keputusannya.

- Fairness

Insan PT X senantiasa mengutamakan dan memperhatikan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya secara adil dan bijaksana.

3.2.2. Visi dan Misi PT X

Perusahaan ini memiliki landasan dasar dalam mencapai tujuan jangka panjangnya. Hal ini tentunya harus sesuai dengan visi dan misinya, yaitu:

- Visi PT X
”Menjadi korporasi global berbasis pertambangan dengan pertumbuhan sehat dan standar kelas dunia”.
- Misi PT X
 - o Membangun dan menerapkan praktik-praktik terbaik kelas dunia untuk menjadikan PT X sebagai pemain global.
 - o Menciptakan keunggulan operasional berbasis biaya rendah dan teknologi tepat dengan mengutamakan kesehatan dan keselamatan kerja serta lingkungan hidup.
 - o Mengolah cadangan yang ada dan baru untuk meningkatkan keunggulan kompetitif.
 - o Mendorong pertumbuhan yang sehat dengan mengembangkan bisnis berbasis pertambangan, diversifikasi dan integrasi selektif untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.
 - o Meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan pegawai serta mengembangkan budaya organisasi berkinerja tinggi.
 - o Berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama di sekitar wilayah operasi, khususnya pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.

3.2.3. Struktur Organisasi PT X

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, struktur organisasi dibentuk melalui RUPS (Rapat Anggota Pemegang Saham). Adapun struktur organisasi yang ada pada PT X ditunjukkan pada Lampiran 1.

PT X menjalankan kegiatan bisnisnya dalam pengawasan dewan komisaris dan dalam kegiatan operasionalnya dijalankan oleh dewan direksi. Tugas utama dewan komisaris dan dewan direksi PT X dijelaskan dalam Tabel 3.1.

Dewan direksi yang dipimpin oleh direktur utama membawahi direktur-direktur lainnya yang terdiri dari:

1. Direktur operasi

Berperan dalam mengawasi kegiatan operasional perusahaan baik di kantor pusat maupun di unit bisnis PT X. Diperlukan pemahaman dan kompetensi yang sesuai, karena industri tambang merupakan industri dengan risiko yang tinggi.

2. Direktur keuangan

Berperan dalam mengawasi dan mengatur keuangan perusahaan mulai dari dana operasional perusahaan, *budgeting*, pencatatan transaksi keuangan, pengendalian arus kas perusahaan serta pengendalian hutang dan piutang perusahaan.

3. Direktur pengembangan

Berperan dalam mengawasi dan melakukan pengembangan atas kegiatan eksplorasi dan perluasan ekspansi bisnis yang dijalankan perusahaan. Bagian pengembangan juga melakukan berbagai tindakan yang dibutuhkan agar perusahaan dapat melakukan diversifikasi usahanya ke dalam komoditas tambang lainnya.

4. Direktur sumber daya manusia

Berperan dalam melakukan pengembangan atas sumber daya manusia yang ada di dalam perusahaan. Hal ini merupakan

bagian yang penting karena manusia merupakan sumber daya utama yang dimiliki perusahaan untuk dapat terus berkembang.

5. Direktur umum dan *corporate social responsibility*

Berperan dalam mengawasi dan mengatur mengenai kebijakan lain bagi perusahaan seperti penerapan *corporate governance* dan tanggung jawab sosial atas lingkungan.

Tabel 3.1. Tugas Utama Dewan Komisaris dan Dewan Direksi PT X

No	Dewan Komisaris	Dewan Direksi
1	Bertindak sebagai badan pengawas dan supervisi	Memimpin dan mengelola perusahaan untuk dapat mencapai objektifnya
2	Memastikan bahwa perusahaan sudah bertindak sesuai dengan hukum dan regulasi yang berlaku di Indonesia	Mengimplementasikan strategi jangka panjang
3	Bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pemegang saham	Mengimplementasikan kontrol yang efektif dan manajemen risiko yang baik
4	Melakukan evaluasi atas kinerja dari dewan direksi	Bertanggung jawab terhadap dewan komisaris dan pemegang saham

Sumber: diambil dari *website* PT X

3.2.4. Siklus Penjualan PT X

PT X melakukan penjualan atas aneka ragam hasil tambang yang menjadi komoditas utamanya, yaitu ferronickel (feni), ore nickel (bijih nikel), emas, logam mulia, dan bauksit. Namun, dalam tulisan ini hanya dibahas mengenai siklus penjualan feni, karena feni merupakan komoditas dengan jumlah penjualan yang paling besar di PT X sehingga memiliki nilai yang signifikan dibandingkan dengan komoditas tambang yang lain. Secara keseluruhan siklus penjualan atas komoditas di PT X memiliki prosedur

yang sama, namun dengan pengakuan penjualan yang berbeda. Siklus penjualan feni oleh PT X terdiri dari:

1. Ketika ada permintaan pembelian dari calon pelanggan, maka satuan kerja (satker) *marketing and customer support* (MCS) akan melihat terlebih dahulu ketersediaan produk. Bila produk tersedia, maka akan dilakukan spot kontrak terhadap calon pelanggan. Apabila pelanggan tersebut dapat memenuhi dan melaksanakan persyaratan yang tertera di dalam spot kontrak, maka pelanggan tersebut dapat dipertimbangkan untuk menjadi pelanggan dengan kontrak jangka panjang.
2. Proses penjualan dimulai dari kantor pusat PT X, di mana satker MCS melakukan negosiasi kepada pelanggan mengenai persyaratan dan kondisi yang tertera di dalam kontrak penjualan. Negosiasi mengenai kontrak dapat dilakukan melalui tatap muka ataupun korespondensi melalui media tertulis seperti surat dan email. Kontrak yang telah disepakati bersama akan diparaf terlebih dahulu oleh satker *legal* dan kemudian ditandatangani oleh pihak yang berwenang. Berdasarkan Keputusan Direksi PT X, pihak PT X yang memiliki wewenang menandatangani kontrak tertera dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Wewenang Tandatangani Kontrak Penjualan

Nilai Kontrak	Wewenang Penandatanganan
< Rp 15,000,000,000	<i>Senior Manager</i> MCS
Rp 15,000,000,000 s/d Rp 50,000,000,000	Direktur Operasi
> Rp 50,000,000,000	Direktur Utama
> 25% nilai asset	Direktur Utama (dengan terlebih dahulu disetujui oleh Dewan Komisaris Perusahaan)

Sumber: *working paper* Ernst & Young atas PT X

3. Dalam pelaksanaan realisasi penjualannya, unit bisnis akan mengirimkan laporan produksi feni dan stok feni harian *via email*. Berdasarkan data tersebut dan jadwal pengapalan yang disepakati dalam kontrak penjualan, maka satker MCS akan menyusun rencana pengapalan feni setiap bulannya. Rencana pengapalan ini diotorisasi oleh *senior manager* MCS yang kemudian diinformasikan kepada pembeli dan didistribusikan kepada unit bisnis.
4. Berdasarkan rencana pengapalan tersebut, satker MCS akan meminta pengadaan jasa pengangkutan melalui satker *supply chain management* (SCM). Setelah diperoleh nominasi kapal dari satker SCM, maka nominasi kapal tersebut akan diinformasikan kepada unit bisnis untuk persiapan kargo dan pelaksanaan pengapalan.
5. Sesuai dengan kontrak penjualan, metode pembayaran dapat dilakukan dengan menggunakan *Letter of Credit (LC)* atau *Telegraphic Transfer (TT)*. LC adalah surat utang yang dibuat berdasarkan kesepakatan pembeli dan penjual. LC dibuat untuk memberikan kepastian bahwa pembeli mendapat kepastian komoditas yang dibeli akan sampai sesuai dengan tujuan dan PT X mendapat kepastian untuk menerima pembayaran ketika komoditas sudah diterima oleh *buyer*. Sedangkan TT adalah pembayaran biasa atas transaksi penjualan yang dilakukan dengan transfer.

Untuk pembayaran menggunakan LC, LC diterbitkan sebelum kapal tiba di unit bisnis PT X. LC kemudian akan diteruskan ke unit bisnis sebagai syarat pelaksanaan pemuatan dan dasar pembuatan dokumen negosiasi. LC untuk pengapalan akan dinegosiasikan di bank yang terdapat di unit bisnis maupun yang terdapat di kantor pusat.

6. Manajer pengiriman dan pengawas keagenan akan menginformasikan kedatangan kapal melalui dokumen pemberitahuan kedatangan kapal ke instansi terkait seperti syabandar, bea cukai, karantina, imigrasi, dinas kependuan, dan asisten keamanan. Selanjutnya, pihak pengapalan akan menerima kepastian kedatangan kapal dari pihak agen kapal dan ketika kapal datang maka dilanjutkan dengan proses pemuatan produk feni ke kapal.
7. Untuk pengiriman feni, selanjutnya bagian pengawas hasil produksi akan menyusun daftar pengiriman produk feni (7 rangkap). Daftar pengiriman produk feni bertujuan untuk pencatatan dan dokumentasi atas komoditas feni yang akan diantar dari pabrik ke pelabuhan, misalnya adalah pencatatan atas lokasi pabrik feni, plat nomor truk yang digunakan untuk pengiriman dari pabrik ke pelabuhan, kuantitas feni, nomor bukti penyerahan, serta keterangan atas pengiriman feni dari pabrik ke pelabuhan. Daftar pengiriman produk feni tersebut didistribusikan kepada:
 - a. Manajer pengiriman, yaitu fungsi dokumen pengiriman produk feni adalah untuk menangani proses penjualan atas feni serta menyiapkan dokumen terkait atas penjualan, misalnya *bill of lading*.
 - b. Pengawas keagenan, yaitu fungsi dokumen pengiriman produk feni adalah untuk menangani proses penjualan feni dan menyiapkan dokumen terkait atas penjualan, misalnya dokumen pengapalan, *invoice*, dan *bill of lading*.
 - c. *Quality control manager*, yaitu fungsi dokumen tersebut adalah untuk melakukan kontrol atas feni yang diantar dari pabrik menuju pelabuhan, sehingga *quality control*

- manager* bertanggung jawab atas kualitas feni dalam pengiriman dari pabrik ke pelabuhan.
- d. *Refinery manager* merupakan manajer yang bertanggung jawab dalam pemurnian feni pada masa produksi. Fungsi dokumen pengiriman produk feni adalah untuk melakukan kontrol atas feni yang dibawa keluar dari pabrik menuju pelabuhan.
 - e. *Casting manager* merupakan manajer yang bertugas untuk melakukan pengemasan atas komoditas feni sebelum dikirim ke pelanggan. Dokumen pengiriman produk feni tersebut berfungsi untuk melakukan pengecekan bahwa barang yang diantar ke pelabuhan sudah sesuai dengan standar pengemasan yang berlaku.
 - f. Pengawas *casting*, yaitu fungsi dokumen pengiriman produk feni adalah untuk melakukan kontrol bahwa jumlah kuantitas feni yang dikirim dari pabrik ke pelabuhan sudah sesuai dengan kuantitas yang diminta oleh *buyer*.
 - g. Pengawas gudang, yaitu fungsi dokumen pengiriman produk feni adalah untuk melakukan kontrol atas pengiriman feni yang dikirimkan dari gudang ke pelabuhan. Komoditas feni disimpan di gudang apabila tempat di pabrik sudah tidak cukup untuk menampung feni tersebut. Karena itu, tetap diperlukan pengawasan atas pengiriman yang dilakukan dari gudang ke pelabuhan.
8. Selanjutnya bagian pengawas hasil produksi akan membuat bukti penyerahan produk feni (4 rangkap) untuk pengawas gudang, manajer pengiriman, kantor pelayanan bea dan cukai

di unit bisnis. Setelah itu, bagian pengawas hasil produksi mengangkut produk feni untuk persiapan ekspor.

9. Proses penjualan yang berikutnya adalah pengawas keagenan mempersiapkan pemuatan feni ke kapal. Pengawas keagenan akan melaksanakan pemuatan ke kapal dan membuat laporan ke bagian satker *marketing* kantor pusat setelah pemuatan selesai dilakukan oleh pihak ketiga. Pihak ketiga disewa dalam melakukan pengangkutan karena akan lebih efisien dan efektif, serta pihak unit bisnis PT X tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan pengangkutan tersebut. Laporan pemuatan tersebut terdiri dari:

- a. Laporan kedatangan kapal (2 rangkap) didistribusikan ke kantor pusat dan pengawas keagenan.
- b. Laporan harian pemuatan kapal (2 rangkap) didistribusikan ke kantor pusat dan pengawas keagenan.
- c. Laporan keberangkatan (2 rangkap) didistribusikan ke kantor pusat dan pengawas keagenan.

Selain itu, perlu dibuat dokumen pemuatan oleh pengawas keagenan sebanyak 7 rangkap, yang nantinya diberikan kepada SM *marketing* (2 rangkap), SM MCS (2 rangkap), *general agent* (2 rangkap), dan 1 rangkap untuk arsip pengawas keagenan. Fungsi dokumen pemuatan bagi tiap-tiap divisi adalah:

- a. SM *marketing*; fungsi dokumen pemuatan adalah untuk dokumentasi bahwa pihak ketiga telah melakukan *loading* barang ke dalam kapal.
- b. SM MCS; fungsi dokumen pemuatan adalah untuk dokumentasi agar pihak MCS mengetahui bahwa feni telah diangkut dari pabrik ke kapal untuk dikirimkan ke *buyer*.

- c. *General agent*; fungsi dokumen pemuatan adalah untuk perizinan atas ekspor komoditas yang akan dilakukan. *General agent* bertanggung jawab atas pengangkutan feni ke kapal.
- d. *Pengawas keagenan*; fungsi dokumen pemuatan adalah untuk dokumentasi dan arsip atas pengiriman feni yang nantinya digunakan dalam pembuatan *invoice*.

Dokumen pemuatan yang dibuat oleh pengawas keagenan tersebut terdiri dari:

- a. *Notice of readiness* (kesiapan kapal), merupakan dokumen yang menyatakan kesiapan kapal untuk bongkar muat disetujui oleh *shipper* dalam hal ini PT X.
- b. *Timesheet*, merupakan dokumen yang berisi catatan aktivitas bongkar muat yang dibuat oleh bagian keagenan dengan tidak menjabarkan kegiatan secara menyeluruh.
- c. *Statement of facts*, merupakan dokumen yang menjabarkan kegiatan secara menyeluruh.
- d. *Cargo manifest*, merupakan daftar pengiriman barang yang disetujui oleh *shipper*.
- e. *Storage plan*, merupakan rencana pemuatan mengenai lokasi tempat barang akan diletakkan. Kapten akan memanggil *loading master* (pihak PT X) untuk melakukan pemuatan pada lokasi yang sudah ditetapkan oleh kapten.
- f. *Mate's Receipt*, merupakan pernyataan dari *chief officer* bahwa feni yang dikirimkan dalam keadaan baik dalam hal kualitas dan kuantitas.
- g. *Bill of Lading* merupakan dokumen yang menyatakan kepemilikan dan kuantitas barang yang dibuat pengawas

keagenan dan dikaji ulang serta diotorisasi oleh *master of vessel* (orang yang bertanggung jawab dalam pengiriman feni).

10. Selain dokumen pemuatan, pengawas keagenan selanjutnya membuat dokumen ekspor. Dokumen ekspor (13 lembar) akan diberikan ke bank utama PT X sebanyak 7 lembar, *senior manager* MCS (2 lembar), *senior manager finance* kantor pusat (1 lembar), pengawas akuntansi (1 lembar), pengawas kebhendahaan (1 lembar), dan arsip pengawas keagenan (1 lembar). Dokumen ekspor terdiri dari:

- a. *Provisional invoice*

Provisional invoice merupakan *invoice* awal yang memiliki nilai 90% dari nilai total penjualan. Sisa 10% dari nilai penjualan akan dibayarkan atas *final invoice*, yang baru terbit setelah produk yang diantar dikonsumsi pelanggan. Pembuatan *provisional invoice* dilakukan oleh pengawas keagenan di mana kuantitas feni menggunakan hasil perhitungan dari bagian *quality control*. Sedangkan penggunaan harga disesuaikan dengan info harga yang diberikan oleh bagian *marketing* di kantor pusat sesuai dengan *London Metal Exchange* (LME). Untuk transaksi dengan menggunakan *Letter of Credit* (L/C), maka harga sesuai dengan yang dinyatakan dalam L/C tersebut.

Provisional invoice akan disetujui oleh manajer pengiriman dan akan diotorisasi oleh *vice president operation*. Jika *vice president operation* berhalangan maka dapat digantikan oleh *deputy vice president operation support* atau *senior vice president* unit bisnis yang bersangkutan.

b. *Packing list & certificate of analysis*

Packing list merupakan rincian atas kualitas unsur feni yang terdapat dalam produk yang akan dikirimkan. Sedangkan *certificate of analysis* merupakan analisis atas pemeriksaan kualitas sesuai dengan keinginan *buyer*. *Certificate of analysis* ini dibuat oleh satker *quality control*.

c. *Certificate of weight*

Certificate of weight merupakan dokumen yang menunjukkan jumlah dan berat atas produk feni yang akan dikirimkan kepada pelanggan.

d. Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB)

PEB adalah dokumen pelengkap atas pengiriman feni kepada pelanggan.

e. *Certificate of origin*

Certificate of origin adalah dokumen yang menunjukkan pengakuan bahwa feni merupakan komoditas yang memang diproduksi oleh PT X.

f. *Insurance sheet*

Insurance sheet adalah dokumen asuransi atas kapal yang digunakan dalam pengiriman feni.

11. Pengawas keagenan selanjutnya akan membuat *clearance* keberangkatan kapal.

12. Dokumen pengapalan yang terdiri dari *provisional invoice*, dokumen pengiriman dan dokumen negosiasi yang diterbitkan oleh pengawas keagenan kemudian akan dikirimkan ke pelanggan dengan tembusan kepada satker MCS, *assistant senior manager treasury*, *assistant manager treasury* unit bisnis dan *assistant manager accounting*.

13. Setelah dokumen pengapalan selesai, maka kargo akan diberangkatkan ke pelanggan yang dituju. Pada saat barang sudah sampai di pelabuhan pelanggan, maka agen pengiriman akan memberikan informasi kepada satker MCS mengenai *update schedule* kapal.
14. Akuntansi dan keuangan unit bisnis akan membuat laporan rekap penjualan dan piutang setiap bulannya dan kemudian akan menginformasikan kepada satker MCS dan satker akuntansi kantor pusat untuk bahan *monitoring* selanjutnya.
15. Barang yang telah sampai ke pelabuhan pembongkaran pelanggan kemudian akan diantar ke pabrik pelanggan dan menunggu untuk finalisasi harga dalam pembuatan *final invoice*. *Final invoice* dibuat berdasarkan keadaan kualitas dan kuantitas komoditas yang dikonsumsi oleh *buyer*. Keadaan feni yang diterima di pabrik *buyer* akan dinilai oleh pihak independen untuk mengetahui keadaan komoditas tersebut. Harga dan kuantitas feni dapat berubah ketika sampai di pabrik *buyer*, hal ini disebabkan karena perbedaan harga pada *London Metal Exchange* (LME). Dengan adanya hal tersebut, maka terdapat kemungkinan adanya perbedaan harga yang digunakan pada saat *provisional invoice* (diterbitkan ketika terdapat notifikasi dari *buyer*) dan *final invoice* (diterbitkan ketika *buyer* mengkonsumsi komoditas yang dikirimkan). *Final invoice* bernilai 10% dari total nilai penjualan yang nilainya bisa saja lebih besar ataupun kecil tergantung harga feni yang digunakan sesuai dengan LME. Pencatatan akuntansi atas *provisional* dan *final invoice* dapat dilihat dalam Subbab 3.2.5. *Final invoice* ini nantinya akan dikirim ke pihak PT X dan akan diotorisasi oleh *Vice President* unit bisnis dan kemudian dikirimkan ke pelanggan serta diteruskan kepada Satker Satker MCS,

ASM Treasury, AM Treasury unit bisnis dan *AM Accounting & Budgeting*.

3.2.5. Pengakuan & Pencatatan Akuntansi atas Penjualan Feni

Pengakuan penjualan feni yang dilakukan PT X adalah berdasarkan *Freight on Board (FOB) destination*, yaitu penjualan diakui ketika feni telah sampai atas pengiriman yang dilakukan dari unit bisnis kepada *buyer*. Pengakuan penjualan feni dilakukan ketika terdapat notifikasi dari *buyer* bahwa feni sudah diterima. Audit atas pengakuan penjualan feni akan dibahas lebih lanjut pada Bab 4 yaitu di bagian *test pricing* dan *test cut off*.

Ketika feni yang dikirimkan telah diterima oleh *buyer*, maka *buyer* akan mengirimkan dokumen notifikasi atas penerimaan feni yang merupakan dokumen yang diperlukan untuk menerbitkan *provisional invoice* untuk mengakui penjualan yang dilakukan oleh PT X. Di dalam dokumen notifikasi dari *buyer*, terdapat keterangan mengenai:

- Nomor *invoice* atas feni yang dikirimkan
- Tanggal *invoice* atas feni yang dikirimkan
- Nomor *Bill of Lading*
- Kuantitas feni
- Nama kapal yang digunakan dalam mengirimkan feni
- Kota asal dan tujuan pengiriman feni
- Tanggal diterimanya feni oleh *buyer*

Selain *provisional invoice*, PT X juga menerbitkan *final invoice* yang dilakukan pada saat *buyer* mengonsumsi feni, dan hal ini dilakukan ketika PT X menerima surat atas konsumsi feni oleh *buyer*.

Di dalam kedua *invoice* yang diterbitkan, harga yang digunakan atas feni merupakan harga yang sesuai dengan *London Metal Exchange (LME)* per tanggal *invoice*. Terdapat kemungkinan adanya perbedaan

harga dalam *provisional invoice* dan *final invoice* sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh LME pada kedua tanggal pengeluaran *invoice* tersebut. Dalam melakukan pencatatan akuntansi dalam siklus penjualan, jurnal yang dibuat oleh PT X tertera dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Pencatatan Akuntansi

No	Pencatatan <i>Invoice</i>	Jurnal	Keterangan
1	Pencatatan atas pengeluaran <i>provisional invoice</i>	Dr. <i>AR</i> Cr. <i>Sales</i>	<i>Provisional invoice</i> dikeluarkan pada saat PT X menerima adanya dokumen notifikasi dari <i>buyer</i> bahwa feni telah diterima
2	Pencatatan atas <i>final invoice</i>	Dr. <i>AR</i> Cr. <i>Sales</i> atau Dr. <i>Sales</i> Cr. <i>AR</i>	Ketika <i>final invoice</i> > <i>provisional invoice</i> , apabila harga yang ditetapkan LME pada saat <i>final invoice</i> lebih besar dibandingkan pada saat <i>provisional invoice</i> Ketika <i>final invoice</i> < <i>provisional invoice</i> , apabila harga yang ditetapkan LME pada saat <i>final invoice</i> lebih kecil dibandingkan pada saat <i>provisional invoice</i>
3	Pembayaran atas <i>final invoice</i>	Dr. <i>Cash</i> Cr. <i>AR</i>	<i>Final invoice</i> dikeluarkan pada saat <i>buyer</i> mengkonsumsi feni, yang ditunjukkan dengan adanya surat atas konsumsi feni oleh <i>buyer</i>

Sumber: *working paper* Ernst & Young atas PT X

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1. PENGERTIAN AUDIT ATAS SIKLUS PENJUALAN PT X

Ernst & Young sebagai kantor akuntan publik yang dipercaya dalam melakukan audit atas PT X tergolong sebagai audit atas laporan keuangan karena bertujuan untuk menentukan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan disajikan dengan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Informasi dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap investor. Investor akan mencari informasi keuangan perusahaan dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Untuk melihat kewajaran atas penyajian laporan keuangan perusahaan dibutuhkan sebuah lembaga independen untuk melakukan pengujian dan memberikan pendapat atas laporan keuangan. Keandalan informasi dalam laporan keuangan tidak terlepas dari proses audit yang baik. Semakin baik kualitas audit yang dijalankan oleh kantor akuntan publik maka akan meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan dan bebas dari salah saji yang material. Hal ini diperlukan untuk menjamin tindakan investor berdasarkan pada informasi yang benar-benar akurat dan dapat diandalkan.

Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan adalah akun penjualan. Akun penjualan memiliki risiko terjadinya salah saji dan sebagian besar perusahaan dapat melakukan *fraud* atau kejahatan atas laporan keuangan, misalnya dengan melakukan penggelembungan pada akun penjualan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Dalam melakukan audit atas siklus penjualan PT X, pertama-tama dibutuhkan pemahaman mengenai siklus penjualan di PT X yang meliputi beberapa proses yang dibutuhkan untuk mentransfer kepemilikan atas barang/jasa kepada pelanggan.

Proses penjualan diawali dengan pesanan pelanggan sampai kepada proses penagihan kepada pelanggan. Empat tahapan umum atas proses penjualan PT X sesuai dengan penjelasan Elder et al., (2009) adalah:

1. Memproses pesanan pelanggan
2. Pemberian kredit
3. Pengiriman barang
4. Pencatatan dan penagihan penjualan

Sesuai dengan tahapan penjualan di atas, PT X melakukan penjualan atas aneka ragam komoditas pertambangan, namun pada laporan magang ini hanya dibahas mengenai penjualan salah satu komoditas dengan nilai penjualan terbesar, yaitu feni. Secara umum tahap penjualan feni di PT X terdapat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Tahap Penjualan Feni

Tahap	Keterangan	Prosedur yang Dilakukan	Pihak yang Berwenang	Dokumen
1	Permintaan pembelian dari calon pelanggan	Melihat ketersediaan produk Melakukan kontrak dengan pelanggan	Satuan kerja (satker) <i>marketing and customer support (MCS)</i>	-
2	Pembuatan kontrak	Negosiasi dengan pelanggan Penandatanganan kontrak dengan pihak berwenang sesuai nilai kontrak	Satker MCS <i>Senior manager MCS/Direktur Utama/Direktur Operasi</i>	Kontrak Penjualan
3	Pengiriman laporan produksi dan rencana pengapalan	Pengiriman laporan produksi dari unit bisnis ke kantor pusat Penyusunan rencana pengapalan sesuai dengan kontrak penjualan	<i>Senior manager MCS</i>	Laporan produksi feni Stok feni harian
4	Pengadaan jasa pengangkutan	Meminta pengadaan angkutan untuk pengapalan feni	Satker <i>supply chain management (SCM)</i>	-
5	Metode pembayaran	Pembuatan metode pembayaran sesuai dengan kontrak penjualan	-	Metode pembayaran digunakan sebagai syarat pelaksanaan pemuatan dan dasar pembuatan dokumen negosiasi
6	Kedatangan kapal ke unit bisnis untuk pengiriman feni	Pihak yang berwenang menginformasikan kedatangan kapal ke instansi terkait Setelah kapal tiba di pelabuhan, maka akan dilakukan proses pemuatan produk feni ke kapal	Manajer pengiriman dan pengawas keagenan	Dokumen pemberitahuan kedatangan kapal

7	Pemuatan feni dari pabrik ke pelabuhan untuk proses pengiriman	Pendistribusian dokumen terkait kepada manajer pengiriman, pengawas keagenan, <i>quality control manager</i> , <i>refinery manager</i> , <i>casting manager</i> , pengawas <i>casting</i> , dan pengawas gudang	Pengawas hasil produksi	Daftar pengiriman produk feni
8	Persiapan ekspor feni	Pembuatan dokumen terkait untuk pengawas gudang, manajer pengiriman, serta kantor pelayanan bea dan cukai	Pengawas hasil produksi	Bukti penyerahan produk feni
9	Pemuatan feni dari pelabuhan ke kapal	Pembuatan laporan ke bagian satker <i>marketing</i> Pembuatan dokumen pemuatan untuk <i>senior manager marketing</i> , <i>senior manager MCS</i> , <i>general agent</i> , dan arsip pengawas keagenan	Pengawas keagenan Pengawas keagenan	Laporan pemuatan, yang terdiri dari: laporan kedatangan kapal, laporan harian pemuatan kapal, dan laporan keberangkatan Dokumen pemuatan, yang terdiri dari: <i>notice of readiness</i> , <i>timesheet</i> , <i>statement of facts</i> , <i>cargo manifest</i> , <i>storage plan</i> , <i>mate's receipt</i> , dan <i>bill of lading</i>
10	Pembuatan dokumen ekspor	Pembuatan dokumen ekspor untuk bank utama, <i>senior manager MCS</i> , <i>senior manager finance</i> , pengawas akuntansi, pengawas kebhendahaan, dan arsip pengawas keagenan	Pengawas keagenan	Dokumen ekspor, yang terdiri dari: <i>provisional invoice</i> , <i>packing list</i> , <i>certificate of weight</i> , pemberitahuan ekspor barang, <i>certificate of origin</i> , dan <i>insurance sheet</i>
11	Proses awal keberangkatan kapal	Membuat <i>clearance</i> keberangkatan kapal	Pengawas keagenan	-
12	Distribusi dokumen pengapalan	Pendistribusian dokumen terkait ke satker MCS, <i>assistant senior manager treasury</i> , <i>assistant manager treasury</i> , dan <i>assistant manager akuntansi</i>	Pengawas keagenan	Dokumen pengapalan, yang terdiri dari: <i>provisional invoice</i> , dokumen pengiriman dan dokumen negosiasi
13	Keberangkatan kapal ke pelanggan yang dituju	Setelah sampai di pelabuhan pelanggan, agen akan memberikan informasi ke satker MCS	Pengawas keagenan	-
14	Penginformasian laporan rekap penjualan dan piutang	Memberikan informasi mengenai dokumen terkait ke satker MCS, dan akuntansi kantor pusat untuk monitor selanjutnya	Akuntansi dan keuangan unit bisnis	Laporan rekap penjualan dan piutang
15	Pengantaran komoditas dari pelabuhan pembongkaran ke pabrik pelanggan	Pengantaran komoditas ke pabrik untuk finalisasi harga dalam pembuatan <i>final invoice</i>	Pengawas keagenan dan pihak ketiga	<i>Final invoice</i>

Sumber: *working paper* Ernst & Young atas PT X

Atas tahap penjualan yang sudah dipaparkan sebelumnya, Ernst & Young melakukan audit atas siklus penjualan yang merupakan salah satu kegiatan audit yang penting. Nilai penjualan akan mempengaruhi akun-akun lainnya dalam audit atas laporan keuangan karena akun penjualan merupakan salah satu akun yang memiliki nilai signifikan. Transaksi penjualan berhubungan langsung dengan kas sebagai bentuk penerimaan dari produk yang dijual. Karena itu, adanya *misstatement* atas pencatatan akun penjualan akan mempengaruhi akun kas dan juga akun-akun lain yang tentunya akan dapat mempengaruhi laporan keuangan.

Tujuan audit atas siklus penjualan adalah untuk melakukan evaluasi bahwa akun yang dipengaruhi atas siklus ini telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Audit atas siklus penjualan PT X merupakan kegiatan yang penting karena akun penjualan bernilai signifikan dan dapat mempengaruhi akun-akun lainnya yang berkaitan. Untuk itu, pentingnya melakukan audit atas siklus penjualan ini juga disebabkan karena pendapatan perusahaan yang dihasilkan dari penjualannya dan merupakan hal yang penting untuk menilai kewajaran atas akun penjualan.

4.2. TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN AUDIT ATAS SIKLUS PENJUALAN PT X

4.2.1. Merencanakan dan Merancang Pendekatan Audit

Audit interim yang dilakukan pada bulan Juni 2011 ini merupakan tahun kelima bagi Ernst & Young untuk melakukan audit atas PT X setelah sebelumnya juga dipercayakan untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Ernst & Young telah melakukan evaluasi terhadap kondisi bisnis perusahaan, lingkungan bisnis, risiko, peraturan terkait, dan juga evaluasi terhadap penugasan yang diberikan. Hal ini dilakukan pada awal penugasan tahun pertama audit atas PT X. Pada tahun-tahun berikutnya, Ernst & Young tidak lagi melakukan evaluasi atas

pertimbangan bahwa evaluasi tersebut sudah pernah dilakukan pada audit periode sebelumnya, sehingga auditor telah memahami lingkup usaha, kondisi perusahaan, serta risiko bisnis yang dihadapi PT X. Risiko bisnis yang dihadapi PT X memiliki nilai yang tidak besar dan tidak signifikan, sehingga pada periode berikutnya Ernst & Young bersedia untuk melakukan audit atas laporan keuangan PT X.

Dalam merencanakan dan merancang pendekatan audit, manajemen PT X juga telah mengadakan pertemuan dengan tim audit Ernst & Young untuk membahas keinginan manajemen dalam audit atas laporan keuangan interim pada tahun 2011. Keinginan manajemen yang dimaksud adalah target penyelesaian yang diinginkan oleh manajemen PT X, cakupan audit, isu yang ingin diselesaikan, *update* atas informasi terbaru, serta pembahasan mengenai *audit fee*.

Pada awal penerimaan pekerjaan audit atas PT X, Ernst & Young dan PT X membuat perjanjian tertulis atas kerja sama audit yang tertera di dalam *Audit Engagement Letter* (AEL). Perjanjian ini berisi tentang informasi-informasi terkait penugasan audit, seperti tujuan dilakukannya audit, tanggung jawab dan lingkup audit, biaya audit, batas waktu pelaporan, dan lainnya. Contoh *Audit Engagement Letter* antara Ernst & Young dengan PT X dapat dilihat dalam Lampiran 2.

Menurut penulis, aktivitas ini sesuai dengan tinjauan pustaka yang di dalamnya dijelaskan bahwa KAP harus membuat suatu perjanjian tertulis yang meliputi tujuan perikatan, tanggung jawab auditor dan manajemen, serta batasan-batasan perikatan penugasan audit. Dengan adanya AEL ini, maka akan tercipta pemahaman yang jelas antara auditor dan klien terkait tanggung jawab masing-masing sehingga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dapat dihindari.

Selain itu, dalam perencanaan antara tim audit Ernst & Young atas penugasan audit laporan keuangan PT X, diadakan *team planning event* di

mana dilakukan pembahasan intern antar sesama anggota tim audit untuk membahas mengenai:

- a. Cakupan dari pekerjaan audit
- b. Pemahaman mengenai kegiatan bisnis PT X
- c. Struktur penugasan tim Ernst & Young
- d. Jadwal perencanaan audit
- e. Cakupan pekerjaan dari divisi lain selain audit – pajak, sistem informasi, dan *advisory*
- f. Pembahasan mengenai kemungkinan kesalahan yang mungkin terjadi sesuai dengan penugasan sebelumnya, *planning materiality*, *tolerable error* dan nilai *summary audit differences*
- g. Alokasi dari kemungkinan kesalahan yang mungkin terjadi
- h. Identifikasi atas akun-akun yang signifikan serta pengungkapan dan pernyataan yang relevan
- i. Rekomendasi atas kegiatan audit yang akan dilakukan
- j. Identifikasi masalah awal dalam kegiatan audit
- k. Pembuatan laporan audit

Dengan adanya pembahasan di atas, maka Ernst & Young sudah mencapai tujuan awal dalam perencanaan atas pendekatan audit PT X, yaitu:

- **Memahami entitas bisnis dan lingkungan industri klien**

Ernst & Young sudah memahami kegiatan bisnis dan lingkungan industri PT X yang didasarkan pada penugasan atas audit laporan keuangan pada periode sebelumnya, hal ini diperlukan karena dapat membantu auditor untuk mengidentifikasi risiko bisnis yang berpotensi menimbulkan salah saji atas laporan keuangan. Karena hubungan kerjasama antara Ernst & Young dan PT X sudah berjalan cukup lama, maka auditor dapat mempelajari sifat dan *nature* bisnis klien dari *permanent file* audit sebelumnya. Selain itu, auditor juga dapat

mempelajari mengenai isu-isu penting pada periode audit sebelumnya, serta memahami laporan keuangan yang sudah diaudit pada periode sebelumnya. Hal ini dapat memberikan pemahaman atas kegiatan audit yang sudah pernah dilakukan Ernst & Young. Dalam melakukan pemahaman atas bisnis PT X, auditor juga sebelumnya melakukan pembahasan dengan tim audit mengenai PT X yaitu dengan adanya *team planning event*.

- **Memahami kontrol internal dan menetapkan risiko kontrol**

Pemahaman atas kontrol internal PT X telah dibahas di dalam *team planning event* dan begitu pula dengan risiko kontrol yang mungkin terjadi telah diantisipasi sebelumnya. Selain itu, dalam memahami kontrol internal PT X, penulis melakukan pemahaman atas *Standard Operating Procedures* (Lampiran 3) yang ditetapkan dalam kegiatan pertambangan di PT X untuk mengetahui bagaimana kinerja PT X dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya. Di dalam *Standard Operating Procedures* tersebut, penulis memahami risiko dan kontrol atas PT X di dalam *Risk Control Matrix* (Lampiran 4) sehingga dapat mengidentifikasi risiko apa saja yang mungkin terjadi di dalam siklus penjualan PT X. Sesuai dengan *Risk Control Matrix*, pembahasan atas hasil pemahaman kontrol internal PT X adalah:

1. Melakukan pemahaman atas atribut kontrol dan dokumen-dokumen yang tersedia.
2. Melakukan pengecekan atas aktivitas kontrol sesuai dengan akun penjualan dan mengkaitkannya dengan asersi terkait akun penjualan.
3. Dalam melakukan hasil uji atas kontrol internal PT X, penulis melakukan pengecekan atas dokumen-dokumen pendukung yang terkait dengan aktivitas kontrol internal yang dilakukan oleh PT X. Dokumen-dokumen terkait penjualan yang dilakukan

pengecekan sebagai bagian atas kontrol internal PT X adalah: *provisional invoice*, *final invoice*, bukti penerimaan bank, bukti bank keluar, dan kertas kerja penyisihan piutang tak tertagih.

Setelah melakukan analisis atas *Risk Control Matrix* tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT X telah memiliki kontrol internal atas penjualan yang baik, sehingga hal ini dapat mengurangi pengendalian atas risiko yang mungkin terjadi.

Selain itu, dalam aktivitas ini auditor melakukan prosedur yang memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman terkait kontrol internal pada level entitas serta risiko kecurangan (*fraud*). Auditor juga harus memahami bagaimana klien menggunakan teknologi informasi untuk mengelola dan melakukan kontrol atas kegiatan bisnisnya.

Pemahaman kontrol internal pada level entitas dapat membantu auditor dalam merancang prosedur audit yang paling efektif dan efisien. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh auditor yang lebih berpengalaman seperti auditor senior, sehingga penulis tidak ikut serta dalam aktivitas ini. Auditor selanjutnya mendokumentasikan pemahamannya ke dalam dokumen *Internal Control and Fraud Consideration* (ICFC). Dokumen ICFC dirancang untuk membantu auditor dalam memahami pengendalian internal serta pertimbangan atas terjadinya kecurangan (*fraud*). Dalam dokumen ICFC, dijelaskan bahwa untuk dapat memahami pengendalian internal dan mengidentifikasi risiko kecurangan dengan baik, auditor perlu:

- ✓ Memperoleh pemahaman mengenai pengendalian internal pada level entitas untuk membuat perencanaan audit serta menentukan sifat, waktu dan luas prosedur audit ke depannya.
- ✓ Mengidentifikasi dan mengevaluasi rancangan pengendalian pada level entitas yang penting bagi audit.

- ✓ Menentukan apakah pengendalian pada level entitas yang penting bagi audit telah diterapkan.
- ✓ Menilai efektivitas pengendalian internal pada level entitas.
- ✓ Meringkas prosedur-prosedur yang dijalankan dan informasi yang dipertimbangkan dalam mengidentifikasi risiko salah saji akibat kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan dokumen ICFC yang penulis pelajari, diketahui bahwa pengendalian internal PT X pada level entitas telah dijalankan secara efektif. Selain itu diketahui juga bahwa risiko kecurangan pada PT X tergolong rendah. Hal-hal tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan berikut:

- ✓ Tidak ada sejarah *fraud* dalam PT X.
- ✓ Direktur perusahaan melakukan pengawasan atas aktivitas perusahaan secara reguler.
- ✓ Adanya dewan komisaris dan komisaris independen.
- ✓ Adanya kontrol internal atas proses-proses penting.

Menurut penulis, aktivitas pemahaman pengendalian internal dan identifikasi risiko kecurangan (*fraud*) yang diterapkan oleh Ernst & Young pada dasarnya telah sesuai dengan prosedur audit. Auditor harus memahami kontrol internal, menilai risiko kontrol, dan mengumpulkan informasi untuk menilai risiko kecurangan (*fraud*). Pemahaman mengenai kontrol internal dapat membantu auditor dalam menentukan seberapa efektif kontrol internal perusahaan dapat mencegah terjadinya salah saji atas laporan keuangan.

- **Menetapkan materialitas dan risiko salah saji**

Dalam *team planning event*, dituliskan bahwa Ernst & Young telah memperkirakan tingkat materialitas yang mungkin terjadi dan kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan serta risiko salah saji.

Apabila dalam audit ditemukan tingkat materialitas yang melebihi batasannya, maka auditor dapat meningkatkan jumlah sampel sesuai dengan kebutuhan audit.

Aktivitas selanjutnya adalah menentukan tingkat materialitas untuk audit PT X. Dalam penjelasan di Bab 2, dijelaskan bahwa tujuan audit adalah untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material. Karena auditor bertanggung jawab untuk menentukan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, maka auditor harus terlebih dahulu menentukan tingkat materialitas suatu laporan keuangan. Penentuan materialitas dilakukan sebelum pelaksanaan audit lapangan.

Penentuan materialitas dan risiko salah saji PT X dilakukan dengan menggunakan *software* GAM (*General Audit Methodology*) yang dimiliki oleh Ernst & Young. *Template* atas penentuan materialitas dan risiko salah saji yang digunakan dapat dilihat dalam Lampiran 5. Konsep materialitas berdasarkan audit yang dilakukan oleh Ernst & Young dibagi menjadi tiga, yaitu *planning materiality (PM)*, *tolerable error (TE)*, dan *summary of audit differences (SAD)*. PM merupakan batas salah saji yang diperbolehkan untuk suatu laporan keuangan secara keseluruhan yang tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. TE merupakan batas salah saji yang diperbolehkan untuk satu saldo akun tertentu. SAD merupakan batas maksimal suatu penyesuaian (*adjustment*) boleh tidak dilakukan.

Tingkat materialitas suatu laporan keuangan biasanya ditentukan oleh auditor yang berpengalaman seperti manajer atau senior auditor. Penulis tidak ikut serta dalam menentukan materialitas. Penentuan materialitas ini sangatlah subjektif karena tergantung pertimbangan auditor. Auditor senior menetapkan nilai PM sebesar 5% dari *pretax income*. Nilai TE ditetapkan sebesar 50% dari nilai PM dan

nilai SAD ditetapkan sebesar 5% dari nilai PM. Setelah dihitung, PM ditetapkan sebesar Rp46,610,698, TE sebesar Rp23,305,349 dan SAD sebesar Rp2,330,535. Jadi, auditor diperbolehkan untuk tidak mengajukan penyesuaian (*adjustment*) jika selisih yang ditemukannya tidak lebih dari nilai SAD Rp2,330,535. Ketika selisih yang ditemukannya lebih dari SAD, maka auditor harus menindaklanjuti selisih tersebut. Auditor biasanya akan bertanya kepada klien terkait penyebab selisih tersebut sebelum memutuskan untuk mengajukan penyesuaian (*adjustment*).

4.2.2. Melakukan Pengujian Pengendalian (*Test of Control*) dan Pengujian Substantif atas Transaksi (*Substantive Tests of Transactions*)

Dalam melakukan prosedur atas audit siklus penjualan, auditor perlu melakukan *test of control* dan *substantive tests of transactions*. *Test of control* yang dilakukan auditor dalam melakukan audit atas PT X adalah *test pricing* dan *substantive tests of transactions* yang dilakukan auditor atas PT X adalah *test cut off*.

i. *Test of Control*

Pada saat merancang *test of control*, auditor mengidentifikasi kontrol ataupun kelemahan yang dimiliki perusahaan. Proses identifikasi kontrol ini biasanya dilakukan auditor saat melaksanakan prosedur *walkthrough*. Auditor harus memahami prosedur *walkthrough* agar dapat melakukan identifikasi *What Could Go Wrong* (WCGW) dan kontrol dari proses transaksi tersebut. WCGW mengacu pada titik di mana salah saji material yang disebabkan oleh *error* atau *fraud* dapat terjadi dalam suatu proses transaksi. Auditor berfokus pada WCGW yang memiliki pengaruh besar terhadap asersi relevan yang terkait.

Auditor akan mengidentifikasi salah saji yang mungkin terjadi dan mengidentifikasi kontrol apa yang diterapkan klien untuk mengurangi potensi salah saji tersebut. Gambaran WCGW atas kelas transaksi penjualan dapat dilihat dalam Lampiran 6.

Setelah mengidentifikasi keberadaan kontrol, auditor akan menentukan kontrol-kontrol utama atau atribut-atribut yang akan diuji efektivitasnya. Setelah itu, auditor akan menentukan sampel untuk *test of control*. Penentuan jumlah sampel *test of control* didasarkan atas EY *toolkit*. EY *toolkit* memberikan pedoman bagi auditor dalam menentukan jumlah sampel *test of control*. Panduan penentuan sampel menurut EY *toolkit* dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Pengukuran Sampel *Test of Control*

<i>Nature of Control and Frequency of performance</i>	<i>Minimum Number of items to test (Extent of test of control)</i>
<i>Manual Control, performed many times per day</i>	25
<i>Manual control, performed daily</i>	25
<i>Manual control, performed weekly</i>	3
<i>Manual control, performed monthly</i>	2
<i>Manual control, performed quarterly</i>	2
<i>Manual control, performed annualy</i>	Test annualy
<i>Application Control</i>	<i>Test one application of each application control for each type of transaction if supported by effective IT general controls</i>

Sumber: EY *Toolkit*

Dalam melakukan prosedur *test of control*, PT X tentunya memiliki kontrol dalam menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi di dalam siklus penjualannya tersebut. Hal ini merupakan tugas auditor untuk melakukan pemeriksaan apakah

kontrol yang digunakan PT X dalam proses penjualan dapat diandalkan. *Test of control* yang dilakukan nantinya akan menentukan apakah auditor eksternal dapat mengandalkan kontrol yang dilakukan oleh PT X atas siklus penjualannya.

Test of control yang dilakukan penulis dalam melakukan audit atas PT X adalah *test pricing*. *Test pricing* yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui apakah harga yang digunakan PT X dalam proses penjualan sudah sesuai atau belum, serta bertujuan untuk melakukan pemeriksaan yang bersifat administratif, seperti memeriksa validitas kontrak yang digunakan. Dengan prinsip Ernst & Young yaitu “*not documented not done*”, penulis membutuhkan bukti tertulis bahwa kedua belah pihak sudah setuju dengan kontrak tersebut dan kontrak tersebutlah yang nantinya digunakan untuk acuan *test pricing*. *Test pricing* atas PT X dapat dilihat dalam Lampiran 7.

Test pricing di dalam siklus audit penjualan tidak hanya digunakan untuk mengetahui apakah harga yang digunakan dalam pencatatan sudah sesuai atau belum, namun juga untuk melihat apakah penjualan yang dilakukan sudah valid sesuai dengan dokumen-dokumen kontrak perjanjian yang ada serta otorisasi dari pihak berwenang sudah benar-benar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Dalam melakukan *test pricing* ini, penulis membuat *working paper* tersendiri yang di dalamnya berisikan semua data-data dalam melakukan transaksi penjualan, yaitu:

- Nama konsumen yang melakukan transaksi penjualan dengan PT X
- Nomor *invoice* atas penjualan
- Tanggal pengapalan feni dari unit bisnis menuju pelanggan
- Nomor kapal yang digunakan dalam pengapalan feni
- Jumlah dan harga feni yang dicatat oleh PT X

- Jumlah dan harga feni yang dilakukan perhitungan ulang oleh auditor
- Perbedaan pencatatan harga antara auditor dengan PT X
- Tanggal pengakuan penjualan
- Tanggal *bill of lading*
- Nomor bukti bank masuk dan tanggal diterimanya feni oleh pelanggan

Sesuai dengan pembahasan di atas, diperlukan adanya pengecekan ulang terkait dengan transaksi penjualan yang dilakukan dan juga penghitungan ulang yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan pencatatan atas jumlah kuantitas dan harga feni yang berlaku. Hal ini diperlukan agar penulis dapat melakukan pemeriksaan apakah harga dan kuantitas yang tercatat oleh perusahaan sudah sesuai dengan kegiatan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

ii. *Substantive Tests of Transactions*

Dalam menjalankan *substantive tests of transactions*, pertama-tama yang penulis lakukan adalah memahami proses penjualan di PT X. Tujuan mengetahui siklus penjualan ini adalah untuk memperoleh informasi dan melakukan uji atas kontrol internal perusahaan pada siklus penjualan untuk melakukan pemeriksaan mengenai implementasi yang dilakukan PT X apakah sudah efektif dan dapat diandalkan. Yang dilakukan untuk memahami proses bisnis ini adalah dengan melakukan *walkthrough*, dengan cara penulis harus melakukan *inquiry* dengan pihak-pihak yang terkait dengan penjualan, serta menyamakan pemahaman tentang proses bisnis penjualan di PT X tersebut (telah dibahas pada Bab 3 mengenai siklus penjualan PT X). Dengan adanya *walkthrough*, nantinya penulis akan memahami bagaimana proses penjualan di dalam PT X sehingga penulis

mengetahui akun apa saja yang rentan dalam memiliki kesalahan yang terkait dengan proses penjualan tersebut.

Substantive tests of transactions yang dilakukan penulis dalam melakukan audit atas PT X adalah dengan melakukan *test cut off*. *Test cut off* ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan apakah pencatatan dan pengakuan penjualan yang dilakukan sudah sesuai pada periode yang benar. Apabila PT X melakukan penjualan pada bulan Mei 2011, maka prosedur audit ini ingin memastikan bahwa pengakuan penjualan benar-benar tercatat pada bulan Mei 2011.

Penjualan atas komoditas feni diakui ketika sudah ada notifikasi dari *buyer* bahwa barang yang dikirimkan sudah mereka terima. Dengan adanya notifikasi tersebut, penjualan boleh diakui oleh PT X. Karena itu, untuk dapat melakukan pemeriksaan terhadap *test cut off* atas feni tersebut dibutuhkan pemeriksaan dokumen notifikasi dari *buyer* untuk melihat apakah tanggal yang diterima sudah sesuai dengan tanggal pengakuan penjualan yang dicatat oleh PT X.

Dalam membuat *working paper* mengenai *test cut off*, hal-hal yang dimasukkan adalah jenis komoditas yang dijual, nama konsumen, tanggal pengiriman komoditas beserta nama dan nomor kapal yang digunakan, dan juga faktor-faktor terkait lainnya seperti:

- Kontrak antara pembeli dengan penjual, yang di dalamnya dilakukan:
 - o Pemeriksaan bahwa nomor kontrak antara pembeli dengan penjual sudah sesuai
 - o Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor bahwa kontrak yang digunakan telah di-*review* selama proses *budgeting* dan semua varians antara *budget* dan *actual* telah di-*review* oleh pihak yang berwenang

- Pemeriksaan bahwa kontrak yang digunakan dalam transaksi penjualan sudah diotorisasi dengan pihak yang berwenang
- Pemeriksaan bahwa spesifikasi dari kualitas dan jumlah dalam komoditas sudah sesuai dengan kontrak persetujuan penjualan
- Pemeriksaan bahwa pelanggan sudah setuju dengan kriteria-kriteria yang tertulis di dalam kontrak
- *Bill of lading* dari *shipper*, yang di dalamnya terdapat:
 - Pemeriksaan atas tanggal *bill of lading*
 - Pemeriksaan atas kuantitas yang tertera di dalam *bill of lading*
 - Nomor *bill of lading*
 - Pemeriksaan *timesheet* bahwa pengawas pengiriman telah melakukan *review* atas semua pengapalan yang dilakukan
 - Pemeriksaan yang dilakukan bahwa semua *bill of lading* telah disetujui oleh pihak yang berwenang
- *Invoice* yang dilakukan dalam penjualan, yang di dalamnya terdapat:
 - Tanggal dari *invoice*
 - Nomor *invoice*
 - Kuantitas komoditas yang tertera di dalam *invoice*
 - Harga komoditas yang tertera di dalam *invoice*
 - Pemeriksaan atas pembayaran di muka beserta jumlahnya
 - Pemeriksaan bahwa *invoice* sudah disetujui dan diotorisasi oleh pihak yang berwenang
 - Melakukan pemeriksaan atas harga, kuantitas, dan spesifikasi yang terdapat di dalam *invoice* dengan kesesuaian *agreement*, *draft survey* dan juga *bill of lading* yang dilakukan sebelumnya

- *Letter of credit*, yang di dalamnya terdapat:
 - o Nomor dari *letter of credit*
 - o Pemeriksaan atas *letter of credit* apakah sudah sesuai dengan jumlah yang ditagih dan memang valid pada periode yang seharusnya
 - o Jumlah atas nilai *letter of credit*
 - o Tanggal dikeluarkannya *letter of credit*
 - o Tanggal masa habisnya *letter of credit*
- *Sales cut off*, yang di dalamnya terdapat:
 - o Tanggal dari *bill of lading*
 - o *Email* notifikasi yang diterima dari agen pengiriman
 - o Pemeriksaan bahwa penjualan yang dicatat sudah sesuai dengan periode yang seharusnya
- *Final invoice*, yang di dalamnya terdapat:
 - o Tanggal, nomor *invoice*, serta kuantitas dari komoditas yang ditransaksikan
 - o Harga dari komoditas yang dijual
 - o Pemeriksaan atas pencatatan harga oleh PT X
 - o Pemeriksaan bahwa *final invoice* dilakukan atas dasar hasil terakhir atas penjualan kepada *buyer*
 - o Pemeriksaan bahwa jumlah yang tertera di dalam *final invoice* merupakan selisih atas jumlah total keseluruhan dengan jumlah pembayaran atas *invoice* yang sudah dilakukan sebelumnya
 - o Pemeriksaan bahwa *final invoice* telah diotorisasi oleh pihak yang berwenang
 - o Pemeriksaan bahwa sistem komputer di PT X sudah secara otomatis melakukan pencatatan ke atas *subledger entries* ke dalam *general ledger*

- Pemeriksaan atas jumlah nilai penjualan yang tercatat di dalam *general ledger* sudah sesuai dengan nilai yang tercatat di *invoice*
- Piutang dagang telah di-*review* dan direkonsiliasi dengan *general ledger*
- Jumlah pemeriksaan atas uang di dalam laporan harian kas dan bank telah sesuai dengan bukti pemeriksaan

Selain adanya *test cut off*, auditor juga merancang prosedur substantif atas akun penjualan. Rancangan prosedur tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Prosedur Substantif atas Akun Penjualan PT X

Index	Akun yang Signifikan dan <i>Primary Substantive Procedures</i>	Asersi yang Relevan (Profit Loss)			
		O	M	C	P&D
No.	Pendapatan/Penjualan				
1	Melakukan <i>analytical review</i> atas akun yang signifikan Melakukan <i>analytical review</i> dalam semua akun yang signifikan di dalam income statement dan menginvestigasi perubahan yang ada, misalnya dengan menggunakan <i>computer assisted audit techniques</i> (CAAT)	X		X	X
2	Prosedur pengakuan pendapatan Melakukan prosedur pengakuan pendapatan, misalnya dengan melakukan <i>analytical procedures</i> , <i>inquiry of sales</i> dan melakukan review atas kontrak perjanjian termasuk insentif penjualan.	X	X	X	

<i>Profit Loss (P/L)</i>
O = Occurrence
M = Measurement
C = Completeness
P&D = Presentation and Disclosure

Sumber: *working paper* Ernst & Young atas PT X

4.2.3. Melakukan Prosedur Analitis (*Analytical Procedures*) dan Pengujian Saldo Detail (*Test of Details of Balances*)

Pelaksanaan prosedur analitis dan pengujian saldo detail merupakan bagian dari proses audit atas aktivitas *substantive test* dan hanya dilakukan pada akun-akun yang termasuk dalam *high risk material*. Prosedur analitis dilakukan dengan membandingkan antara rasio peningkatan atau penurunan akun penjualan. Hal ini diperlukan dalam melakukan analisis penyebab terjadinya perubahan yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal perusahaan.

Prosedur audit yang dilakukan Ernst & Young dalam tahap ini adalah dengan pengujian rincian saldo penjualan. Hal ini dilakukan dengan rekapitulasi ulang penjualan dari data pencatatan feni pada periode audit sekarang dengan tahun sebelumnya, yaitu Juni 2011 dan Juni 2010 (Lampiran 8). Dalam melakukan prosedur analitis atas siklus penjualan, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Meminta data penjualan untuk periode 1 Januari-30 Juni 2011 dan 1 Januari-30 Juni 2010 dari staf akuntansi.
- b. Membuat rekapitulasi penjualan.
- c. Membandingkan penjualan Januari-Juni 2011 dengan penjualan Januari-Juni 2010.
- d. Melakukan analisis terhadap kenaikan atau penurunan penjualan yang terjadi.

Tabel 4.4. Penjualan Feni PT X

	Nickel Content (Ton)	Price (USD)	Total USD (dalam jutaan)	Kurs	Total IDR (dalam jutaan)	Kenaikan Penjualan (IDR, dalam jutaan)
Juni 2010	9,743.36	20,827.51	202.93	9,095.94	1,845,836.93	-
Juni 2011	9,071.69	24,898.39	225.87	8,620.69	1,965,132.51	119,295.6

Sumber: *Working paper* Audit PT X “telah diolah kembali”

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa penjualan PT X dari periode Juni 2010-Juni 2011 secara keseluruhan meningkat sekitar Rp 119,295.6 (dalam jutaan rupiah) atau sekitar 6% dibandingkan dengan penjualan tahun lalu. Berdasarkan hasil *inquiry* dengan klien, peningkatan penjualan atas produk feni disebabkan karena meningkatnya permintaan dari pelanggan.

Pelaksanaan prosedur analitis ini pada dasarnya telah sesuai dengan apa yang diungkapkan Elder et al., (2009), karena dijelaskan bahwa auditor perlu melakukan prosedur analitis baik saat perencanaan, pelaksanaan pengujian substantif, maupun penyelesaian audit. Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan hubungan untuk melihat apakah saldo akun atau data lainnya terlihat masuk akal (*reasonable*). Jika hasil prosedur analitis yang dilakukan auditor kurang memuaskan, auditor dapat memutuskan untuk memperbanyak prosedur pengujian substantif terkait saldo sehingga dapat menambah keyakinan auditor terkait kewajaran satu akun.

4.2.4. Menyelesaikan Audit dan Mengeluarkan Laporan Audit

Setelah auditor menyelesaikan semua prosedur di dalam kegiatan audit, maka merupakan hal yang penting untuk mengeluarkan pernyataan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Hal ini bersifat sangat subjektif tergantung pada penilaian profesionalisme auditor.

Ketika menyelesaikan audit, penulis juga melakukan pemeriksaan atas daftar periksa audit untuk memastikan bahwa jadwal dan pelaksanaan kegiatan audit sudah sesuai dengan yang seharusnya dan tidak ada yang terlewat.

Dalam proses ini, tim audit akan menyelesaikan tahap penugasan dengan mengeluarkan laporan audit dan opini audit. Mengumpulkan dan melengkapi bukti-bukti audit dan mendokumentasikannya merupakan

bagian dari proses audit yang berguna untuk mencegah terjadinya tanggung jawab hukum atas audit yang dilakukan terhadap PT X. PT X merupakan perusahaan terbuka sehingga memiliki batas waktu dalam menerbitkan laporan audit sesuai dengan keputusan Bapepam LK X.K.7. Pada audit atas laporan keuangan yang berakhir pada 30 Juni 2011 atas PT X, tim audit berhasil menerbitkan laporan keuangan hasil audit pada tanggal 16 September 2011.

Prosedur audit yang dibahas tersebut merupakan prosedur audit yang dilakukan secara umum terhadap semua akun-akun yang ada di dalam laporan keuangan PT X.

4.3. BUKTI AUDIT ATAS PENJUALAN

Bukti audit merupakan hal mendasar yang diperlukan dalam proses audit. Bukti audit penjualan menunjukkan dokumentasi atas kegiatan audit yang digunakan dalam penjualan. Dalam melakukan audit atas penjualan di PT X, bukti audit yang ada terdiri dari:

- Konfirmasi

Sesuai dengan prosedur audit, Ernst & Young melakukan konfirmasi dengan para pelanggannya atas piutang usaha yang dimilikinya. Hal ini dilakukan dengan mengirimkan surat permintaan konfirmasi dari pelanggan bahwa memang terdapat adanya transaksi penjualan antara pelanggan dengan PT X. *Template* atas surat konfirmasi yang dikirimkan kepada pelanggan terdapat dalam Lampiran 9.

- Dokumentasi

Dalam pelaksanaan audit, Ernst & Young melakukan dokumentasi atas dokumen-dokumen penjualan serta kontrak-kontrak yang merupakan perjanjian antara pelanggan dengan PT X. Hal ini bersifat rahasia dan tidak dapat dipublikasikan kepada publik.

- Tanya jawab dengan klien (*inquiry*)

Penulis melakukan kegiatan tanya jawab dengan staf dari PT X sehingga dapat memperoleh informasi yang diperlukan. Contoh *inquiry* yang dilakukan adalah:

1. Bertanya mengenai *walkthrough* atas penjualan sehingga auditor dapat memahami siklus penjualan di PT X.
2. Bertanya dengan staf klien mengenai *Standard Operating Procedures* (SOP) PT X sehingga lebih memahami mengenai kegiatan bisnis PT X.
3. Bertanya mengenai *invoice* atas penjualan, daftar penjualan yang sudah terjadi, dan data-data lain yang diperlukan dalam membuat *test pricing*.
4. Bertanya mengenai kesesuaian antara transaksi penjualan yang dilakukan dengan periode pencatatan transaksi penjualan tersebut. Selain itu, auditor perlu meminta klien untuk memberikan dokumen notifikasi dari *buyer* terkait pengakuan penjualan. Hal ini memiliki fungsi yang penting untuk pembuatan *test cut off*.

Hal ini dilakukan agar auditor dapat memiliki pemahaman atas siklus penjualan PT X. Selain itu, *inquiry* dengan klien dibutuhkan agar auditor dapat meminta dokumen-dokumen terkait yang diperlukan sehingga memudahkan pelaksanaan audit.

- Penghitungan ulang (*recalculation*)

Penghitungan ulang mencakup memeriksa ulang penghitungan yang dilakukan klien. Penulis melakukan *recalculation* ini untuk memastikan bahwa PT X telah melakukan penghitungan yang benar pada transaksi penjualannya. Perhitungan ulang yang dilakukan nantinya berguna dalam membuat *test pricing* yang menentukan perkalian antara harga feni dengan kuantitas untuk dapat menentukan nilai penjualan yang diakui.

4.4. TEMUAN AUDIT

Selama melakukan *test of control* dan *substantive tests of transactions*, penulis menemukan bahwa pada saat melakukan pencatatan atas *invoice* penjualan, PT X tidak melakukan *update* terkait beberapa *final invoice* karena dokumen tersebut belum diterima oleh PT X. *Final invoice* merupakan *invoice* terakhir dalam proses penjualan, di mana sebelumnya PT X menerbitkan *provisional invoice*. *Final invoice* berfungsi dalam melengkapi *provisional invoice* yang dilakukan pada awal penjualan. Adanya kemungkinan perbedaan harga pada saat tanggal pengeluaran *provisional invoice* dengan *final invoice* menyebabkan diperlukan adanya *update* harga dalam *final invoice*.

Temuan audit atas siklus penjualan PT X adalah tidak adanya *update* atas beberapa *final invoice* yang menyebabkan perbedaan jumlah yang signifikan di dalam akun penjualan dan pencatatan nilai saldo atas penjualan di laporan keuangan yang salah. Namun, untuk memperbaiki kesalahan tersebut, auditor kemudian mengajukan penyesuaian (*adjustment*) yang disetujui oleh pihak PT X terkait dengan *final invoice*.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Audit yang dilakukan dalam kegiatan magang ini adalah untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa seluruh informasi yang tersaji dalam laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, yang didukung oleh bukti-bukti audit yang cukup dan kompeten.

PT X merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan dan merupakan salah satu kegiatan usaha yang memiliki risiko signifikan apabila terjadi kesalahan, sehingga diperlukan adanya kontrol internal yang baik dalam perusahaan untuk menjamin setiap transaksi yang dilakukan tidak menimbulkan adanya salah saji yang material yang berdampak pada laporan keuangan perusahaan.

Untuk melihat penyajian yang dilakukan manajemen perusahaan atas laporan keuangan yang berhubungan dengan kewajaran atas siklus penjualan, tim audit telah melakukan prosedur audit yang mengacu pada pedoman audit yang diterapkan oleh Ernst & Young untuk memperoleh keyakinan yang memadai atas laporan keuangan perusahaan.

Siklus penjualan PT X berdasarkan evaluasi dan pengujian yang dilakukan merupakan akun dengan jumlah transaksi yang besar dan aktivitas yang dilakukan tergolong *high risk materiality (HRM)* sehingga prosedur audit yang dilakukan melibatkan *test of control* dan *substantive tests of transactions* yaitu *test pricing* dan *test cut off*. Prosedur-prosedur tersebut dilakukan untuk mengumpulkan bukti yang bertujuan untuk memenuhi asersi auditor terkait akun penjualan, seperti *occurrence, completeness, accuracy, posting* dan *summarization, classification, dan timing*.

Berdasarkan *test of control* yang dilakukan atas siklus penjualan PT X, auditor menyimpulkan bahwa PT X memiliki sistem kontrol internal yang baik dan dapat diandalkan. Secara umum, pencatatan yang dilakukan sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, namun terdapat temuan yaitu tidak adanya *update* atas beberapa *final invoice* di dalam laporan keuangan. Hal tersebut telah dikonfirmasi lebih lanjut kepada PT X, dan telah dilakukan penyesuaian sehingga hasil temuan audit yang ada tidak bersifat material dan secara umum tidak mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Sedangkan berdasarkan *substantive tests of transactions*, dapat disimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh PT X telah sesuai pada periode pencatatan yang seharusnya sehingga tidak menimbulkan kesalahan waktu periode pencatatan.

Selama melakukan berbagai prosedur substantif, penulis dapat menyimpulkan bahwa terkait prosedur-prosedur yang dilaksanakan dan beberapa penyesuaian audit yang diajukan, auditor menyimpulkan bahwa akun penjualan pada PT X telah disajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Selama penugasan dalam kegiatan magang, penulis berkesimpulan bahwa Ernst & Young telah melakukan prosedur audit yang sesuai dan tidak terdapat salah saji material pada akun penjualan beserta akun-akun lain yang signifikan atas PT X. Penerapan kebijakan akuntansi atas penjualan PT X telah sesuai dengan peraturan akuntansi yang berlaku di Indonesia serta telah memenuhi asersi yang dibutuhkan untuk memperoleh tingkat keyakinan yang memadai.

Selama kegiatan magang berlangsung, penulis menemukan hambatan yang dirasakan seperti pemahaman staf klien yang kurang atas pencatatan akuntansi yang dilakukannya sehingga penulis kesulitan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Penulis juga melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan staf klien seperti mencari dokumen, sehingga banyak waktu yang diserap dalam kegiatan tersebut.

5.2. SARAN

Atas pengalaman penulis dalam melakukan magang di Ernst & Young, penulis ingin memberi saran atas beberapa hal yang dirasa kurang selama kegiatan magang berlangsung, yaitu:

1. Saran untuk Ernst & Young

Membuat adanya pelatihan (*training*) pada peserta magang sebelum kegiatan magang dimulai, khususnya mengenai pelatihan konseptual dan teknis atas prosedur audit yang dilakukan dalam Ernst & Young agar peserta magang memahami prosedur audit yang digunakan dalam pekerjaan lapangan.

2. Saran untuk PT X

Melakukan administrasi terkait dengan pengarsipan dokumen untuk memudahkan pencarian dokumen ketika dibutuhkan.

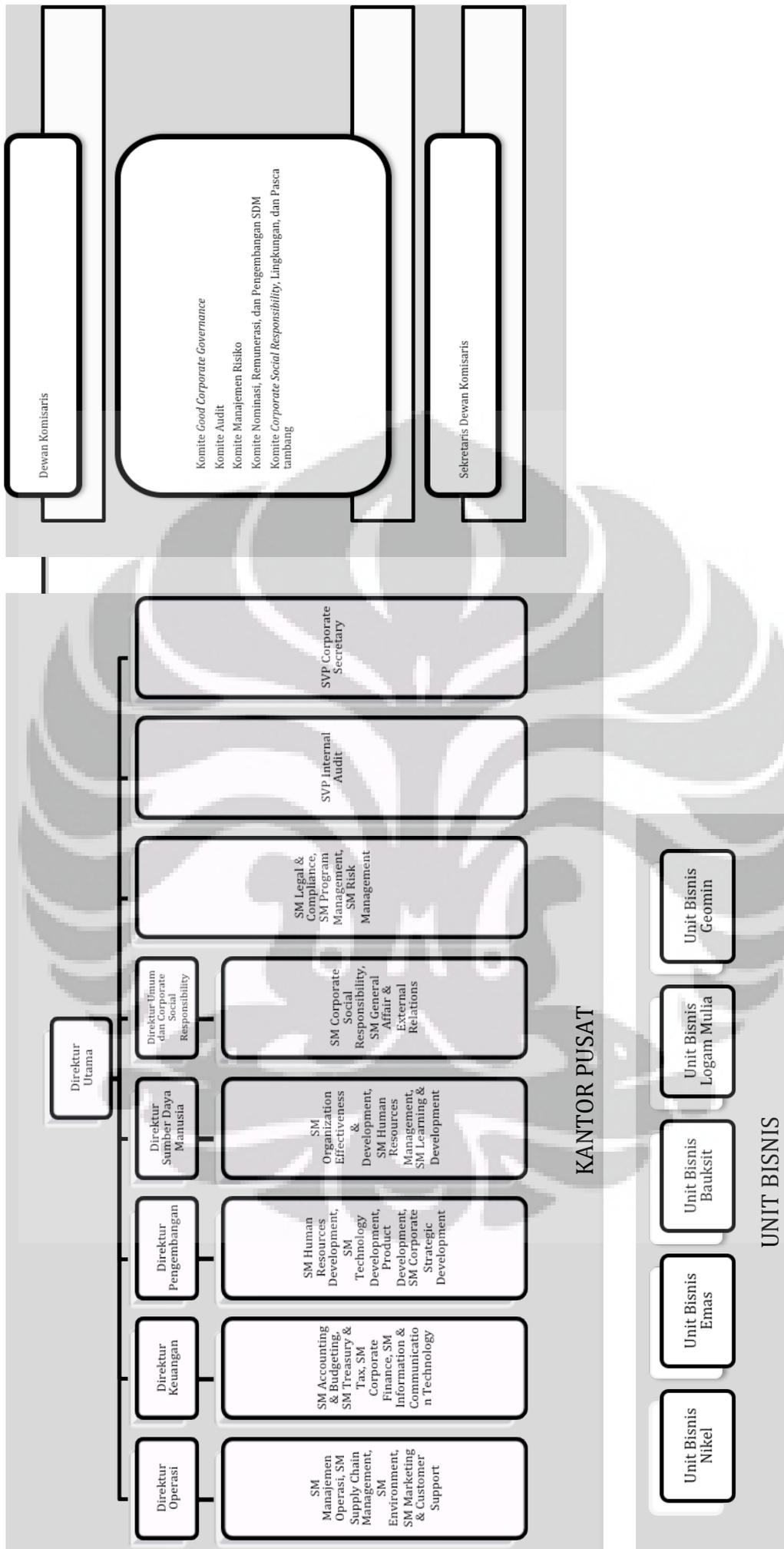
3. Saran untuk Peserta Magang

Melakukan pemahaman terkait dengan pelaksanaan kegiatan audit, sehingga ketika terjun langsung dalam melakukan audit telah memiliki dasar-dasar pemahaman atas proses audit dan dapat mengaplikasikan teori yang ada dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Agoes, S. (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)*. Jakarta: LPFE-UI.
- Elder, Randal J., Beasley, Mark S., Arens, Alvin A and Jusuf, A.A. (2009) *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach* (12th ed). US: Pearson Prentice Hall.
- Ernst & Young International. (2011). *Global Audit Methodology*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (Revisi 2009) *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1*. Jakarta: Yayasan Karya Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (Revisi 2010) *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 3*. Jakarta: Yayasan Karya Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (Revisi 2010) *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 23*. Jakarta: Yayasan Karya Salemba Empat.
- Kieso D.E., Weygandt, J.J., and Warfield, T.D. (2007) *Intermediate Accounting*. 12th ed. John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J., and Warfield, T.D. (2011) *Intermediate Accounting (IFRS Edition, Volume 1 & 2)*. John Wiley & Sons Inc.
- PT X (2010, Februari 5). *Struktur Organisasi PT X*. Juli 24, 2011.
- PT X (2009, Maret 12). *Peran Dewan Komisaris dan Dewan Direksi PT X*. Juli 24, 2011
- <http://www.ptx.com>
- Sekaran, Uma and Bougie, Roger (2010) *Research Methods for Business*. 5th ed. UK: John Wiley & Sons Ltd.
- Universitas Indonesia (2008). *Pedoman Tugas Akhir*.

Lampiran 1 Struktur Organisasi PT X



12 Maret 2011

Surat No.: 001/PSS-AS/2011

Bapak A

Direktur Utama

Bapak B

Komisaris Utama

PT X

Gedung X

Jl. XXX

Dengan hormat,

Surat perikatan - Audit dan Review

Surat ini menegaskan penerimaan dan pemahaman kami atas penunjukan kami sebagai auditor untuk melakukan audit dan menerbitkan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasian dari **PT X** ("Perusahaan") dan Anak Perusahaan untuk enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2011 berdasarkan surat Penunjukkan No. 2524/922/OSC/2011 tanggal 20 Juni 2011, sehingga kedua belah pihak menyadari tanggung jawab dari **Purwanto, Suherman & Surja (PSS)** dan pada area mana Perusahaan tetap bertanggungjawab. Persyaratan Pelaksanaan Pekerjaan (*Terms of Business*) yang terlampir memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap tanggung jawab kita masing-masing dan, bersama dengan surat perikatan ini, merupakan perjanjian keseluruhan antara kita sehubungan dengan perikatan kami. Jika terdapat ketidak-konsistenan, ketentuan dari surat perikatan ini yang berlaku. Jasa yang dijelaskan dalam paragraf ini disebut "Jasa Audit dan Review" atau "Jasa".

Tanggung Jawab dan Keterbatasan Kami

Sebagai auditor dari Perusahaan, tujuan kami adalah melaksanakan audit atas laporan keuangan konsolidasian yang disajikan kepada kami oleh Manajemen dan kemudian melaporkannya kepada Dewan Komisaris. Sebagai Manajemen, Bapak bertanggung jawab terhadap pemeliharaan pencatatan akuntansi yang memadai dan penyusunan laporan keuangan konsolidasian yang menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material dan yang disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Untuk dapat memenuhi tanggung jawab audit kami, Bapak akan bertanggung jawab untuk memberikan kepada kami akses penuh terhadap semua catatan akuntansi, dan terhadap dokumen lain yang relevan, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, notulen rapat, daftar pemegang saham, pernyataan-pernyataan, dan korespondensi. Kami akan berusaha untuk memastikan bahwa pekerjaan kami dilakukan dengan efisien dan tanpa gangguan

yang tidak semestinya. Persyaratan Pelaksanaan Pekerjaan menjelaskan, dengan rincian lebih lanjut, prosedur yang akan kami gunakan, dan hal-hal lain yang perlu kami pertimbangkan dan laporkan, jika diperlukan.

Kami akan melaksanakan audit kami sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia ("IAPI"). Standar-standar tersebut mensyaratkan kami memperoleh keyakinan yang memadai dan bukan keyakinan yang mutlak bahwa laporan keuangan konsolidasian bebas dari salah saji yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Sebagaimana dipahami oleh Manajemen/Komite Audit/Dewan Komisaris dari Perusahaan, terdapat keterbatasan bawaan dalam proses audit, termasuk, misalnya, pengujian secara selektif dan kemungkinan bahwa kolusi, kerjasama atau pemalsuan dapat menghalangi deteksi terhadap kekeliruan, kecurangan dan tindakan-tindakan pelanggaran hukum yang material. Sebagai akibatnya, terdapat beberapa risiko bahwa salah saji yang material pada laporan keuangan mungkin tidak terdeteksi. Audit juga tidak dirancang untuk mendeteksi kekeliruan, kecurangan atau tindakan ilegal yang tidak material pada laporan keuangan konsolidasian.

Tanggung Jawab dan Pembatasan dalam Review

Tujuan review kami adalah untuk memberikan pernyataan apakah, atas dasar review kami, terdapat indikasi perlunya modifikasi material yang harus dilakukan agar informasi keuangan interim konsolidasian sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Kami akan melaksanakan review sesuai dengan standar yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Review atas informasi keuangan interim konsolidasian terutama meliputi permintaan keterangan kepada pejabat Perusahaan atau orang yang bertanggung jawab atas berbagai hal yang berkaitan dengan akuntansi dan keuangan dan penerapan prosedur analitik terhadap data keuangan. Suatu review tidak mencakup pemahaman atas pengendalian intern, atau pengujian catatan akuntansi atau menguatkan bukti (*corroborating evidence*). Jadi, suatu review tidak memberikan keyakinan, bahwa kami akan mengetahui semua masalah signifikan yang dapat diungkapkan jika kami melakukan audit, dan oleh karena itu, tidak akan menyatakan pendapat atas laporan keuangan konsolidasian tersebut secara keseluruhan. Sebagai tambahan, suatu review tidak akan memenuhi persyaratan untuk suatu audit dari pihak yang berwajib (*statutory*) atau pihak ketiga.

Perikatan review kami tidak dapat diandalkan untuk mengungkapkan kekeliruan, kecurangan, atau tindakan melanggar hukum yang ada. Namun demikian, kami akan memberitahukan kepada Bapak setiap kekeliruan dan kecurangan atau tindakan melanggar hukum yang material, kecuali hal-hal tersebut tidak menimbulkan dampak, yang menjadi perhatian kami.

Jadwal penyelesaian

Kami akan menyetujui suatu jadwal penyelesaian dengan Bapak, agar Bapak dapat memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan konsolidasian kepada BAPEPAM-LK dan batas waktu lainnya yang disampaikan kepada kami. Akan tetapi, jadwal

penyelesaian tersebut akan dibuat berdasarkan asumsi bahwa kami memperoleh kerjasama dan bantuan yang seharusnya dari Perusahaan.

Honorarium

Butir 2 dari Persyaratan Pelaksanaan Pekerjaan terlampir memberikan acuan untuk menjelaskan dasar pembebanan honorarium pada umumnya dan hal-hal lain yang berhubungan dengan honorarium kami dan pengaturan penagihan.

Kami memperkirakan bahwa honorarium kami untuk Jasa Audit dan Review Tahun 2011 adalah sebesar Rpxxx, dan sebagai tambahan kami akan menagih biaya lain-lain (*out-of-pocket expenses*). Surat tagihan kami untuk honorarium dan biaya lain-lain akan termasuk PPN sesuai dengan tarif yang berlaku (sekarang sebesar 10%).

Honorarium yang dibahas di atas tidak termasuk honorarium untuk mengganti biaya kami dalam membantu Perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit sebagaimana tersebut diatas dan profil Perusahaan kepada Direktorat Bina Usaha dan Pendaftaran Perusahaan Departemen Perdagangan dan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, apabila Perusahaan diwajibkan untuk melakukan penyampaian tersebut.

Apabila kami diminta atau diberi kuasa oleh Perusahaan atau diwajibkan oleh peraturan pemerintah, panggilan sidang tertulis, atau proses hukum lainnya untuk memberikan dokumen-dokumen kami atau personel kami sebagai saksi sehubungan dengan perikatan kami dengan Perusahaan, Perusahaan akan, sepanjang kami bukan merupakan pihak dalam proses hukum dimana informasi tersebut diminta, memberikan kami penggantian atas waktu profesional dan biaya kami, serta honorarium dan biaya untuk penasihat hukum kami, yang timbul akibat menanggapi permintaan tersebut.

Jasa tambahan

Surat ini berkaitan dengan tanggung jawab kami sebagai auditor kepada Perusahaan dan tanggung jawab kami yang timbul dari laporan kami terhadap laporan keuangan konsolidasian.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24 tahun 1998 tanggal 14 Pebruari 1998 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 64 tahun 1999 tanggal 9 Juli 1999 dan terakhir diperbaharui dengan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 121/MPP/Kep/2/2002 tanggal 25 Pebruari 2002, apabila Perusahaan memenuhi kriteria sebagai Perusahaan yang dimaksud dalam peraturan tersebut diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya yang telah diaudit dan profil perusahaan kepada Direktorat Bina Usaha dan Pendaftaran Perusahaan Departemen Perdagangan, baik oleh Perusahaan secara langsung atau melalui akuntan publik. Dalam hal pengajuan dilakukan melalui akuntan publik, maka kami mohon Perusahaan dapat menyediakan kepada kami surat kuasa untuk mengajukan profil perusahaan dan laporan keuangan yang telah diaudit tersebut. Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40/2007. Pasal 66 Ayat 4 mengharuskan perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk diaudit, agar menyampaikan neraca dan laporan laba-rugi kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Batasan kewajiban

Laporan kami hanya ditujukan kepada Perusahaan, berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAPI. Pekerjaan audit dan review akan kami laksanakan agar kami dapat menerbitkan laporan atas laporan keuangan konsolidasian Perusahaan yang telah diaudit dan direview dan tidak untuk tujuan lainnya. Dalam keadaan tersebut, selama sesuai dengan hukum, kami tidak akan menerima atau bertanggung jawab kepada siapapun, selain kepada Perusahaan untuk pekerjaan audit dan review kami, untuk laporan audit dan review, atau untuk pendapat yang kami terbitkan.

Selain itu, butir 9, 10 dan 11 dari Persyaratan Pelaksanaan Pekerjaan terlampir, menyatakan batasan kewajiban dari Purwanto, Suherman & Surja. Terhadap Jasa lain yang mungkin kami berikan kepada Bapak termasuk pekerjaan pelaporan kepada badan pengatur dan produk tambahan yang memerlukan penanganan lebih dari yang diperlukan untuk mendukung pendapat audit kami yang tidak diatur dengan surat perikatan terpisah, kewajiban kami kepada Perusahaan sehubungan dengan Jasa tersebut akan dibatasi sesuai dengan butir terkait dalam Persyaratan Pelaksanaan Pekerjaan.

Prosedur penyelesaian sengketa

Apabila terjadi sengketa atau tuntutan yang timbul dari atau berkaitan dengan Jasa yang tercakup dalam surat ini atau yang selanjutnya kami berikan kepada Perusahaan atau yang diminta oleh Perusahaan (termasuk hal-hal yang melibatkan induk perusahaan, anak perusahaan, afiliasi, kepentingan pengganti, atau agen dari Perusahaan atau dari Purwanto, Suherman & Surja, atau yang melibatkan perorangan atau badan yang menikmati manfaat dari Jasa dimaksud baik yang sedang atau telah diberikan) ("Sengketa"), maka pihak-pihak tersebut harus berusaha, dalam jangka waktu 60 (enam puluh) hari kalender sejak penerimaan oleh suatu pihak atas pemberitahuan dari pihak lainnya mengenai keberadaan Sengketa, menyelesaikan Sengketa tersebut secara musyawarah di antara pihak-pihak tersebut. Sengketa yang tidak dapat diselesaikan secara musyawarah mufakat selama jangka waktu 60 (enam puluh) hari kalender sebagaimana tersebut di atas, harus diselesaikan melalui arbitrase berdasarkan Peraturan dari Badan Arbitrase Nasional Indonesia. Para pihak setuju untuk mengabaikan keberlakuan Pasal 48 (1) Undang-Undang No. 30 tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa ("Undang-Undang Arbitrase"), sehingga jangka waktu tertentu untuk penyelesaian proses arbitrase tidak perlu diatur, dan Pasal 57 Undang-Undang Arbitrase, sehingga jangka waktu tertentu pengambilan keputusan arbitrase setelah selesainya pemeriksaan tidak perlu diatur.

Perikatan ini tidak dapat dimodifikasi kecuali disepakati oleh kedua belah pihak secara tertulis.

Apabila Persyaratan penunjukan ini dapat diterima oleh Bapak, mohon menandatangani satu salinan dari surat ini dan mengembalikannya kepada kami. Jika terdapat sesuatu hal yang tidak disetujui atau perlu diubah, silahkan menghubungi kami.

PSS akan memberikan Jasanya kepada Perusahaan sebagai auditor independen. Tidak ada isi dari perikatan ini yang dapat menimbulkan hubungan kepegawaian (*employment*) atau hubungan prinsipal-agen (*principal-agent*) atau usaha bersama (*joint venture*) antara PSS dan Perusahaan. Tidak ada pihak yang berhak, berkuasa atau berwenang untuk

Lampiran 2 Audit Engagement Letter

mewajibkan atau mengikat pihak lainnya dengan cara apapun.

Dengan membubuhkan tanda tangan Bapak dibawah ini, Bapak memberikan konfirmasi bahwa Perusahaan, melalui Direksi, telah memberikan kuasa kepada Bapak untuk melaksanakan perjanjian ini dengan kami, untuk kepentingan, dan mengikat Perusahaan sesuai dengan anggaran dasar Perusahaan atau dokumen korporasi lainnya dan hukum yang berlaku.

Hormat kami,
Purwanto, Suherman & Surja (Ernst & Young)

**Bapak C
Rekan**

Untuk dan atas nama dari PT X

Oleh: _____

Bapak A
Direktur Utama

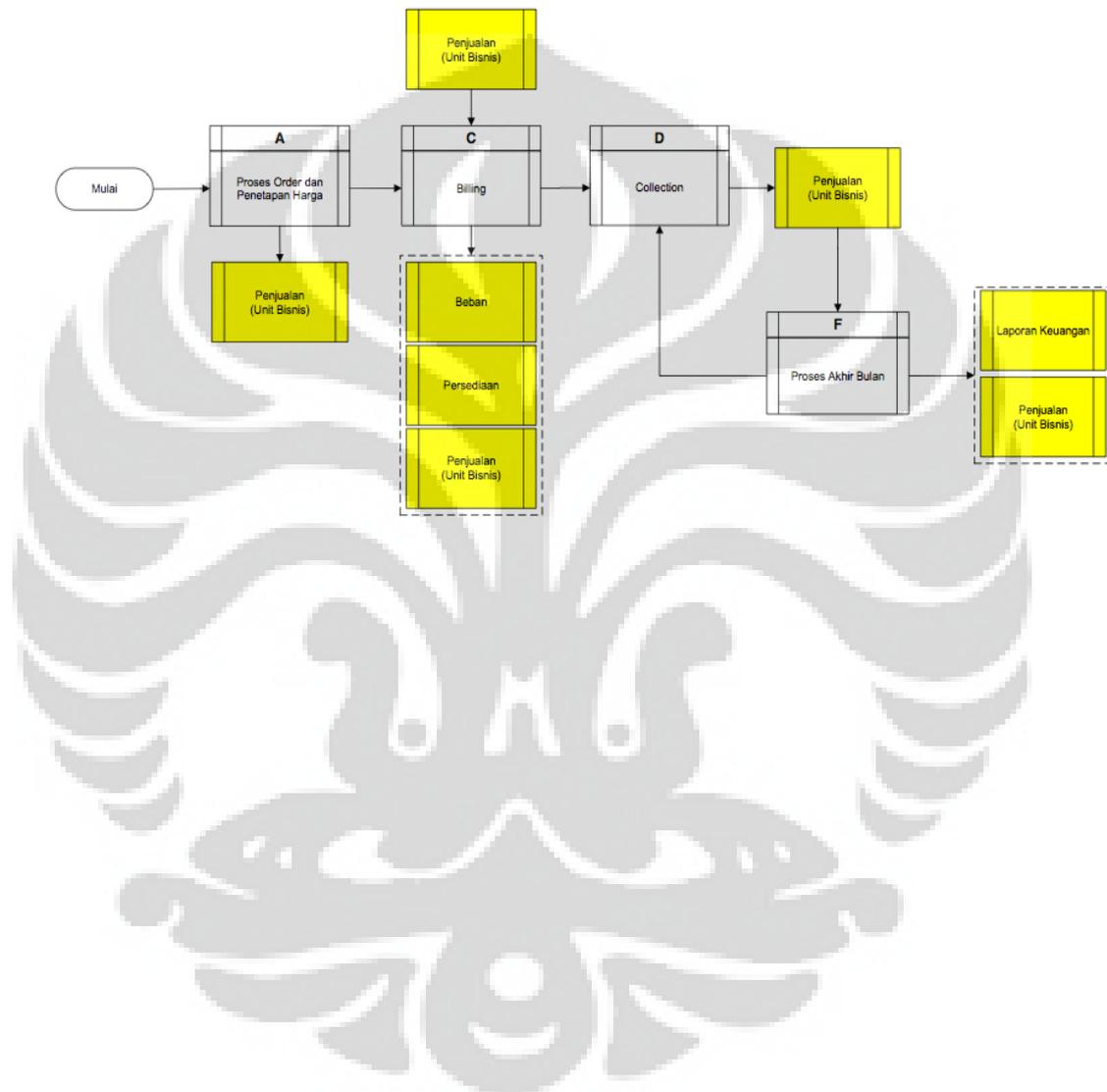
Tanggal

Bapak B
Komisaris Utama

Tanggal

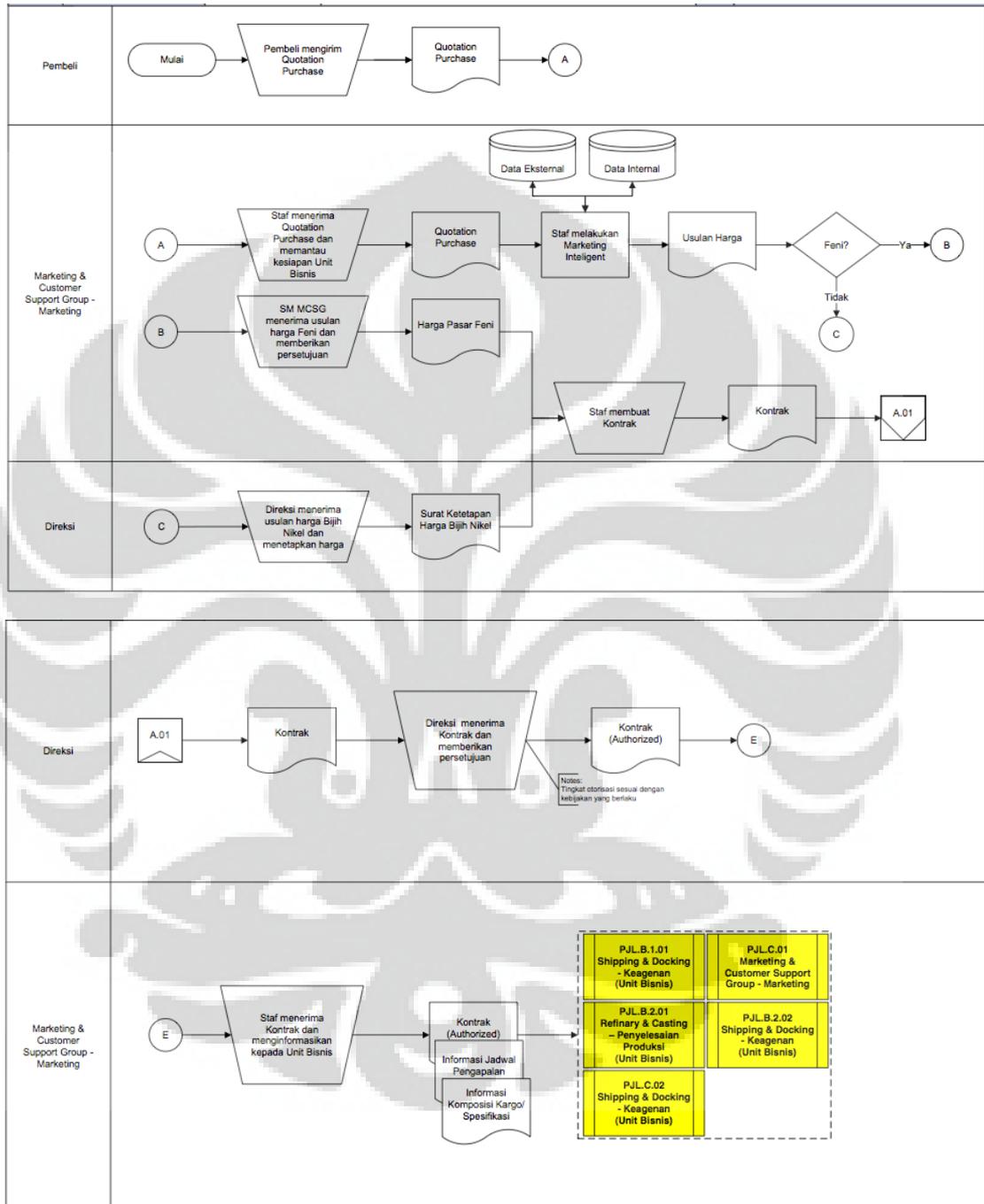
Lampiran 3 Standard Operating Procedures PT X

a. Ringkasan Penjualan



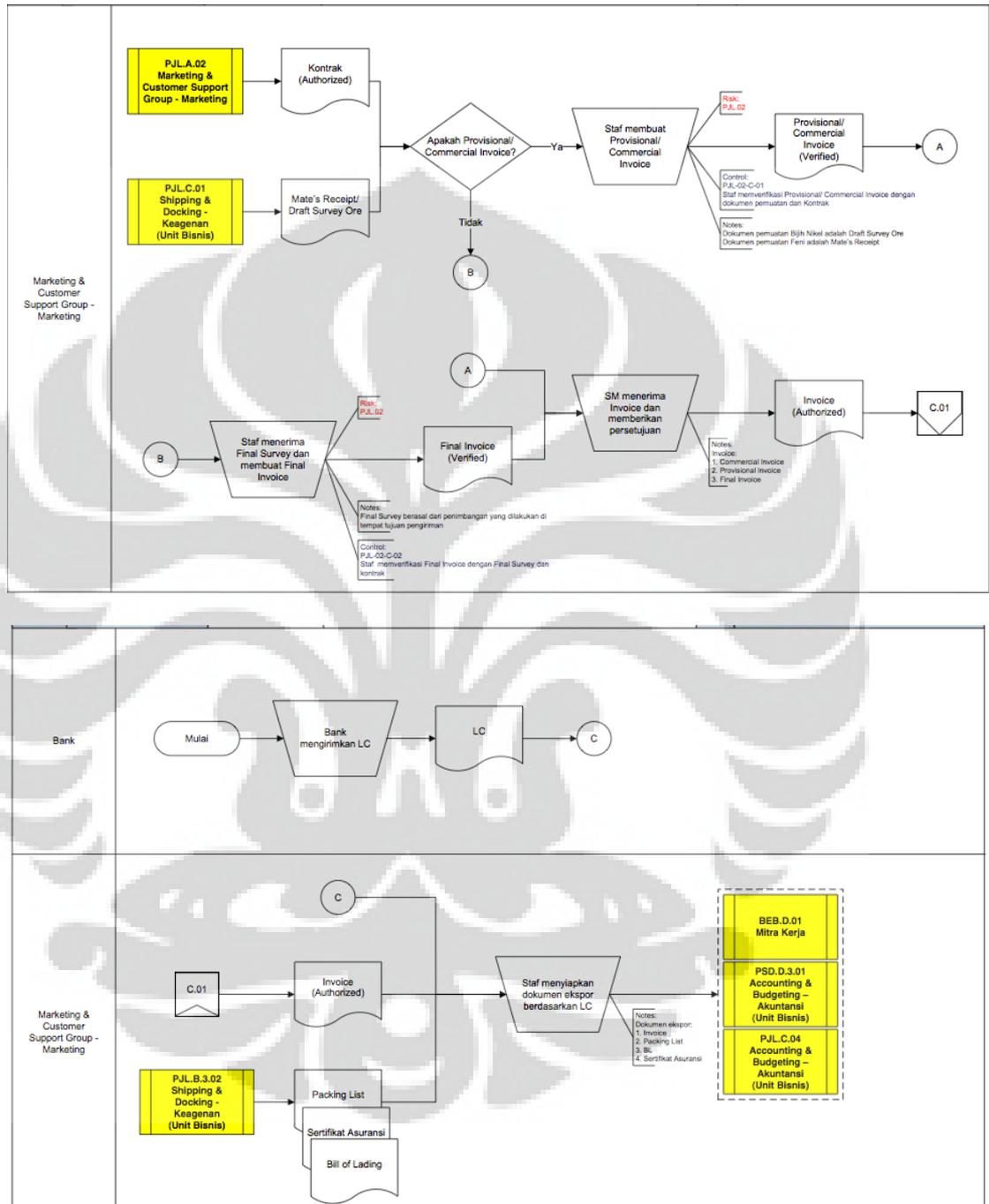
Lampiran 3 Standard Operating Procedures PT X

b. Proses Order dan Penetapan Harga



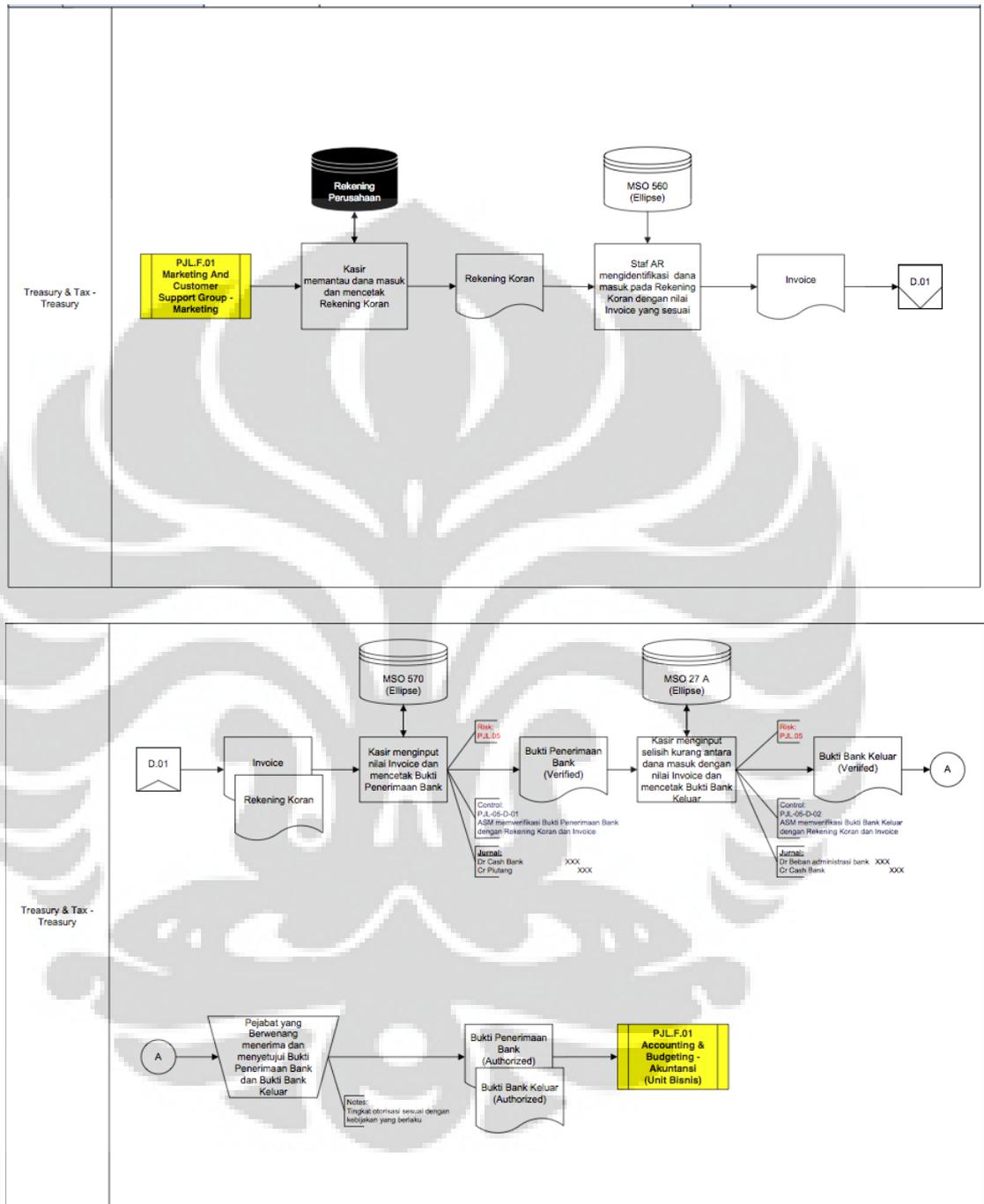
Lampiran 3 Standard Operating Procedures PT X

c. Billing



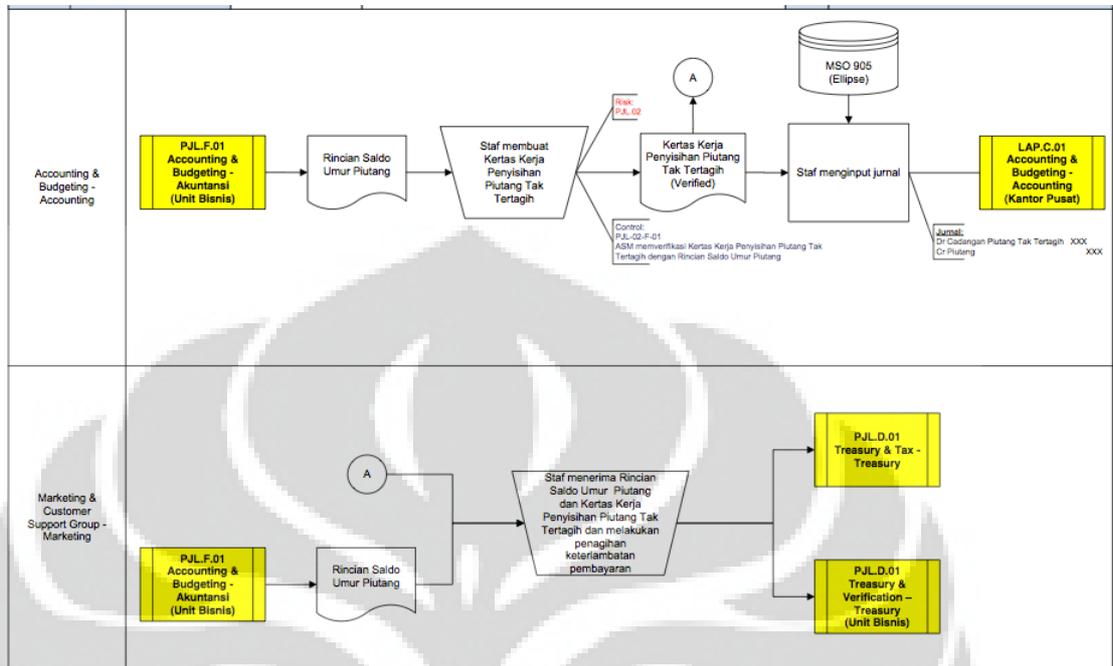
Lampiran 3 Standard Operating Procedures PT X

d. Collection



Lampiran 3 Standard Operating Procedures PT X

e. Proses Akhir Bulan



Lampiran 4 Risk Control Matrix Penjualan

No	Akun dan Asersi		Kontrol				Aktivitas Kontrol		Dokumen Pendukung		
	Akun	Asersi	Risiko Penjelasan Risiko	Risiko COSO Objective	Deskripsi Proses	Penyebab Risiko	Deskripsi Kontrol	Tipe Kontrol		Deskripsi Unit	Atribut Kontrol
1	Kas dan setara kas, piutang usaha pada pihak ketiga, piutang usaha kepada pihak afiliasi	Existence, Occurrence, Completeness	Penagihan tidak dicatat secara lengkap dan benar	Financial Report	Billing	Provisional invoice tidak dibuat berdasarkan mate's receipt/draft survey feni dan kontrak	Staf marketing memverifikasi <i>provisional invoice</i> dengan <i>mate's receipt/draft survey</i> dan kontrak	Preventive	Marketing & Customer Service	1. Terdapat <i>provisional invoice</i> yang telah diverifikasi oleh staf marketing dan telah disetujui oleh <i>senior manager marketing & customer support</i> 2. <i>Provisional invoice</i> sesuai dengan <i>mate's receipt/draft survey</i> dan kontrak: nama pembeli, nama kapal, tonase dan harga	1. Kontrak 2. <i>Mate's receipt/draft survey</i> 3. <i>Provisional invoice</i>
						Final invoice tidak dibuat berdasarkan final survey dan kontrak	Staf marketing memverifikasi <i>final invoice</i> dengan survey dan kontrak	preventive	Marketing & Customer Service	1. Terdapat <i>final invoice</i> yang telah diverifikasi oleh staf <i>marketing</i> dan telah disetujui oleh <i>senior manager marketing & customer support</i> 2. <i>Final invoice</i> sesuai dengan final survey dan kontrak: nama pembeli, nama kapal, tonase, dan kontrak	1. Kontrak 2. Final survey 3. <i>Final invoice</i>

Lampiran 4 Risk Control Matrix Penjualan

2	Kas dan setara kas	<i>Existence, Occurrence, Completeness</i>	Bank tidak dicatat secara lengkap dan benar	<i>Financial Report</i>	<i>Collection</i>	Bukti penerimaan bank dibuat tidak berdasarkan rekening koran dan <i>invoice</i>	<i>Assistant senior manager (ASM) treasury</i> memverifikasi bukti penerimaan bank dengan rekening koran dan <i>invoice</i>	<i>Preventive</i>	<i>Treasury & tax treasury</i>	<p>1. Terdapat bukti penerimaan bank yang telah diverifikasi oleh <i>assistant senior manager treasury</i> dan telah disetujui oleh pejabat sesuai dengan peraturan yang berlaku</p> <p>2. Bukti penerimaan bank sesuai dengan <i>invoice</i> dan rekening koran: nomor <i>invoice</i>, nama pembeli, dan nilai <i>invoice</i></p>	<p>1. Rekening koran</p> <p>2. <i>Invoice</i></p> <p>3. Bukti penerimaan bank</p>
2	Kas dan setara kas	<i>Existence, Occurrence, Completeness</i>	Bukti bank keluar tidak berdasarkan rekening koran dan <i>invoice</i>	<i>Financial Report</i>	<i>Collection</i>	Bukti bank keluar tidak berdasarkan rekening koran dan <i>invoice</i>	<i>ASM treasury</i> memverifikasi bukti bank keluar dengan rekening koran dan <i>invoice</i>	<i>Preventive</i>	<i>Treasury & tax treasury</i>	<p>1. Terdapat bukti bank keluar yang telah diverifikasi oleh <i>ASM treasury</i> dan telah disetujui oleh pejabat sesuai dengan peraturan yang berlaku</p> <p>2. Bukti bank keluar sesuai dengan <i>invoice</i> dan rekening koran: nomor <i>invoice</i>, nama pembeli, dan selisih nilai <i>invoice</i> dengan nilai kas masuk pada rekening koran</p>	<p>1. Rekening koran</p> <p>2. <i>Invoice</i></p> <p>3. Bukti bank keluar</p>

Lampiran 4 Risk Control Matrix Penjualan

3	Kas dan setara kas, piutang usaha kepada pihak ketiga, piutang usaha kepada pihak afiliasi	<i>Existence, Occurrence, Completeness</i>	Penagihan tidak dicatat secara lengkap dan benar	<i>Financial Report</i>	Proses akhir bulan	Kertas kerja penyisihan piutang tak tertagih dibuat tidak berdasarkan rincian saldo umur piutang	ASM akuntansi memverifikasi kertas kerja penyisihan piutang tak tertagih dengan rincian saldo umur piutang	<i>Preventive</i>	<i>Accounting & budgeting</i>	<p>1. Terdapat kertas kerja penyisihan piutang tak tertagih yang telah diverifikasi oleh ASM akuntansi</p> <p>2. Kertas kerja penyisihan piutang tak tertagih sesuai dengan rincian saldo umur piutang: nama pembeli, nama kapal, invoice, nomor invoice, tanggal pengakuan penjualan, nilai invoice, umur piutang, narasi, penyisihan piutang tak tertagih sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan</p>	<p>1. Rincian saldo umur piutang</p> <p>2. Kertas kerja penyisihan piutang tak tertagih</p>
---	--	--	--	-------------------------	--------------------	--	--	-------------------	-----------------------------------	--	---

Lampiran 5 Template Planning Materiality, Tolerable Error, and Summary of Audit Differences

Determine Planning Materiality, Tolerable Error and Nominal Amount

Client:

Audit Date:

Is company listed?

Currency:

Input Basis:

Other Basis:

Basis and Rationale when not Pre-Tax Income:

Based On:

Based On Other:

Rationale when Based On Other:

	Year End	Other	Range
Basis	0	0	0.3%
Other	0	0	0.5%

Planning Materiality

Amount:

Rationale when PM is above the low end of the suggested range, regardless of Basis:

Tolerable Error

Percentage:

Amount:

Rationale when 75%:

Nominal Amount

Amount:

Rationale:

Prepared By:

Date:

Reviewed By Executive in charge of the audit:

Date:

Lampiran 6 “What Could Go Wrong”

No.	Control Address	What Could Go Wrong	Asersi	Prosedur
1	Perjanjian penjualan telah dikaji oleh pihak yang berwenang	Apa yang menjamin bahwa perjanjian penjualan telah sah dan disetujui?	<i>Right & obligation</i>	Semua kontrak telah dikaji sesuai dengan proses anggaran dan semua varias antara <i>actual</i> dan <i>budget</i> telah dikaji oleh pihak yang berwenang Semua kontrak telah disetujui oleh pihak yang berwenang
2	Membandingkan penjualan dengan dokumen pendukung	Apa yang menjamin bahwa faktur dan dokumen pengiriman yang dihasilkan pada saat pengiriman atau siklus penagihan?	<i>Completeness</i>	Pemeriksaan bahwa <i>provisional invoice</i> telah disetujui oleh pihak yang berwenang Pemeriksaan bahwa <i>bill of lading</i> telah disetujui oleh pihak yang berwenang Pemeriksaan <i>time sheet</i> bahwa <i>supervisor</i> telah mengkaji seluruh pengiriman penjualan
		Apa yang memastikan bahwa <i>provisional invoice</i> telah diproses dan <i>invoiced</i> ?	<i>Completeness</i>	Pemeriksaan bahwa <i>provisional invoice</i> telah disetujui oleh pihak yang berwenang
		Apakah yang memastikan bahwa dokumen pengiriman telah sesuai dengan barang yang dikirimkan?	<i>Existence, Occurrence</i>	Pemeriksaan <i>time sheet</i> bahwa <i>supervisor</i> pengiriman mengkaji dokumen pengiriman
		Apa yang memastikan bahwa tidak	<i>Existence, Occurrence</i>	Pemeriksaan bahwa <i>provisional invoice</i> telah disetujui oleh pihak yang berwenang

Lampiran 6 “What Could Go Wrong”

	terdapat produk yang tidak sesuai kualitas?		Pemeriksaan harga, kuantitas, dan spek di dalam <i>invoice</i> telah sesuai dengan kontrak, <i>draft survey</i> , dan <i>bill of lading</i>
			Pemeriksaan bahwa <i>bill of lading</i> telah disetujui oleh pihak yang berwenang
			Pemeriksaan atas <i>time sheet</i> bahwa <i>supervisor</i> pengiriman telah mengkaji setiap transaksi
	Apa yang memastikan bahwa <i>bill of lading</i> telah dibuat dan disetujui oleh pihak yang berwenang?	<i>Measurement, Right&Obligation</i>	Pemeriksaan bahwa <i>bill of lading</i> telah disetujui oleh pihak yang berwenang
Apa yang memastikan bahwa harga di <i>provisional invoice</i> sudah sesuai dengan kontrak yang ada dan kuantitas yang tertera di <i>provisional invoice</i> sesuai dengan <i>bill of lading</i> ?	<i>Measurement, Existence, Occurrence</i>	Pemeriksaan harga, kuantitas dan spek di dalam <i>invoice</i> telah sesuai dengan kontrak, <i>draft survey</i> , dan <i>bill of lading</i>	
		<i>Customer master file</i> telah dikaji oleh pihak yang berwenang	
Apa yang memastikan bahwa kuantitas yang dikirimkan dan harga yang digunakan telah sesuai dengan kontrak?	<i>Occurrence</i>	Pemeriksaan harga, kuantitas dan spek di dalam <i>invoice</i> telah sesuai dengan kontrak, <i>draft survey</i> dan <i>bill of lading</i>	

Lampiran 6 “What Could Go Wrong”

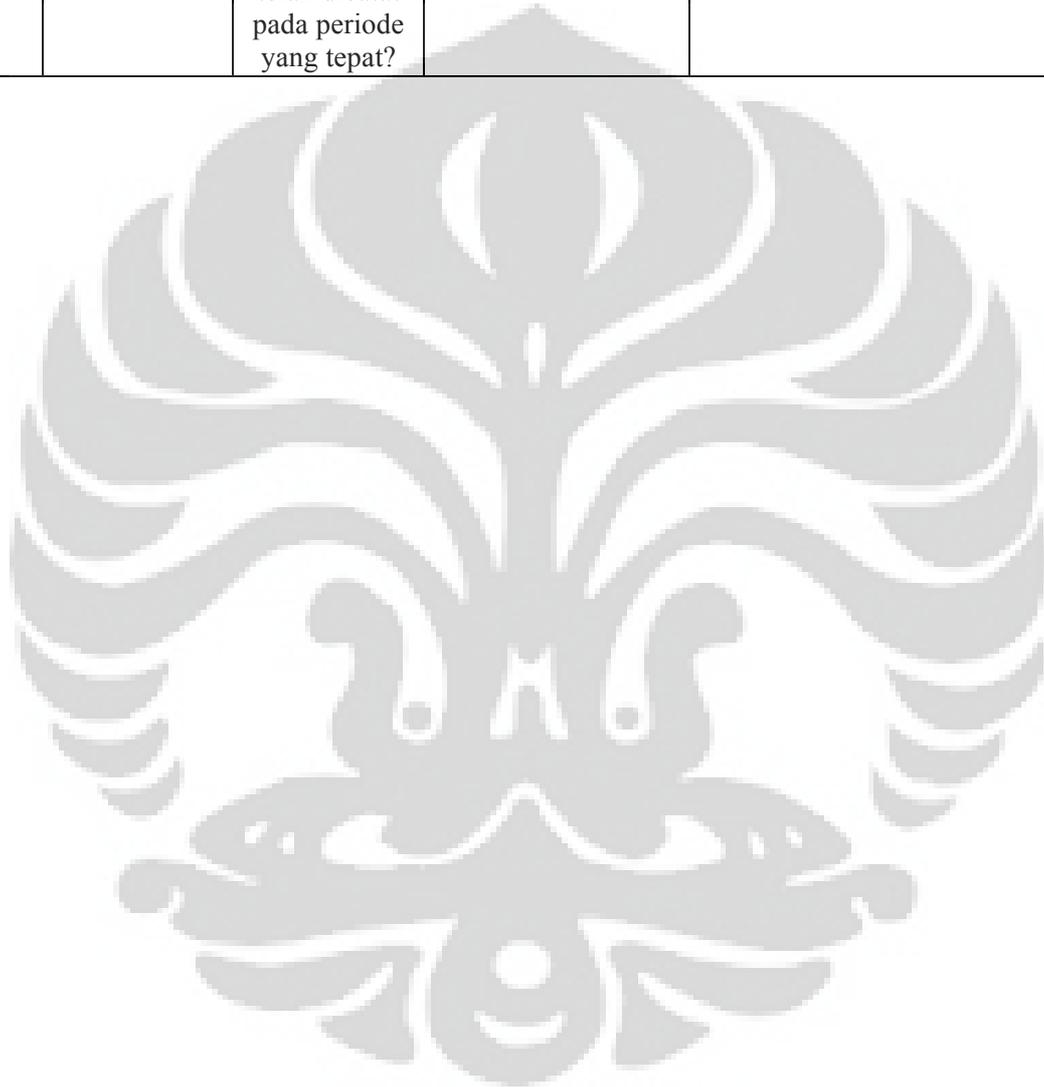
	Apa yang memastikan bahwa <i>provisional invoice</i> telah sesuai dengan nilai yang <i>debilled</i> kepada pelanggan dan telah diautorisasi oleh <i>senior manager marketing</i> ?	<i>Measurement, Right&Obligation</i>	Pemeriksaan bahwa <i>provisional invoice</i> telah disetujui oleh pihak yang berwenang.
			Pemeriksaan bahwa perhitungan jumlah yang <i>debilled</i> kepada pelanggan telah tertulis di dalam <i>provisional invoice</i>
			<i>Customer master file</i> telah dikaji oleh pihak yang berwenang
	Apa yang memastikan bahwa barang telah dikirimkan kepada pelanggan Feni?	<i>Occurrence</i>	<i>Customer master file</i> telah dikaji oleh pihak yang berwenang
	Apa yang memastikan bahwa <i>final invoice</i> dibuat berdasarkan harga, kuantitas, dan jumlah yang tepat?	<i>Measurement</i>	Pemeriksaan harga, kuantitas dan spek di dalam <i>invoice</i> telah sesuai dengan kontrak, <i>draft survey</i> , dan <i>bill of lading</i>
			Pemeriksaan bahwa harga di dalam <i>final invoice</i> merupakan selisih antara <i>final amount</i> dikurang <i>provisional invoice</i>
			<i>Customer master file</i> telah dikaji oleh pihak yang berwenang
	Apa yang memastikan bahwa <i>final invoice</i> telah disetujui oleh orang yang berwenang?	<i>Right&Obligation</i>	Pemeriksaan bahwa <i>final invoice</i> telah disetujui oleh pihak yang berwenang

Lampiran 6 “What Could Go Wrong”

		Apa yang memastikan bahwa kontrak ditelaah diperbaharui sesuai dengan harga dan kuantitas yang ada?	Completeness, Occurrence	Kontrak penjualan telah dikaji sesuai dengan proses anggaran dan varians antara <i>actual and budget</i> telah dikaji oleh pihak yang berwenang.
		Apa yang memastikan bahwa penjualan telah dilakukan dengan pelanggan yang sesuai dan bertanggung jawab?	Occurrence, Right&Obligation	Kontrak penjualan telah dikaji sesuai dengan proses anggaran dan varians antara <i>actual and budget</i> telah dikaji oleh pihak yang berwenang. Semua kontrak telah disetujui oleh pihak yang berwenang Pelanggan telah setuju pada kriteria yang tertera di dalam kontrak penjualan
		Apa yang memastikan bahwa produk yang dikirimkan telah sesuai dengan spesifikasi yang tertera di dalam kontrak penjualan	Right&Obligation	Pemeriksaan dengan spesifikasi Feni dan penilaian kualitas di dalam perjanjian penjualan sudah sesuai dengan permintaan pelanggan
3	Penjualan telah dicatat dalam jumlah yang sesuai dan otorisasi pihak yang berwenang	Apa yang memastikan bahwa penjualan telah dicatat?	Completeness	Pemeriksaan nilai di dalam <i>sales entry</i> di <i>general ledger</i> telah sesuai dengan <i>invoice</i>
		Apa yang memastikan bahwa sub jurnal penjualan telah sesuai dengan	Completeness	Pemeriksaan <i>amount</i> penjualan di <i>general ledger</i> dengan <i>invoice</i> Sistem secara otomatis memasukkan <i>subledger entries</i> ke <i>general ledger</i> Pemeriksaan penerimaan kas dengan bukti

Lampiran 6 “What Could Go Wrong”

	<i>general ledger?</i>		penerimaan dan laporan harian kas dan bank Pemeriksaan bahwa penerimaan kas dan tanggal <i>bank statement</i> telah sesuai dengan <i>general ledger</i>
	Apa yang memastikan bahwa penjualan telah dicatat pada periode yang tepat?	<i>Occurrence, Right&Obligation</i>	Pemeriksaan bahwa penjualan telah dicatat pada periode yang tepat



Lampiran 7 Test Pricing

PT X
Test Pricing
June 30, 2011

NO	Daerah	Nama Customer	No Invoice	Vessel	of sales recogn	Date (B/L Date)	LME/QP	LME Price	Conversion	Additional for Low Carbon FeNi	Per Kg	Price			Tonase		USD		Difference	Kurs	IDR		Difference	Invoice	Date of Received	No. Bukti Bank Masuk	Amount Received	Diff	Over Payment (No. Bukti Bank Keluar)	Amount of Over Payment	Diff	Remarks					
												per audit	US\$/WMT	Diff	Ni	Net Weight	Per Audit	per Book			Per Audit	Per Book															
2011																																					
1	Daerah A	A	01AB	Kapal H	24-Jan-11	6-Jan-11	Jan-11	10.3915	2.20462	0.015	22.94	22,942.38	25,679.32	(2,736.94)	472.939	2,379.217	10,850,345.32	11,418,762.18 725,989.74	(1,294,407)	9,033.42	Rp98,015,766,243	103,150,516,531.17 6,558,172,899.73	11,692,923,187.62	PI FI	9-Feb-11 28-Feb-11	CD/1/109 CD/1/113	\$ 11,418,762.18 \$ 725,989.74	\$ - \$ -									
2	Daerah B	B	02BC	Kapal I	11-Feb-11	1-Feb-11	Feb-11	10.937	2.20462	0.01	24.13	24,133.31	28,274.30	(4,140.99)	580.623	2,179.70	14,012,357.03	16,416,708.89	(2,404,352)	8,920.61	Rp124,998,724,637	146,447,001,694.92	(Rp21,448,277,058)	PI FI	28-Feb-11 15-Mar-11	CD/1/14A CD/1/118	\$ 14,012,314.21 \$ 2,404,394.68	\$ - \$ -									
3	Daerah C	C	03CD	Kapal J	17-Apr-11	31 Maret 2011	April 2011	12.815	2.20462	0.01	28.27	28,274.25	26,350.94	1,923.31	682.226	2,643.32	19,289,429.50	19,289,462.59 (1,312,166.20)	1,312,133.11	8,658.01	167,008,047,652.28	167,008,334,112.55 (11,360,746,320.35)	Rp11,360,459,860	FI	26-Apr-11	CD/1/128	\$ 19,289,443.59	(1,312,147.20)	SD/1/151A	\$ 1,312,166.20	19.00	Over payment occurred caused by mistatement price, but PT X has returned it.					
4	Daerah D	D	04DE	Kapal K	12-Jun-11	27-May-11	Jul-11	10.764	2.20462	0.01	23.75	23,753.24	23,753.25	-0.01	495.464	1,859.51	11,768,873.95	13,055,942.14	(1,287,068)	8,525.15	100,331,406,212.80	111,303,854,560.95	(Rp10,972,448,348)	FI	5-Aug-11	CD/1/155	\$ 13,055,942.14	\$ -	N/A								
5	Daerah E	E	05EF	Kapal L	28-Jun-11	16-Jun-11	Jul-11	10.7643	2.20462	0.01	23.75	23,753.24	23,753.25	(0.01)	504.913	1,840.77	11,993,318.29	12,235,077.06	(241,759)	8,620.69	103,390,674,893.86	105,474,802,255.61	(Rp2,084,127,362)	FI	5-Aug-11	CD/1/155	\$ 12,235,077.06	\$ 0.00	N/A								
6	Daerah F	F	06FG	Kapal M	28-Jun-11	16-Jun-11	Jul-11	10.7643	2.20462	0.01	23.75	23,753.24	23,753.25	(0.01)	299.813	1,069.751	7,121,529.32	7,265,083.61	(143,554.28)	8,620.69	61,392,494,176.13	62,630,031,106.46	(Rp1,237,536,930)	FI	5-Aug-11	CD/1/155	\$ 7,265,102.61	\$ (19.00)	N/A								Biaya Bank

Data telah diolah kembali dan disamakan demi kepentingan perusahaan

V1 : Vouched to Invoice
V2 : Vouched to BL

LAMPIRAN 8 REKAPITULASI PENJUALAN FENI

Rekapitulasi Penjualan Ferronickel
s/d 30 Juni 2010

Invoice Number	Date	Buyer	Kapal	Shipment Number	Kwantum/MT		Prices/MT USD	Total Sales		
					Net Weight	NI		USD	Kurs	IDR
0	1	2	3	4	6	7	9	10	11	12
13FNAVR/3556	21-Apr-10	PT A	Kapal 1	3556	980.759	228.345	18.976.02	4.333.078.78	9.025.27	39.107.209.810.89
12FNAVR/3558	21-Apr-10	PT A	Kapal 1	3558	326.597	103.547	18.027.19	1.866.661.14	9.025.27	16.847.122.202.17
02FNAVR/3570	6-May-10	PT B	Kapal 2	3570	566.08	150.00	22.559.31	3.383.896.50	9.049.77	30.623.497.737.56
02FNAVR/3583	6-May-10	PT B	Kapal 2	3583	563.88	149.512	19.939.83	2.981.244.17	9.049.77	26.979.585.248.87
42FNPAVR/3562	20-Feb-10	PT C	Kapal 3	3562	635.702	155.252	26.339.46	4.089.253.90	9.328.36	38.146.025.186.57
42FNPAVR/3555	20-Feb-10	PT D	Kapal 4	3555	602.48	147.028	22.769.99	3.347.826.57	9.328.36	31.229.725.466.42
05FNAVR/3561	22-Apr-10	PT D	Kapal 4	3561	276.662	74.825	26.559.82	1.907.338.72	9.009.01	17.903.954.232.43
	22-Apr-10	PT D	Kapal 4	3567	93.084	25.424	22.537.22	572.986.25	9.009.01	5.162.038.288.29
	22-Apr-10	PT D	Kapal 4	3568	866.686	147.654	22.537.24	3.327.714.28	9.009.01	29.979.407.927.93
				3569		52.454	22.537.44	1.182.178.75	9.009.01	10.650.259.009.01
06FNAVR/3557	21-Apr-10	PT E	Kapal 5	3557	1990.406	445.682	18.975.99	8.457.257.07	9.025.27	76.329.034.927.80
07FNAVR/3559	29-Apr-10	PT E	Kapal 5	3559	118.16	27.295	26.251.28	716.476.15	9.025.27	6.466.391.245.49
08FNAVR/3560	29-Apr-10	PT E	Kapal 5	3560	26.58	6.312	26.249.69	165.688.03	9.025.27	1.495.379.332.13
3573	29-Apr-10	PT E	Kapal 5	3573	1320.739	302.397	22.228.59	6.721.859.27	9.025.27	60.666.599.909.75
3574	29-Apr-10	PT E	Kapal 5	3574	1145.969	298.722	22.228.62	6.640.177.82	9.025.27	59.929.402.707.58
3575	29-Apr-10	PT E	Kapal 5	3575	370.929	100.285	22.228.64	2.229.199.04	9.025.27	20.119.124.909.75
14FNAVR/3579	16-May-10	PT F	Kapal 6	3579	1360.422	350.878	19.609.08	6.880.395.14	9.115.77	62.720.101.640.84
15FNAVR/3580	16-May-10	PT F	Kapal 6	3580	200.25	51.243	19.609.05	1.004.826.66	9.115.77	9.159.769.006.38
18FNAVR/3582	25-May-10	PT G	Kapal 7	3582	1.325.85	349.986	19.609.09	6.862.906.97	9.267.84	63.604.327.896.20
19FNAVR/3581	22-May-10	PT G	Kapal 7	3581	859.82	185.372	19.609.09	3.634.976.22	9.267.84	33.638.380.166.82
20FNAPVR	10-Jun-10	PT H	Kapal 8	3571	2.472.74	546.09	22.008.06	12.018.337.27	9.242.14	111.075.205.822.55
21FNAPVR	10-Jun-10	PT H	Kapal 8	3572	114.62	27.95	20.907.73	584.329.13	9.242.14	5.400.454.066.54
22FNPAVR	28-Jun-10	PT I	Kapal 9	3593	267.86	49.76	19.980.64	994.176.94	9.049.77	8.997.076.380.09
23FNPAVR	28-Jun-10	PT J	Kapal 10		1.001.00	225.62	18.219.69	459.117.96	9.049.77	4.154.913.663.71
24FNPAVR	28-Jun-10	PT J	Kapal 10		696.45	164.69	19.388.64	4.374.464.96	9.049.77	39.587.918.161.09
25FNPAVR	28-Jun-10	PT J	Kapal 10	3592	46.92	10.379	19.388.64	3.193.173.29	9.049.77	28.897.495.814.66
26FNPAVR	28-Jun-10	PT J	Kapal 10	3591	584.62	142.111	19.737.96	2.804.881.23	9.049.77	1.853.939.276.02
27FNPAVR	28-Jun-10	PT J	Kapal 10	1.099.61	298.83	19.388.64	5.795.965.46	9.049.77	25.384.445.320.36	
28FNPAVR	28-Jun-10	PT J	Kapal 10	3584	1.526.64	366.068	19.388.66	5.243.076.535.02	9.049.77	52.434.076.535.02
28FNPAVR	28-Jun-10	PT J	Kapal 10	3614			7.097.568.92	9.049.77	64.231.592.941.18	
29FNPAVR	28-Jun-10	PT J	Kapal 10		1.774.38	461.45	19.388.64	(425.854.14)	9.049.77	(3.853.883.619.91)
30FNPAVR	30-Jun-10	PT K	Kapal 11		1.475.48	337.47	17.934.49	8.946.829.76	9.049.77	80.966.785.177.19
31FNPAVR	30-Jun-10	PT K	Kapal 11		731.60	167.12	17.934.49	6.052.335.08	9.033.42	54.673.306.962.49
32FNPAVR	30-Jun-10	PT K	Kapal 11		1.347.98	305.12	17.740.61	2.997.266.11	9.033.42	27.075.574.584.61
					26770.951	6480.064		130.894.471.78	9.095.75	1.190.583.762.614.19
01FNCMRT	22-Feb-10	PT L	Kapal 12	01FNCMRT	754.646	200.044	17.220.75	3.444.907.71	9.328.36	32.135.333.208.96
					754.646	200.044		3.444.907.71	9.328.36	32.135.333.208.96
09FNPPCO	17-Mar-10	PT M	Kapal 13	09FNPPCO	2.379.21	580.38	22.516.42	10.733.762.46	9.174.31	98.474.884.954.13
10FNPPCO	17-Mar-10	PT N	Kapal 14	10FNPPCO	1.688.62	423.87	22.516.42	2.334.317.38	9.174.31	21.415.755.779.82
11FNPPCO	17-Mar-10	PT O	Kapal 15	11FNPPCO	758.27	156.62	22.461.30	7.839.190.12	9.174.31	71.919.175.412.84
16FNPPCO	21-Apr-10	PT P	Kapal 16	16FNPPCO	911.25	202.43	26.030.80	1.704.822.31	9.174.31	15.640.571.851.38
17FNPPCO	21-Apr-10	PT Q	Kapal 17	17FNPPCO	2.306.76	597.56	26.063.90	2.887.900.02	9.174.31	26.494.495.596.33
								629.921.40	9.174.31	5.779.095.412.84
								3.841.330.66	9.025.27	34.669.049.277.98
								1.428.110.21	9.025.27	12.889.081.317.69
								11.372.255.10	9.025.27	102.637.679.514.65
								4.202.515.00	9.025.27	37.928.835.740.07
33FNPPCO	30-Jun-10	PT R	Kapal 18		1.991.74	504.33	19.550.57	9.859.938.97	9.033.42	89.069.006.035.23
34FNPPCO	30-Jun-10	PT R	Kapal 18		2.168.70	563.73	19.550.57	11.021.242.83	9.033.42	99.559.555.791.32
35FNPPCO	30-Jun-10	PT R	Kapal 18		149.67	34.33	21.413.33	735.119.62	9.033.42	6.640.646.973.80
					12.354.22	3.063.25		68.590.426.07		623.117.833.458.08
					39.879.82	9.743.36	20.827.51	202.929.805.57	9.095.94	1.845.836.929.281.21

LAMPIRAN 8 REKAPITULASI PENJUALAN FENI

Realisasi Penjualan Ferronickel
S.d 30 Jun 2011

Invoice Number	Date	Buyer	Kapal	Kwantum/MT		Prices/MT USD	USD	Exchange rate	IDR
				Net Weight	NI				
0	1	2	3	6	7	9	10	11	12
09FNPAVR	27-Apr-11	PT A	Kapal 1	615.24	151.26	28,100.00	4,250,293.60	8,658.01	36,799,078,787.88
05FNPAVR	22-Jun-11	PT B	Kapal 2	1,120.07	302.58	22,354.09	6,763,833.79	8,600.00	58,168,970,615.56
06FNPAVR	22-Jun-11	PT B	Kapal 2	1,172.35	303.37	22,354.09	6,781,471.17	8,600.00	58,320,652,064.63
07FNPAVR	22-Jun-11	PT B	Kapal 2	5,636.29	1,432.10	22,354.09	32,013,338.43	8,600.00	275,314,710,491.83
08FNPAVR	22-Jun-11	PT B	Kapal 2	365.91	89.74	22,354.09	2,005,989.06	8,600.00	17,251,505,950.98
13FNPAVR	25-Jun-11	PT C	Kapal 3	1,103.152	287.609	22,354.09	6,429,237.76	8,602.00	55,304,303,197.92
14FNPAVR	25-Jun-11	PT C	Kapal 3	1,189.358	314.716	22,354.09	7,035,190.10	8,602.00	60,516,705,267.35
15FNPAVR	25-Jun-11	PT C	Kapal 3	129.2	31.439	22,354.09	702,790.27	8,602.00	6,045,401,876.30
10FNCMRT	7-Apr-11	PT D	Kapal 4	378.193	100	25,800.57	2,580,057.00	8,650.52	22,318,832,179.93
16FNPMTI	3-Jun-11	PT E	Kapal 5	756.811	200	26,483.21	5,296,642.00	8,539.71	45,231,784,799.32
01FNPPCO	24-Jan-11	PT F	Kapal 6	1,777.80	472.939	25,679.32	11,418,762.18	9,033.42	103,150,516,531.17
02FNPPCO	24-Jan-11	PT G	Kapal 7	1,808.84	472.869	25,679.32	725,989.74	9,033.42	6,558,172,899.73
03FNPPCO	11-Feb-11	PT H	Kapal 8	2,179.70	580.623	28,274.30	11,417,072.08	9,033.42	103,135,249,141.83
04FNPPCO	11-Feb-11	PT H	Kapal 8	2,687.51	682.471	28,274.30	725,882.29	9,033.42	6,557,202,258.36
11FNPPCO	17-Apr-11	PT I	Kapal 9	2,345.95	581.331	24,232.05	16,416,708.89	8,920.61	146,447,001,694.92
12FNPPCO	17-Apr-11	PT J	Kapal 10	2,643.32	682.226	24,232.05	19,296,389.80	8,920.61	172,135,502,230.15
12FNPPCO	17-Apr-11	PT J	Kapal 10			26,350.94	16,436,727.09	8,658.01	142,309,325,454.55
17FNPPCO	12-Jun-11	PT J	Kapal 10	1,859.51	495.464	26,350.94	(2,349,885.23)	8,658.01	(20,345,326,666.67)
18FNPPCO	12-Jun-11	PT J	Kapal 10	1,927.68	504.420	26,350.94	19,289,462.59	8,658.01	167,008,334,112.55
23FNPPCO	28-Jun-11	PT J	Kapal 10	2,080.06	581.822	24,232.05	(1,312,166.20)	8,658.01	(11,360,746,320.35)
24FNPPCO	28-Jun-11	PT J	Kapal 10	1,840.77	504.913	24,232.05	13,055,942.14	8,525.15	111,303,854,560.95
25FNPPCO	28-Jun-11	PT J	Kapal 10	1,069.75	299.813	24,232.05	13,291,941.15	8,525.15	113,315,781,329.92
							14,098,739.80	8,620.69	121,540,860,344.83
							12,235,077.06	8,620.69	105,474,802,255.61
							7,265,083.61	8,620.69	62,630,031,106.46
				34,687.45	9,071.69	24,898.39	225,870,570.17		1,965,132,506,165.70

Lampiran 9 Template Konfirmasi Account Receivable

Jakarta, June 15, 2011

No.: EE24/X89/AABS

Customer Name

Customer Address

Phone : Customer Phone

Fax. : Customer Fax

Attn. : **Accounting Manager**Re : **RECEIVABLE CONFIRMATION-Related Party**

Dear Sir,

Our auditors, **Purwanto, Suherman & Surja**
Indonesia Stock Exchange Building, Tower 2, 7th Floor
Jl. Jend. Sudirman, Kav. 52-53, Jakarta 12190 Indonesia
Fax No. (62-21) 5289 4600 - Attn.: Mr.xxx (Group C, Division OMT)

are now engaged in the examination of our financial statements. Please confirm them, in the space provided below, the balance due to our Company as of **June 30, 2011**.

Our records show that balance as of **June 30, 2011** is:

Payable : (US\$/Yen/ Euro/Rp) _____

After completing the space above, please sign, fax and send your reply directly to our auditors and to us, along with the detailed statement, before **June 25, 2011**. Your prompt attention of this request will be appreciated. Thank you for your cooperation.

Yours faithfully,

PT X

The statement above agrees
to our record,
Customer Name

xxx
Finance Director

Name : _____
Position : _____